MOHAMMAD HATTA

ALAM PIKIRAN YUNANI

UI/P

Tintamas Indonesia

Alam Pikiran Yunani

Oleh
Mohammad Hatta

Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
Penerbit Tintamas

Perpustakaan Nasional katalog dalam terbitan (KDT)

Hatta, Mohammad, 1920–1980.

Alam pikiran Yunani/oleh Mohammad Hatta. – Cet. 3. – Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.

xvii, 191 hlr .; 21 cm.

Diterbitkan bekerjasama dengan Penerbit Tintamas.

ISBN 979-8034-58-9.

1. Filsafat kuno. I. Judul.

180

©Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-Undang.

Cetakan gabungan pertama 1980, kedua 1983 dan ketiga 1986.

Dicetak oleh : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Penerbit : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Salemba 4, Jakarta 10430, Telp. (021) 335-373.

dan

Penerbit Tintamas

Kramat Raya 60, Jakarta 10430,

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ix
KATA SAMBUTAN xi
PENGANTAR KALAM..... xiii
PENGANTAR CETAKAN KETUJUH xvi
MOTTO xvii
PENDAHULUAN 1

I. FILOSOFI ALAM..... 5
   1. Thales 5
   2. Anaximandros..... 9
   3. Anaximenes..... 12

II. FILOSOFI HERAKLEITOS 15

III. FILOSIFI ELEA 19
   1. Xenophanes..... 19
   2. Parmenides 21
   3. Zeno 24
   4. Melissos..... 26

IV. PYTHAGORAS DAN PENGIKUTNYA 29

V. FILOSOFI ALAM LAGI..... 34
   1. Empedokles..... 35
   2. Anaxagoras 38
   3. Leukippos 43
   4. Demokritos..... 44

PENGANTAR KATA xix

PENGANTAR CETAKAN KELIMA..... xx

MOTTO..... xxiii

VI. SOFISME 53
   1. Protagoras..... 64
   2. Gorgias 66
   3. Hippias 68
   4. Prodikos 69

VII. FILOSOFI KLASIK 72
1. SOKRATES 73
Metode Sokrates 80
Etik Sokretes. 83
Murid-murid Sokrates 84
2. PLATO 87
Buah tangan Plato 92
Tentang Idea 97
Etik Plato 106
Negara Ideal 108
3. ARISTOTELES. 115
Pandangan Aristoteles 119
Logika. 121
Metafisika 126
Filosofi Alam 130
Etik Aristoteles 132
Negara. 134

PENGANTAR KATA xxv
MOTTO. xxvii
VIII. HELEN – ROMANA 139
I. MASA ETIK 142
A. Sekolah Epokuros 143
Logika. 143
Fisika 145
Etik. 147
B. Sekolah Stoa 148
Logika. 149
Fisika 150
Etik. 152
Negara dan Masyarakat 154
C. Sekolah Skeptis. 156
Sekolah Skeptis Pyrrhon 156
Sekolah Skeptis Akademia 158

II. MASA RELIGI 160
A. Aliran Neo – Pythagoras. 161
B. Philon Alexandreia 163
C. Plotinos. 165
Pokok Ajaran Plotinos. 166
Ajaran tentang jiwa 170
Ajaran Hidup dan Moral 174
IX. AKHIR KATA 176
INDEX 177

PENGANTAR PENERBIT

Pada mulanya buku *Alam Pikiran Yunani* ini terbit dalam tiga jilid. Setelah beberapa kali cetak ulang, atas persetujuan pengarang kami terbitkan kembali ketiga jilid ini menjadi satu buku, dengan Kata Sambutan oleh Prof. Miriam Budiardjo.

Terbitan gabungan ini disusun dengan kata pengantar yang tampak seakan-akan terpisah-pisah, karena merupakan suatu pengantar terhadap bab-bab yang mengikutinya. Demikian pula dengan motto. Sedangkan daftar isi dan indeks disusun sebagaimana lazimnya buku yang tidak berjilid.

Penerbit

Jakarta, April 1980

KATA SAMBUTAN

Saya merasa mendapat kehormatan besar ketika kepada saya disampaikan permintaan dari *Bung Hatta* untuk menulis suatu Prakata pada tiga jilid *Alam Pikiran Yunani* yang akan diterbitkan kembali dalam satu buku, dan dengan ejaan baru.

Betapa tidak! Buku-buku kecil itu telah beberapa tahun dipakai sebagai bahan bacaan dalam mata kuliah Pemikiran Politik Barat yang saya asuh di Departemen Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Indonesia. Dan sekarang oleh penulis, yang sekaligus merupakan pemimpin kita yang paling disegani, saya diminta untuk mengantarkan buku ini dalam bentuk baru.

Dengan diterbitkannya buku ini kembali, saya yakin bahwa karya ini akan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang dewasa ini sedang haus akan bacaan. Melalui buku ini kita dapat melihat bahwa masalah-masalah yang kita hadapi pada akhir abad ke-20 ini, telah menjadi obyek pemikiran manusia beberapa abad yang lalu di Yunani. Sedangkan di beberapa tempat lain seperti Cina, Mesir dan India hal itu juga terjadi.

Sekalipun keadaan mereka jauh berbeda, akan tetapi ternyata bahwa dalam kehidupan politik di manapun dan di masa apapun, manusia selalu bergumul dengan pelbagai problema yang pada hakekatnya sama sifatnya. Masalah tersebut mencakup antara lain tata masyarakat dan bentuk negara yang mana yang paling baik; apakah kewajiban warganegara dan apakah haknya; masalah kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan politik; masalah kebebasan dan sebagainya. Lagipula beberapa filsuf pada masa itu, seperti misalnya *Plato*, telah menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam membina generasi muda ke arah menjadi manusia yang baik dan warganegara yang bertanggung jawab.

Saya percaya bahwa mereka yang membaca buku ini

dan mengikuti cara berpikir beberapa filsuf *Yunani* dalam usaha untuk mengatasi masalah-masalah tadi, akan merasakan perluasan cakrawala intelektualnya. Dan hal ini mungkin sesuai dengan yang diinginkan oleh **Bung Hatta** waktu menyusun tulisan ini.

Jakarta, 1 Juni 1980

Miriam Budiardjo

PENGANTAR KALAM

Sungguh pun filosofi sahabat kami sejak dari Sekolah Tinggi, kami bukan seorang filosof dan bukan pula ahli dalam vak itu. Sebab itu perlu diterangkan sedikit, apa sebab kami menerbitkan karangan ini.

Buah karangan ini lahir berangsur-angsur sebagai hasil pelajaran di alam yang sunyi. Lahirnya bermula di tempat pembuangan di Boven Digul. Tatkala kami di sana memimpin pelajaran beberapa orang kawan ke dalam ekonomi, terasa oleh kami, bahwa baik juga kepada pelajar yang sudah mempunyai paham dan sudah mengalami perjuangan hidup disertakan pelajaran filosofi. Filosofi meluaskan pandangan serta mempertajam pikiran. Kedua-duanya berguna sebagai perkakas untuk menukik lebih dalam ke dalam batang ilmu ekonomi. Kemudian filosofi berguna untuk penerangkan pikiran dan penetapan hati. Ia membawa kita ke dalam alam pikiran, alam nurani semata-mata. Dan oleh karena itu melepaskan kita daripada pengaruh tempat dan waktu. Dalam pergaulan hidup, yang begitu menindas akan rohani, sebagai di tanah pembuangan Digul, keamanan perasaan itu perlu ada. Siapa yang hidup dalam dunia pikiran, dapat melepaskan dirinya daripada gangguan hidup sehari-hari. Dengan timbangan seperti itu kami menyusun pelajaran filosofi ini.

Berhubung dengan sukarnya memindahkan berbagai buah pikiran yang dalam-dalam ke dalam bahasa kita, pelajaran itu diajarkan bermula dalam bahasa Belanda. Siapa yang memperhatikan filosofi Elea dalam buku ini, akan merasa sendiri kesukaran itu. Kemudian kami usahakan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia, dan pelajaran itu dikirimkan kepada seorang saudara kami. Akhirnya ke-tangan penerbit buku ini, yang turut mempelajarinya. Lalu ia berkehendak, supaya pelajaran itu diterbitkan sebagai buku. Menurut timbangannya, „buku pengetahuan semacam itu belum ada dalam bahasa kita. Faedah menerbitkannya tentu-

lah akan sangat besar, lebih-lebih di kalangan penuntut agama kita yang berbahasa Indonesia dan Arab saja." Timbangan dari seorang yang mengetahui keadaan itu menghalangkan enggan hati kita membukukan buah karangan, yang mengenai medan ilmu yang bukan vak kita, yang kita tempuh sewaktu-waktu sebagai pergi exkursi saja.

Oleh karena kita bukan ahli filosofi, maka kita berpegang pada pimpinan ahli-ahlinya yang ternama. Buku-buku yang terutama kita pergunakan waktu menyusun pelajaran tersebut ialah :

Bierens de Haan, *Hoofdfiguren van het wijsgeering denken;*
Vloemans, *Voorbereiding tot de wijsbegeerte;*
Vloemans, *Leer en leven der groote denkers;*
Vorlander, *Geschichte der Philosophie;*
Ueberweg, *Geschichte der Philosophie;*
Joel, *Geschichte der antiken Philosophie;*
Windelband, *Einleitung in die Philosophie;*
Windelband, *Praludien;*
Windelband, *Lehrbuch der Geschichte der Philosophie;*
Rickert, *System der Philosophie;*
Rickert, *Kant als Philosoph der modernen Kultur;*
Rickert, *Philosophie des Lebens;*
Wattjes, *Practische wijsbegeerte.*

Buku-buku filosofi lainnya, yang mengenai soal logika, teori pengetahuan dan metodologi, yang jadi dasar juga bagi pikiran kita, tak perlu disebutkan di sini. Semuanya itu berhubungan dari jauh saja dengan fasal-fasal yang dibentangkan di sini.

Ada dua jalan untuk mencapai pengetahuan tentang filosofi.

Pertama, menanam pengertian berangsur-angsur lebih dahulu, dari yang agak mudah sampai kepada yang sulit-sulit benar, dan mempelajari susunan pengetahuan itu di dalam sistimnya. Berbagai pertikaian paham diketahui dengan jalan ini sejak semulanya. Inilah jalan yang sebaik-baiknya

bagi orang yang memilih filosofi sebagai vaknya.

Buku ini akan dijadikan tiga jilid. Jilid pertama bermula menurut sejarahnya.

Jalan yang kedua inilah yang kita pakai dalam buku ini. Gunanya untuk mengetahui berbagai paham tentang yang satu, berbagai pandangan tentang alam dan sikap hidup. Dengan jalan ini tidak saja kita ketahui cara orang berpikir dahulukala, yang begitu berlainan dengan sekarang, melainkan kita mendapat juga timbangan yang luas tentang pendapat orang lain. Jalan ini melepaskan kita dari berpendapat sebagai katak di bawah tempurung. Pendirian picik berbahaya benar bagi kemajuan paham tentang ilmu, pengetahuan dan agama.

Buku ini akan dijadikan tiga jilid. Jilid pertama memaparkan paham-paham filosofi sebelum Sokrates. Dalam jilid kedua kelak akan diuraikan filosofi klasik Grik, j.i. ajaran-ajaran Sokrates, Plato dan Aristoteles. Jilid ketiga isinya filosofi Grik yang telah kembang jadi barang perabadan Helen dan Romana, yang pusatnya bermula terletak di Iskandariah.

Kalau benar buku ini ada manfa'atnya, seperti yang diucapkannya oleh penerbit, maka pengarangnya tidak menyesal menjebarkan buat umum suatu uraian yang bermula disusun bagi beberapa orang saja.

Pengarang.

Neira, Mei 1941.

PENGANTAR CETAKAN KETUJUH

Alam Pikiran Yunani I cetakan keenam sudah habis. Cetakan ketujuh ini diterbitkan dengan tidak ada perubahan yang berarti. Hanya beberapa istilah diperbaiki tulisannya.

Mudah-mudahan cetakan ketujuh ini sama mudahnya mencapai jalannya ke sidang pembaca, seperti yang dialami oleh cetakan keenam.

Pengarang.

Megamendung, Pebruari 1963.

Wahrheiten wollen erkannt und festgestelld, eben bewahrheitet sein; die Wahrheit selbst bedarf dessen nicht, sondern sie ist es, die allein bewaehrt, was orgend als wahr erkannt sein und gelten soll.

Paul NATORP
(Individuum und Gemeinschaft).

*

Segala kebenaran maunya diketahui dan dinyatakan, dan juga dibenarkan; kebenaran itu sendiri tidak perlu akan itu, karena ialah yang menunjukkan, apa yang diakui benar dan harus berlaku.

PENDAHULUAN

Tiap-tiap bangsa, betapa juga biadabnya, mempunyai dongeng dan takhyul. Ada yang terjadi daripada kisah perintang hari, keluar dari mulut orang yang suka berceritera. Ada yang terjadi daripada muslihat mempertakuti anak-anak, supaya ia jangan nakal. Ada pula yang timbul karena keajaiban alam, yang menjadi pangkal heran dan takut. Dari itu orang menyangka alam ini penuh dengan dewa-dewa serta biduanda dan bidadarinya yang bermacam-macam namanya. Demikianlah lama-kelamaan timbul berbagai *fantasi,* cetakan pikiran, yang menjadi barang peradaban manusia bermula.

Fantasi itu tidak ada batasnya, sebab ia tidak bersangkut dengan yang lahir. Keadaannya tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, fantasi itu menjadi pangkal juga daripada perasaan yang indah-indah, pangkal daripada seni, pangkal daripada "pengetahuan" yang ajaib-ajaib. Fantasi membawa orang yang meminangnya ke awang-awang. keluar daripada bumi dan alam tempat ia berdiri. Dengan fantasi itu ia dapat menyatukan ruhnya dengan alam sekitarnya. Ia merasa dirinya bagian daripada alam. Fantasi yang sampai ke sana disebut juga extase.

Orang yang mengadakan fantasi tidak ingin mencari kebenaran buah fantasinya, karena kesenangan ruhnya adalah terletak dalam fantasi itu. Tetapi orang kemudian yang mempusakai fantasi itu, ada yang ingin hendak mengetahui kebenarannya lebih jauh. Diantaranya ada yang tidak lekas percaya, ada yang bersifat kritis, suka membanding dan menguji. Demikianlah, dari fantasi itu timbul lama-kelamaan keinginan akan *kebenaran.*

Dongeng dan takhyul yang dipusakakan dari nenek moyang itu menimbulkan adat dan kebiasaan hidup, yang menjadi cermin jiwa bangsa yang memakainya. Pengetahuan pusaka itu bertambah lama bertambah banyak, ditambah dengan pengalaman tiap-tiap angkatan baru. Semuanya itu

masuk ke dalam perbendaharaan peradaban bangsa, yang disebut kultur. Semuanya itu menjadi pimpinan bagi angkatan kemudian menempuh jalan penghidupan. Sebab itu "kata" atau "nasehat" orang tua-tua sangat diindahkan.

Dongeng dan takhyul serta adat-istiadat itu berpengaruh kemudian atas cara orang memeluk agamanya. Agama yang datang kemudian mendapati alam ini penuh dengan berbagai kepercayaan. Kepercayaan alam itu tak mudah membongkarnya dengan seketika saja. Ia bertahan. Itulah sebabnya, maka agama yang begitu murni dasarnya, dalam masyarakat banyak bercampur dengan barang pusaka hidup yang tersebut itu. Sebab itu tak salah orang mengatakan, bahwa cara orang memahamkan agamanya banyak terpengaruh oleh keadaan hidupnya.

Juga orang Grik dahulunya banyak mempunyai dongeng dan takhyul. Tetapi yang ajaib pada mereka itu ialah, bahwa angan-angan yang indah-indah itu menjadi dasar untuk mencari *pengetahuan semata-mata untuk tahu saja,* dengan tiada mengharapkan keuntungan daripada itu. Ingin tahu menjadi ujud sendirinya bagi mereka.

Berhadapan senantiasa dengan alam yang begitu luas, yang sangat bagus dan ajaib tampaknya pada malam hari, timbul di hatinya keinginan hendak mengetahui rahasia alam itu. Lalu timbul pertanyaan dalam hatinya, dari mana datangnya alam ini, betapa jadinya, bagaimana kemajuannya dan ke mana sampainya. Demikianlah beratus tahun alam besar itu menjadi soal dan pertanyaan, yang memikat perhatian ahli-ahli pikir Grik.

Tetapi kemudian di sebelah soal alam besar itu, yang berada di luar dirinya, terdapat olehnya soal *alam kecil,* yang berada *di dalam dirinya.* Alam ini tiada terlihat dengan mata, melainkan dapat dirasai adanya. Lalu timbul pertanyaan dalam hatinya : apa ujud lahirku, apa kewajiban hidupku ? Betapa seharusnya sikapku, dan di mana kudapat bahagia ?

Begitulah jadinya soal alam dalam pikiran : Di sebelah soal *kosmologi* (kosmos = alam besar) timbul keinsafan

dalam hati tentang kewajiban hidup, soal *etik.*

Di mata orang Grik dahulukala semuanya itu satu soal saja, satu pokoknya : satu *kebenaran.* Sebab itu ilmunya cuma satu saja, yang kemudian diberi nama *"philosophia"* Philosophia artinya "cinta akan pengetahuan".

Orang Grik belum membedakan ilmu dengan filosofi seperti yang terjadi kemudian. Ilmu sekarang memikirkan alam itu terpecah-pecah dan pecahan satu-satunya itulah yang diselidiki oleh tiap-tiap ilmu. Orang Grik dahulukala memikirkan alam itu sebulat-bulatnya. Sebab itu filosof-filosof Grik yang ternama mempelajari hampir segala macam ilmu pengetahuan. Aristoteles misalnya adalah ahli tentang ilmu alam, ilmu hukum, etik dan lain-lainnya. Kitab filosofinya mengenai seluruh daerah ilmu yang diketahui pada masa hidupnya. Orang Grik tidak mempunyai ilmu yang spesial, melainkan ilmu *universil.*

Apa sebenarnya yang disebut *filosofi,* lebih baik jangan dipersoalkan pada permulaan menempuhnya. Akan hilang jalan nanti karena banyak ragam dan paham. Tiap-tiap ahli berlainan pendapatnya tentang apa yang dikatakan filosofi. Tiap-tiap filosofpun lain-lain pula tujuannya. Buat sementara, sebagai tempat berpegang, kita sebutkan saja sifatnya yang umum, seperti yang dilukiskan oleh Windelband. *Filosofi sifatnya merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang suatu keadaan atau hal yang nyata.* Sebab itu filosofi orang sebut juga berpikir merdeka dengan tiada dibatasi kelanjutannya.

Di sinilah bedanya filosofi dengan ilmu spesial. Ilmu spesial membatasi medannya hingga alam yang dapat dialami, alam empirika. Ilmu menghadapi soalnya dengan pertanyaan "bagaimana" dan " apa sebabnya". Filosofi meninjau dengan pertanyaan "apa itu", "dari mana" dan "ke mana". Di sini orang tidak mencari pengetahuan sebab dan akibat dari pada sesuatu masalah – seperti yang diselidiki oleh ilmu –, melainkan orang mencari tahu tentang *apa yang sebenarnya* pada barang atau masalah itu, dari *mana* jadinya dan *ke*

mana tujuannya.

Filosofi memandang alam sebagai satu soal yang bulat. Ia mencari pengetahuan yang selesai tentang alam dan penghidupan. Itulah yang dicarinya senantiasa dengan tak pernah sampai ke penghabisannya.

Nyatalah bahwa filosofi mencukil soalnya lebih dalam. Ia tidak puas menilik sesuatunya dari jurusan sebagaimana adanya. Sering ia bertanya, apakah barang yang lahir itu barang yang sebenarnya ataukah hanya bayangan daripada suatu pokok atau sifat yang lebih dalam letaknya ? Ada filosof yang mengumpamakan dunia yang lahir ini sebagai kiasan saja daripada dunia yang asli, yang menjadi pokoknya. Hampir selalu dalam filosofi dipandang dua dunia, yang fana dan yang baka. Yang fana itu dipahamkan sebagai tubuh sementara daripada sifat yang baka itu. Sebab itu tidak mengherankan, kalau ada masanya yang filosofi hampir bertaut dengan agama, sebagai pada permulaan tarikh Masehi dan di masa Zaman Tengah. Dalam Zaman Tengah filosofi kedudukannya hanya sebagai anggota akal untuk menyuluhi "kebenaran yang lebih sempurna", yang didapat sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan.

I. FILOSOFI ALAM

Filosofi Grik yang pertama tidak lahir di Tanah Airnya sendiri, melainkan di tanah perantauan di Asia Minor. Negeri Grik di semenanjung Balkan tidak begitu subur tanahnya. Tanahnya tanah pegunungan; sepanjang daratan dilalui oleh bukit barisan. Teluk yang banyak, yang jadi perhiasan pantainya, jauh pula menjorok ke dalam negeri. Oleh karena itu tidak seberapa luas tanah yang tinggal tempat kediaman orang. Segala tempat kediaman itupun terpisah-pisah pula. Sebab itu banyak rakyat Grik yang terpaksa merantau ke tanah asing dan mendirikan negeri baru di sana. Berangsur-angsur mereka menduduki pulau-pulau yang berdekatan dalam laut Egia, dan mendiami daratan di pantai Asia Minor. Rakyat Grik dahulukala jadi tukang perantau karena keadaan negerinya.

Mereka yang merantau itu makmur hidupnya. Mereka hidup dari perniagaan dan pelayaran. Kemakmuran itu memberi kelonggaran bagi mereka untuk mengerjakan yang lain-lain selain daripada mencari penghidupan. Waktu yang terluang dipergunakannya untuk memperkuat kemuliaan hidup dengan seni dan buah pikiran.

Itulah sebabnya, maka literatur dan filosofi Yunani yang mula-mula lahir di daerah perantauan itu. Yang sangat kesohor dan makmur di waktu itu ialah kota *Miletos* di Asia Minor. Puncak kemakmurannya terdapat di abad yang keenam sebelum Isa. Di sanalah pula tempat kediaman filosof-filosof Grik yang pertama sebagai Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Mereka disebut *filosof alam,* sebab tujuan filosofi mereka ialah memikirkan soal alam besar. Dari mana terjadinya alam, itulah yang menjadi soal bagi mereka.

1. THALES

Seperti juga dengan pujangga-pujangga Grik yang lain itu, tarikh lahirnya tidak diketahui orang dengan pasti.

Banyak orang menyebut masa hidupnya dari tahun 625–545 sebelum Masehi.

Thales terbilang salah seorang daripada orang pandai yang tujuh, yang kesohor dalam cerita-cerita lama Yunani. Yang lain-lainnya itu bernama Solon, Bias, Pittakos, Chilon, Periandos dan Kleobulos. Mereka kesohor karena petuahnya yang pendek-pendek, sebagai "kenal dirimu", "segalanya berkira-kira" „ingat akhirnya" , "tahan amarahmu" dan banyak lagi lainnya.

Menurut ceritanya, Thales adalah seorang saudagar yang banyak berlayar ke negeri Mesir. Ia juga seorang ahli-politik yang terkenal di Miletos. Dalam pada itu masih ada kesempatan baginya untuk mempelajari ilmu matematik (ilmu pasti) dan astronomi (ilmu bintang). Ada cerita yang mengatakan, bahwa Thales mempergunakan kepintarannya itu sebagai ahli-nujum. Dengan jalan itu ia menjadi kaya raya. Pada suatu waktu dinujumkannya akan ada gerhana matahari pada bulan itu dan tahun itu. Nujumnya itu kena benar. Ialah gerhana matahari yang terjadi ditahun 585 sebelum Masehi. Hal itu menyatakan, bahwa ia mengetahui ilmu matematik orang Babylonia, yang sangat kesohor di waktu itu.

Ada pula cerita yang mengatakan, bahwa Thales sangat menyisihkan diri dari pergaulan biasa. Ia berpikir senantiasa, dan pikirannya terikat kepada alam semesta. Pada suatu hari Thales pergi berjalan-jalan. Matanya asyik memandang keatas, melihat keindahan alam di langit. Dengan tiada setahunya, terjatuh ia masuk lubang. Seorang perempuan tua yang lalu dekat itu menertawakannya sambil berkata : "Hai Thales, jalan di langit engkau ketahui, tetapi jalanmu di atas bumi ini tidak kau tahu".

Sungguhpun Thales terbilang sebagai bapa filosofi Yunani, sebab dialah filosof yang pertama, ia tak pernah meninggalkan pelajaran yang dituliskannya sendiri. Filosofinya diajarkannya dengan mulut saja, dan dikembangkan oleh murid-muridnya dari mulut ke mulut pula. Baru Aristoteles,

kemudian menuliskannya.

Menurut keterangan Aristoteles, kesimpulan ajaran Thales ialah *"semuanya itu air"*. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan dasar (principe) segala-galanya. Semua barang terjadi daripada air dan semuanya kembali kepada air pula.

Dengan jalan berpikir Thales mendapat keputusan tentang soal besar yang senantiasa mengikat perhatian : Apa asal alam ini ? Apa yang menjadi sebab penghabisan daripada segala yang ada ?

Untuk mencari sebab yang penghabisan itu ia tidak mempergunakan takhyul atau kepercayaan umum di waktu itu, melainkan dipergunakannya *akal*. Dengan berdasarkan pengalaman yang dilihatnya sehari-hari dijadikannya pikirannya untuk menyusun bangun alam. Sebagai orang pesisir dapat ia melihat setiap hari, betapa air laut menjadi sumber hidup. Dan di Mesir dilihatnya dengan mata kepalanya, betapa nasib rakyat di sana bergantung kepada air sungai Nil. Air sungai Nil itulah yang menyuburkan tanah sepanjang alirannya, sehingga dapat didiami oleh manusia. Jika tak ada sungai Nil itu yang melimpahkan airnya sewaktu-waktu ke darat, negeri Mesir kembali jadi padang pasir. Sebagai seorang saudagar pelayar Thales melihat pula kemegahan air laut, yang menjadikan ia ta'jub. Sewaktu-waktu air laut itu menggulung dan menghanyutkan. Ia memusnahkan serta menghidupkan. Di sini dihapuskannya segala yang hidup. Tetapi bibit dan buah kayu-kayuan yang ditumbangkannya itu dihanyutkan dan diantarkannya ke pantai tanah lain. Bibit dan buah itu tumbuh di sana dan menjadi tanaman hidup.

Demikianlah laut menyebarkan bibit seluruh dunia, yang menjadi dasar penghidupan. Semuanya itu terpikir oleh Thales. Air yang tidak berkeputusan itu dilihatnya dalam pelayaran, berpengaruh besar atas pikiran dan pandangannya tentang alam.

"Semuanya itu air!" katanya. Dalam perkataan itu ter-

simpul, dengan disengaja atau tidak, suatu pandangan yang dalam, yaitu bahwa *"semuanya itu satu."*

Pada masa itu, selagi dunia penuh dengan takhyul dan kepercayaan yang ajaib-ajaib, buah pikiran yang mengatakan bahwa yang lahir itu tidak banyak melainkan *satu,* tidak dangkal makannya. Pikirannya itu membuka mata tentang bangun alam dan menyingkapkan selimut yang selama ini menutupi kalbu manusia. Benar atau tidak pandangannya itu, tidak menjadi dalil di sini. Yang dinyatakan cuma kelanjutan pikirannya, yang memerdekakan akal daripada belenggu takhyul dan dongeng.

Bagi Thales, air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada dan yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi itu. Di awal air di ujung air. Air sebab yang penghabisan! Asal air pulang ke air. Air yang satu itu adalah bingkai dan pula isi. Atau dengan perkataan filosofi, air adalah *substrat* (bingkai) dan *substansi* (isi) kedua-duanya.

Dalam pandangan Thales tak ada jurang yang memisahkan hidup dengan mati. Semuanya satu! Dan sebagai orang menurut masanya, ia percaya bahwa segala benda itu berjiwa. Benda itu bisa berubah rupanya, bisa bergerak, bisa timbul dan hilang, semuanya itu atas kodratnya sendiri.

Kepercayaan bathin Thales masih animisme. Animisme ialah kepercayaan, bahwa bukan saja barang yang hidup mempunyai jiwa, tetapi juga benda mati. Kepercayaannya ke sana dikuatkan oleh pengalaman pula. Besi berani dan batu api yang digosok sampai panas menarik barang yang dekat padanya. Ini dipandangnya sebagai mempunyai kodrat tanda berjiwa.

Sekianlah tentang filosofi Yunani yang pertama itu. Pandangan pikirannya menyatukan semua pada *air!* Air asal dan akhir.

2. ANAXIMANDROS

Anaximandros adalah murid Thales. Masa hidupnya disebut orang dari tahun 610 – 547 sebelum Masehi. Ia lima belas tahun lebih muda dari Thales, tetapi meninggal dua tahun lebih dahulu. Sebagai filosof ia lebih besar daripada gurunya. Ia juga ahli astronomi dan ahli ilmu bumi.

Menurut pendapatnya langit itu bulat seperti bola. Bumi terkandung di tengah-tengahnya. Bangunnya sebagai silinder, bulat panjang, dan datar pada atasnya.

Anaximandros menuliskan buah pikirannya dengan keterangan yang jelas. Sebab itu karangan-karangannya dipandang orang sebagai buku filosofi yang paling tua.

Seperti juga dengan gurunya, Anaximandros mencari akan *asal* dari segalanya. Ia tidak menerima saja apa yang diajarkan oleh gurunya. Yang dapat diterima akalnya ialah bahwa yang asal itu *satu,* tidak banyak. Tetapi yang satu itu bukan air. Menurut pendapatnya, barang asal itu *tidak berhingga* dan *tidak berkeputusan.* Ia bekerja selalu dengan tiada berhenti-hentinya, sedangkan yang dijadikannya tidak berhingga banyaknya. Jika benar kejadian itu tidak berhingga, seperti yang lahir kelihatan, maka yang "asal" itu mestilah tidak berkeputusan.

Yang asal itu, yang menjadi dasar alam dinamai oleh Anaximandros *"Apeiron".* Apeiron itu tidak dapat dirupakan, tak ada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini. Segala yang kelihatan itu, yang dapat ditentukan rupanya dengan pancaindra kita, adalah barang yang mempunyai akhir, yang berhingga. Sebab itu barang asal, yang tiada berhingga dan tiada berkeputusan, mustahil salah satu daripada barang yang berakhir itu. Segala yang tampak dan terasa *dibatasi* oleh *lawannya.* Yang panas dibatasi oleh yang dingin. Di mana bermula yang dingin, di sana berakhir yang panas. Yang cair dibatasi oleh yang beku, yang terang oleh yang gelap. Dan bagaimana yang berbatas itu akan dapat memberikan sifat kepada yang tidak berkepu-

tusan ?

Segala yang tampak dan terasa itu, segala yang dapat ditentukan rupanya dengan pancaindra kita, semuanya itu mempunyai akhir. Ia timbul (jadi), hidup, mati dan lenyap. Segala yang berakhir berada dalam *kejadian* senantiasa, yaitu dalam keadaan berpisah dari yang satu kepada yang lain. Yang cair menjadi beku dan sebaliknya. Yang panas menjadi dingin dan sebaliknya. *Semuanya itu terjadi daripada Apeiron dan kembali pula kepada Apeiron.*

Demikianlah kesimpulan hukum dunia menurut pandangan Anaximandros! Di situ tampak kelebihannya dari pada gurunya. Selagi Thales berpendapat bahwa barang yang asal itu salah satu daripada yang lahir, yang tampak, yang berhingga juga, Anaximandros meletakkannya di luar alam dan memberikan sifat yang tiada berhingga padanya dengan tiada dapat diserupai.

Setelah dibulatkannya pahamnya, bahwa semuanya itu terjadi daripada Apeiron, dipecahnya pula soal, betapa kiranya timbul alam ini dari Apeiron itu.

Dari Apeiron keluar bermula Yang Panas dan Yang Dingin. Yang panas memalut yang dingin, sehingga yang dingin itu terkandung didalamnya. Sebab itu yang dingin itu menjadi bumi. Dan dari yang dingin itu timbul pula yang cair dan yang beku sebagai dua belah yang bertentangan. Api yang memalut yang bulat tadi pecah pula, dan pecahan-pecahannya itu berputar-putar seperti jalan roda. Karena putarannya itu timbullah di antaranya berbagai lubang. Pecahan-pecahan api itu terpisah-pisah, dan menjadi matahari, bulan dan bintang.

Bumi ini bermula dipalut oleh uap yang basah. Karena ia berputar, yang basah tadi menjadi kering berangsur-angsur. Akhirnya tinggallah sisa uap yang basah itu sebagai laut pada bumi.

Atas pengaruh Yang Panas terjadilah daripada uap yang basah tadi makhluk dengan bertingkat-tingkat kemajuan hidupnya. Pada permulaannya bumi ini diliputi air semata-

mata. Sebab itu makhluk yang pertama di atas bumi ialah hewan yang hidup di dalam air. Juga bangsa binatang darat pada mulanya serupa ikan. Baru kemudian, setelah timbul daratan, binatang darat itu mendapat bangunan seperti sekarang ini. Dari binatang yang berupa ikan itu terjadi manusia pertama. Manusia bermula tak bisa serupa dengan manusia sekarang. Sebab orang yang dilahirkan serupa kanak-kanak tak bisa serentak berdiri sendiri. Ia perlu akan asuhan orang lain lebih dahulu, bertahun-tahun lamanya. Makhluk seperti itu tidak bisa hidup pada permulaan penghidupan di atas dunia ini. Pada penghidupan bermula itu satu-satunya mesti tahu menolong dirinya sendiri dengan segera, sejak dari lahirnya. Yang sanggup berbuat begitu ialah binatang yang berupa ikan.

Anaximandros menganggap jiwa yang menjadi dasar hidup itu serupa dengan udara.

Pendapat Anaximandros tentang kejadian dan kemajuan makhluk di dunia ini banyak menyerupai teori Darwin, yang timbul di abad ke-19, dua puluh lima abad sesudah itu. Tak heran kalau orang mengarang lelucon, bahwa Anaximandros patut dipandang sebagai Darwinis, y.i. "pengikut" Darwin yang pertama sekali.

Dipandang dari jurusan ilmu sekarang, banyak yang janggal tampak pada keterangan Anaximandros tentang kejadian alam. Tetapi ditilik dari jurusan masanya, di mana segala keterangan berdasar kepada takhyul dan cerita yang ganjil-ganjil, pendapatnya itu adalah suatu buah pikiran yang sangat-lanjut. Itu saja cukuplah untuk memandang dia sebagai ahli pikir yang jenial (geniaal). Tetapi yang jadi perhatian benar bagi orang kemudian ialah *caranya* menguraikan buah pikirannya. Ia mencari keterangan dengan metode berpikir yang teratur. Masalah yang banyak seluk-beluknya ditinjaunya dari satu jurusan atau pokok yang mudah. Demikian juga cara ilmu sekarang bekerja, sekalipun dengan alat pikiran yang lebih sempurna.

3. ANAXIMENES

Anaximenes hidup dari tahun 585 – 528 s.M. Dia itu guru yang penghabisan daripada filosofi alam yang kembang di Miletos. Akhir kemajuan filosofi itu tidak lama sesudah ia meninggal. Pada tahun 494 s.M. kota Miletos diserang dan ditaklukkan oleh Persia. Karena itu banyak ahli-ahli pikir lari dari situ. Dengan kepergian mereka itu lenyaplah kebesaran Miletos sebagai pusat pengajaran filosofi alam.

Anaximenes adalah murid Anaximandros. Sebab itu tak heran, kalau pandangannya tentang kejadian alam ini sama dasarnya dengan pandangan gurunya. Juga ia mengajarkan, bahwa barang yang asal itu *satu* dan tidak berhingga. Cuma ia tak dapat menerima ajaran Anaximandros, bahwa barang yang asal itu tak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tak dapat dirupakan. Baginya yang asal itu mestilah satu daripada yang ada dan yang tampak. Barang yang asal itu ialah *udara*. Udara itulah yang satu dan tidak berhingga.

Dalam pandangan tentang yang asal, Anaximenes turun kembali ke tingkat yang sama dengan Thales. Kedua-duanya berpendapat, yang asal itu mestilah salah satu dari pada yang ada dan yang kelihatan. Thales mengatakan air asal dan kesudahan dari segala-galanya. Anaximenes mengatakan udara. Udara yang memalut dunia ini, menjadi sebab segala yang hidup. Jika tak ada udara itu, tak ada yang hidup. Pikirannya ke sana barangkali terpengaruh oleh ajaran Anaximandros, bahwa "jiwa itu serupa dengan udara".

Sebagai kesimpulan ajarannya disebutnya : *"Sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain dari pada udara, menyatukan tubuh kita, demikian pula udara mengikat dunia ini jadi satu"*.

Di sini buat pertama kali pengertian jiwa masuk ke dalam pandangan filosofi. Hanya Anaximenes tidak melanjutkan pikirannya kepada soal penghidupan jiwa. Soal ini terletak di luar garis filosofi alam, yang mencari sebab peng-

habisan daripada alam ini. Soal jiwa yang mengenai alam kecil, perasaan manusia yang hidup dalam pergaulan, baru kemudian jadi masalah yang penting bagi filosofi. Baru Aristoteles memulai mengupasnya. Dengan itu dihidupkannya cabang ilmu baru, yang kemudian diberi nama psikologi.

Anaximenes yang mencari asal alam, belum memperhatikan benar soal jiwa dalam penghidupan masyarakat. Kepentingan jiwa itu tampak olehnya dalam perhubungan alam besar saja. Jiwa itu menyusun tubuh manusia jadi satu dan menjaga supaya tubuh itu jangan gugur dan bercerai-berai. Kalau jiwa itu keluar dari badan, matilah badan itu dan bagian-bagiannya mulai bercerai-berai. Juga alam besar itu ada karena udara. Udaralah yang jadi dasar hidupnya. Kalau tak ada udara, gugurlah semuanya itu. *Makro*-kosmos (alam) dan *mikro*-kosmos (manusia) pada dasarnya satu rupa.

Menurut pendapat Anaximenes udara itu benda, *materi*. Tetapi sungguh pun dasar hidup dipandangnya sebagai benda, ia membedakan juga yang hidup dengan yang mati. Badan mati, karena menghembuskan jiwa itu keluar. Yang mati tidak berjiwa. Dalam hal ini berbeda pendiriannya dengan Thales, yang menyangka bahwa benda mati juga berjiwa. Anaximenes terlepas dari pandangan animisme.

Anaximenes mengemukakan suatu soal baru, yang belum didapat pada Thales dan Anaximandros. Ketiga-tiganya berpendapat, bahwa ada yang asal yang menjadi pokok segalanya. Tetapi Anaximenes maju selangkah lagi dengan bertanya : "*Gerakan apakah* yang menjadi sebab terjadinya alam yang lahir yang banyak ragam dan macam itu daripada barang asal yang satu itu ?"

Sebagai ahli ilmu alam, Anaximenes mencari jawabnya dengan memperhatikan pengalaman. Semuanya terjadi dari udara. Kalau udara diam saja, sudah tentu tidak terjadi yang lahir itu dengan berbagai macam dan ragam. Sebab itu *gerak udara-lah* yang menjadi sebab jadinya. Udara bisa jarang dan padat. Kalau udara menjadi jarang, terjadilah api. Kalau

udara berkumpul menjadi rapat, terjadilah angin dan awan. Bertambah padat sedikit lagi, turun hujan dari awan itu. Dari air terjadi tanah, dan tanah yang sangat padat menjadi batu.

Di sini caranya mengupas soal menunjukkan derajat pikiran yang lebih tinggi. Tetapi dalam pahamnya tentang bangun alam ia terbelakang dari Anaximandros. Menurut pendapatnya dunia ini datar seperti meja bundar, dan di bawahnya ditupang oleh udara. Udara yang mengangkatnya itu tidak punya ruang buat bergerak dan bersebar, sebab itu tetap duduknya. Dan oleh karena itu bumi ini tetap pada tempatnya.

Matahari, bulan dan bintang itu dilahirkan oleh bumi. Uap yang keluar dari bumi naik ke atas. Diatas ini jadi jarang, dan sebab itu menjadi api. Api itu menjala menjadi matahari, bulan dan bintang. Tetapi di antara bintang-bintang itu ada juga yang semacam bumi (tanah). Bintang-bintang beredar, tetapi tidak mengelilingi bumi dari atas ke bawah dan kembali ke atas lagi, melainkan berkeliling di atas bumi, seperti "topi berputar di atas kepala". Hilang timbul bintang itu tersebab karena jauh dan dekat edarannya. Kalau ia tidak kelihatan, itu tanda ia jauh dari kita, kembali pada tempat permulaan peredarannya.

Sekian tentang Anaximenes, filosof alam yang penghabisan dari golongan Miletos. Sebagai yang diajarkan oleh Anaximenes itu, filosof alam itu kembang ke seluruh dunia Grik dan perantauannya. Filosof-filosof yang datang kemudian banyak sedikitnya mengetahui pandangan alam orang Miletos itu.

II. FILOSOFI HERAKLEITOS

Herakleitos lahir di kota Ephesos di Asia Minor. Sebab itu ia sering disebut Herakleitos orang Ephesos. Masa hidupnya kira-kira dari tahun 540–480 sebelum Masehi.

Sungguhpun ia mempunyai pandangan sendiri, yang berlainan sifatnya dari pendirian filosof-filosof yang lalu, ia ada juga terpengaruh oleh filosofi Miletos. Ini ternyata, bahwa ia juga mengatakan *satu* saja anasir yang asal, yang menjadi pokok alam dan segala-galanya. Anasir yang asal itu menuruti pendapatnya *api.*

Api itu lebih daripada air dan udara, dan setiap orang dapat melihat sifatnya sebagai mudah *bergerak* dan mudah bertukar rupa. Api itu membakar semuanya, menjadikan semuanya itu jadi api dan akhirnya menukarnya lagi jadi abu. Semuanya bertukar menjadi api, dan api bertukar menjadi semuanya. Yang kemudian ini dapat dilihat pada panas matahari yang menjadi syarat hidup bagi manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ternyata juga pada kebesaran guna api itu bagi peradaban manusia.

Sungguhpun Herakleitos memandang api sebagai anasir yang asal, pandangannya tidak semata-mata terikat pada alam luaran, alam besar, seperti pandangan filosof-filosof Miletos. Anasir yang asal itu dipandangnya pula sebagai kiasan daripada segala kejadian ini. Api yang selalu bergerak dan berubah rupa itu menyatakan, bahwa tak ada yang tenang dan tetap. Yang ada hanya pergerakan senantiasa. Tidak ada yang boleh disebut *ada,* melainkan *menjadi.* Semuanya itu *dalam kejadian.*

Segala kejadian di dunia ini serupa dengan api, yang tidak putusnya dengan berganti-ganti memakan dan menghidupi dirinya sendiri. Segala permulaan adalah mula daripada akhirnya. Segala hidup mula daripada mati. Dalam dunia ini tak ada yang tetap. Semuanya berlalu. Panta rei, semuanya mengalir.

Penghidupan di dunia dan kemajuan dunia dapat di-

umpamakan sebagai air mengalir. Tidak pernah kita turun mandi dua kali ke dalam air yang itu juga. Air yang kita masuki kedua kalinya sudah lain daripada air yang pertama kali. Rupanya saja air itu air tadi, tetapi sebenarnya sudah berganti. Air yang lain sekarang meliputi tepi sungai itu. Demikian juga tak ada barang yang tetap seperti keadaannya bermula. Tiap-tiap barang tersedia akan berubah jadi keadaan yang sebaliknya.

Dunia itu adalah tempat pergerakan senantiasa, tempat kemajuan yang tidak berkeputusan. Yang baru itu mendapat tempatnya dengan menghancurkan dan menewaskan yang lama. Dunia ini medan perjuangan yang tidak berkeputusan antara dua aliran yang bertentangan. Tetapi perjuangan itu adalah tanda hidup. Jika sekiranya tak ada perjuangan antara yang banyak dengan yang banyak, maka tak ada kemajuan. Segala barang yang fana, segala keadaan yang sementara, adalah tingkat berturut-turut daripada suatu gerakan yang mahabesar. "Perjuangan itu adalah bapa dari segalanya, raja dari segalanya".

Tetapi segala perubahan dikuasai oleh *hukum dunia* yang satu : *logos*. Logos artinya pikiran yang benar. Dari itu timbul kemudian perkataan "logika"

Logos itulah juga yang menjadi dasar (norma) perbuatan manusia. Sebab itu mengetahui logos itu adalah kewajiban akal manusia. Dan siapa yang dapat mengetahuinya itu, dia bukan saja orang pandai tetapi juga orang cerdik. Oleh karena itu, mempunyai pengetahuan yang dalam dipandang oleh Herakleitos sebagai kesenangan yang sebesar-besarnya. Hidup berpikir adalah pangkal kesenangan.

Siapa yang mengetahui hukum dunia itu, tidak boleh tidak ia akan berlaku dalam segala tindakannya menurut hukum itu. Sebagaimana logos menguasai dunia, begitu juga perbuatannya akan dikuasai oleh akalnya (ratio). Hukum dalam alam yang besar tak beda dengan hukum dalam alam-kecil-kita. Yaitu hukum dunia yang satu tadi : logos.

Jika dipahamkan betul uraian Herakleitos ini dan di-

bandingkan dengan pemandangan Thales dan Anaximandros dan Anaximenes, nyatalah bahwa *tujuan pandangan filosofi sudah berubah.*

Itulah jasa Herakleitos yang sangat besar! Ia mendapat suatu dunia baru yang tidak diketahui oleh filosof-filosof alam. Yaitu dunia *pikiran* yang dinamainya *logos.* Alam pikiran inilah yang dipersoalkan filosofi sampai sekarang kini.

Logos menjadi pusat pandangan Herakleitos tentang alam. Untuk mengetahui logos itu, yang menjadi dasar yang sebenarnya, yang terkandung dalam segala yang ada, hendaklah orang melepaskan dirinya daripada sangkanya, bahwa yang sebenarnya itu dapat diketahui dengan pengalaman saja. Pengalaman tidak menyatakan kebenaran yang sebenarnya, sebab pengalaman seseorang itu sangat terbatas.

Logos itu kekal selama-lamanya. Sebab itu menurut pendapat Herakleitos, tak ada gunanya usaha ditujukan kepada mencari asal segala yang ada, seperti yang dilakukan oleh filosof-filosof alam. Bahwa logos itu berkuasa, adalah suatu bukti yang tidak perlu lagi dicari keterangannya. *Susunan* dunia ini, yang serupa bagi segala makhluk setiap masa, tidak dijadikan oleh siapa juga, ia ada selama-lamanya. Ia itu adalah sebagai api yang hidup selalu, yang menyala dan padam berganti-ganti. Perjalanan dunia ini, yang beredar senantiasa, tidak bermula dan tidak berkesudahan. Dunia selalu dalam kejadian, sebab tak ada kuasa di luarnya yang sanggup menahan kemajuannya. Dunia bergerak senantiasa. Sebab ia mengandung hukumnya, logosnya, dalam dadanya sendiri. Sebab itu pula kemajuan berlaku menurut irama yang tetap.

Kejadian alam dalam pandangan Herakleitos pada dasarnya serupa dengan pendapat Anaximenes, sekalipun berbeda dalam lukisannya. Sebab itu tak perlu diuraikan dengan panjang lebar. Cukuplah disebutkan, bahwa jadinya itu bermula dari dua macam uap yang naik dari bumi ke atas, yang satu jernih dan yang satu lagi keruh. Yang jernih menimbulkan api. Dari itu terjadi bintang-bintang. Yang keruh menim-

bulkan yang basah.

Juga jiwa berada dalam kejadian senantiasa. Jiwa datang daripada uap yang basah. Makin jauh ia terlepas dari yang basah itu, yaitu makin tinggi ia naik ke atas, makin dekat ia kepada yang kering-jernih dan makin baik keadaannya. Sebaliknya, yang basah itu adalah jiwa sipemabuk, yang tak tahu ke mana ia pergi.

Demikianlah pokok-pokok filosofi Herakleitos. Tulisannya banyak yang sukar dan kurang jelas. Sebab itu orang yang semasa dengan dia banyak yang menamainya "Herakleitos yang gelap".

III. FILOSOFI ELEA

Elea adalah suatu kota perantauan orang Grik disebelah selatan semenanjung Italia. Aliran filosofi yang timbul di sana berpengaruh dari tahun 540 – 460 sebelum Masehi. Yang bermula mengajarkannya ialah Xenophanes, berasal dari Kolophon di Asia Minor.

Tinjauan soalnya lain pula. Ia mencari keterangan tentang "yang ada". Kita melihat di alam berbagai yang ada. Tetapi *apa* yang ada itu ? Betapa sifatnya ?

Filosofi Elea mengajarkan, bahwa "Yang Ada" itu satu, tidak ada seluk-beluknya dan tidak berubah-ubah. Apa yang tampak dengan pancaindera itu bukanlah yang sebenarnya, melainkan "rupanya saja". Yang ada dalam kebenarannya tidak dapat diketahui dengan penglihatan, melainkan dengan pikiran yang memperhatikan.

Selain dari Xenophanes yang membangunkannya, ada tiga orang lagi yang kesohor sebagai pemangku filosofi Elea itu, yaitu Parmenides, Zeno dan Melissos.

1. XENOPHANES

Masa hidup Xenophanes disebut orang dari tahun 580 – 470 sebelum Masehi. Waktu ia berumur 25 tahun, ditinggalkannya kota tempat tumpah darahnya, yang telah dirampas oleh Persia. Ia pergi mengembara ke mana-mana dan akhirnya sampai ke Elea. Nafkah hidupnya didapatnya dengan bernyanyi dan melagukan sya'ir yang dalam-dalam artinya.

Xenophanes terkenal sebagai orang yang ta'at agama, yang senantiasa hidup dengan ruh yang suci. Dalam segala lagu yang dinyanyikannya, ia mendidik orang ke jalan agama, ke jalan ber'ibadat kepada Tuhan yang menguasai seluruh alam. Sampai berumur 90 tahun lebih ia tetap berbuat begitu.

Isi sya'irnya itu menentang segala takhyul, yang menjadi kepercayaan orang banyak di waktu itu. Orang menyangka, bahwa Tuhan itu banyak dan menjadi kepala daripada

pelbagai perbuatan. Ada yang menjadi kepala pencuri, ada yang jadi kepala pembengis, dan banyak lagi lainnya. Terutama Xenophanes menyerang lukisan dewa-dewa atau segala macam Tuhan, yang dilagukan oleh ahli sya'ir yang ternama di masa itu : Homeros dan Hesiodos.

Xenophanes mengajarkan, bahwa Tuhan itu tidak banyak, melainkan satu. Pada suatu perjamuan yang dihibur dengan lagunya, dituntutnya kepada yang hadir, supaya nama Tuhan disebut dengan perkataan yang bagus-bagus serta dipuji ketinggianNya. Hiduplah sederhana, katanya, dan didiklah ruhmu itu menjadi orang berbudi. Janganlah lagi menyebut-nyebut dan menyanyi-nyanyikan lagu kehormatan bagi panglima-panglima perang dulu-dulu. Bukan perang perkasa itu yang harus ditinggikan, melainkan budi Ketuhanan. "Tuhan hanya satu, yang terbesar di antara dewa dan manusia, tidak serupa dengan makhluk yang fana dan tidak pula berpikiran seperti mereka itu". Bagi Xenophanes, Tuhan Yang Esa itu tidak dijadikan, tidak bergerak dan tidak berubah-ubah, dan Ia mengisi seluruh alam. Dia melihat semuanya, mendengar semuanya dan berpikir seluruhnya. Mudah sekali Ia memimpin alam ini dengan kekuatan pikiran-Nya.

Berhubung dengan kepercayaan orang banyak, yang merupakan Tuhan itu banyak dengan berbagai macam, Xenophanes berkata : "Makhluk yang fana ini mengira, sekalian Tuhannya itu dilahirkan, berbaju, bersuara dan bertubuh seperti mereka itu pula. Tetapi, kalau sapi, kuda dan singa mempunyai tangan dan pandai menggambar, niscayalah sapi itu menggambarkan Tuhannya serupa sapi, kuda menggambarkan Tuhannya serupa kuda, dan singa menggambarkan Tuhannya serupa singa".

Dalam salah satu sya'irnya penentang takhyul disebutnya : "Tidak dari semulanya Tuhan memperlihatkan semuanya kepada makhluk yang fana. Sejalan dengan kemajuan masa, mereka itu akan mendapat yang baik, asal mereka berusaha mencapainya".

Tentang asal yang satu daripada segalanya, telah lebih dahulu diajarkan oleh filosof alam. Anaximandros misalnya menyatakan pandangan yang dalam. Tetapi pada Xenophanes, Yang Satu itu lebih tinggi kedudukannya, yaitu Tuhan yang Esa yang memeluk sekalian alam.

Ajaran tentang Yang Satu itu besar sekali pengaruhnya dalam filosofi Elea. Itu yang dijadikan pusat segala soal.

Sungguhpun Xenophanes banyak memberikan petua-petua yang berharga, sehingga ia dipandang sebagai pembangun filosofi baru, ia tak sampai menjadi mahagurunya. Sebabnya karena ajarannya itu tidak tersusun dan teratur. Ajarannya itu keluar dari mulutnya sebagai perasaan hatinya saja. Ilham barangkali. Filosofi Elea mendapat bentuknya dalam tangan Parmenides. Dia inilah yang menjadi mahagurunya.

2. PARMENIDES

Parmenides lahir di Elea pada tahun 540 sebelum Masehi. Waktu meninggalnya tidak diketahui orang benar. Dalam kota tempat lahirnya itu ia terkenal sebagai orang besar. Ia ahli politik dan pernah memangku jabatan pemerintah. Tetapi bukan karena itu kesohor namanya. Ia kesohor sebagai *ahli pikir*, yang *melebihi* siapa juga pada masanya itu.

Pada waktu mudanya hatinya tertarik kepada lagu-lagu Xenophanes, yang banyak mengandung pelajaran. Yang Satu, yang diajarkan Xenophanes, menjadi pokok berpikir baginya, dan dibentuknya menjadi pelajaran sendiri. Berlainan dengan ajaran Xenophanes, Yang Satu itu tidak dipandangnya sebagai persatuan Tuhan dan Alam, melainkan sebagai *Adanya* yang sepenuh-penuhnya. Yang lahir itu Ada ! Dalam persatuan Tuhan dan Alam tidak ada yang banyak sebagai jumlah satu-satunya.

Sebagai pokok pendiriannya disebutnya, bahwa ada *kebenaran* Kebenaran yang bulat, kebenaran yang sepenuh-

penuhnya. Bertentangan dengan itu terdapat *pendapat* manusia, yang tiada menyimpan kebenaran di dalamnya. Pendapat manusia itu hanya persangkaan saja. Persangkaan itulah yang mengatakan, ada yang banyak. Pada hal "yang banyak" itu tidak ada.

Sebab, kalau ada yang banyak itu, ada pula "menjadi" dan "hilang". Oleh karena yang ada itu hanya satu, kekal dan tidak berubah-ubah, maka "jadi" dan "hilang" itu tidak benar adanya. Hanyalah timbul dari persangkaan saja. Sebab itu harus dinyatakan pertentangan antara *kebenaran* yang dapat dipahamkan dengan pikiran, dengan *persangkaan* yang bisa khilaf. Pertentangan itu ialah pertentangan antara *tahu* dan *menyangka.*

Dengan mengemukakan soal ini, Parmedines menjadi pembangun *logika* yang pertama. Herakleitos membukakan pintu dunia pikiran; ia memulai menyusunnya. Keterangan, katanya, tidak didapat dengan melihat, melainkan dengan pengertian, dengan jalan berpikir semata-mata.

Parmenides membulatkan pokok keterangannya dengan semboyannya yang pendek : *hanya Yang Ada itu ada, Yang Tidak Ada itu tidak.* Tidak ada yang lain dari pada Yang Ada. Sebab itu tidak ada yang "menjadi" dan tidak ada pula yang "hilang". Keduanya itu "menjadi" dan "hilang" mustahil pada akal. Sebab "menjadi" menyatakan perpisahan dari Yang Tidak-Ada ke Yang-Ada, dengan mendahulukan Yang Tidak-Ada. Tadi telah diketahui, bahwa Yang Tidak-Ada itu tidak. Betapa "tidak" bisa "menjadi" ? Demikian pula "hilang" menyatakan perpisahan dari Yang Ada ke Yang Tidak-Ada, sedangkan Yang Ada itu *ada,* tetap selama-lamanya dan tidak berubah-ubah. Mungkinkah itu ? Adakah *yang ada* dan kekal dan tidak berubah-ubah itu bisa hilang, pindah ke *yang tiada ?*

Kebenaran terdapat pada pengakuan, bahwa Yang Ada itu ada. Kesalahan *persangkaan* orang ialah, bahwa Yang Tidak-Ada itu dikatakan juga ada dan mesti ada.

Oleh karena Parmenides memandang semuanya itu Satu

dan Tetap, mestilah ia meniadakan yang kelihatan banyak dan berubah-ubah itu. Menurut logika, hukum akal, di sebelah yang Satu dan Tetap itu mustahil ada yang banyak. Sebab, kalau ada yang banyak, tak ada yang satu. Dalam hal ini salah satu di antara yang banyak, yaitu bagian daripada itu. Sebab itu kenyataan daripada yang banyak itu berdasar kepada rupanya saja, bukan yang sebenarnya.

Penglihatan kita tidak boleh dipercayai. Hanya *pikiran* dapat mengalami yang sebenarnya. Hanya pikiran dapat mencapai Yang Ada itu dalam keadaannya yang sebenarnya. Pikiran dan Ada adalah sama dan satu. Pikiran satu rupa dengan yang menjadi dasarnya. Orang tidak akan mendapat pikiran, jika tak ada. Yang Ada itu yang menjadi sebutannya. Sebab tak ada yang lain dan tidak akan dapat yang lain di luar Yang Ada.

Untuk mencapai kebenaran, kita tak dapat berpedoman dengan penglihatan yang menampakkan kepada kita "yang banyak" dan "yang berubah-ubah". Hanya *akal* dapat mengatakan, bahwa "yang ada" itu mesti ada, serta mengakui bahwa "yang tidak ada" itu mustahil ada.

Nyatalah sudah, ke mana beloknya ajaran Xenophanes dalam tangan Parmenides. Dari soal Ketuhanan ia berputar menjadi *soal Kebenaran*. Hanya pokoknya sama, Yang Satu tadi !

Bulat adalah tanda yang sempurna bagi Parmenides. Yang ada itu bulat, mengisi lapang. Pada yang bulat tiap-tiap tepinya selesai, tidak ada yang berupa putus. Tiap jarak dari tengah ke tepi sama semuanya. Tidak ada yang besar, tidak ada yang kecil.

Ajaran Parmenides, yang berpokok kepada yang Satu dan Tetap, bertentangan dengan ajaran Herakleitos. Pertentangan itu tampak pula pada paham keduniaan mereka. Herakleitos adalah nabi daripada yang bergerak senantiasa, yang selalu dalam kejadian. Parmenides nabi daripada yang tetap, yang tidak berubah-ubah. Bangun dunia Herakleitos *dinamis*, Dunia Parmenides *statis*.

Ajaran Parmenides banyak yang tidak memuaskan bagi orang yang semasa dengan dia. Banyak keterangannya yang bertentangan tampaknya dengan yang lahir. Sebab itu banyak orang yang membantah.

Untuk penangkis serangan-serangan lawannya itu muncul ke muka murid-muridnya, Sebagai Zeno dan Melissos.

3. ZENO

Zeno lahir di Elea dalam tahun 490 s.M. Namanya dan ajarannya kesohor empat tahun lamanya, dari tahun 464 – 460 sebelum Masehi. Ia tersebut karena tangkas perkataannya dan tajam pikirannya.

Zeno mempertahankan ajaran gurunya tidak dengan menyambung keterangan, melainkan dengan membalikkan serangan terhadap dalil-dalil lawannya. Menurut pendapatnya, jika keterangan lawan itu dinyatakan salahnya, pendirian Parmenides benar sendirinya.

Terhadap yang Satu dan Tetap, yang dikemukakan oleh Parmenides, lawannya menunjukkan yang lahir, yang menyatakan yang banyak dan yang berubah-ubah. Zeno mempergunakan pikirannya yang tajam itu untuk memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dalam pendapat lawannya.

Terhadap paham yang mengatakan bahwa "yang banyak" itu ada, ia berkata :

Jika benar ada yang banyak itu, ia dapat dibagi-bagi. Bagian-bagiannya pun dapat lagi dibagi-bagi. Demikian juga bagian daripada bagian, dan seterusnya. Akhirnya tiap-tiap bagian itu jadi begitu kecil, dan tak punya ukuran (bangun) lagi. Ia menjadi sekecil titik yang tidak mempunyai besar. Dan jumlah barang yang tidak mempunyai besar, betapa banyaknya, tidak akan mencapai besar sebuah barang yang mempunyai bangun. Tidak ada suatu barang yang dapat menambah besar sesuatunya, jika ia sendiri tidak mempunyai besar. Sebab itu yang banyak itu tidak ada.

Terhadap paham yang mengatakan, ada ruang, Zeno ber-

kata :

Jika Yang Ada itu berada dalam sebuah ruang, ruang itu sudah tentu tempatnya dalam ruang pula. Dan ruang yang kemudian ini terletak lagi dalam sebuah ruang. Demikianlah seterusnya dengan tiada berkeputusan : ruang dalam ruang.

Terhadap paham yang mengatakan, bahwa penglihatan (dan pendengaran) itu benar, Zeno berkata :

Jika sekiranya sekarung gandum yang jatuh berbunyi, tiap-tiap biji gandum itu, betapa juga kecilnya, mesti pula berbunyi. Tetapi jika sebutir gandum tiada berbunyi kalau jatuh, maka sekarung gandum yang jatuh pun tiada berbunyi pula. Sebab karung gandum tak lain daripada jumlah butir gandum di dalamnya.

Terhadap paham yang mengatakan, yang bergerak itu ada, Zeno mengemukakan empat fasal :

1. Suatu gerakan tidak bisa bermula, sebab tiap-tiap badan tidak bisa sampai kepada suatu tempat dengan tiada berada lebih dahulu pada berjenis tempat atau titik yang dilaluinya.

2. Achilleus yang cepat seperti kilat tidak bisa mengejar penyu, yang begitu lambat jalannya. Sebab, apabila ia tiba di tempat penyu tadi, dia ini sudah maju lagi sedikit ke muka.

3. Anak panah yang dipanahkan dari busurnya tidak bergerak, tetapi berhenti. Sebab setiap saat ia berada pada satu tempat. Ada pada satu tempat sama artinya dengan berhenti.

4. Setengah waktu sama dengan sepenuh waktu. Sebab suatu barang yang bergerak terhadap suatu badan, melalui panjang badan itu dalam setengah waktu atau sepenuh waktu. Dalam sepenuh waktu, apabila badan itu tidak bergerak. Dalam setengah waktu, apakah ia bergerak dengan sama cepatnya ke arah yang bertentangan.

Sikap yang dipakai oleh Zeno ialah meneruskan keterangan lawannya sampai selanjut-lanjutnya, sehingga akibat-

nya bertentangan satu sama lain. Uraiannya itu rupanya seperti bertele-tele. Tetapi jika diperiksa lebih dalam, ia menunjukkan berbagai kesukaran dalam logika.

Ambillah misalnya dalil pertama atau ketiga yang dikemukakannya untuk meniadakan yang bergerak. Suatu badan yang bergerak serta juga dalam keadaan berhenti, karena setiap saat ia berada pada suatu tempat yang tertentu. Logika yang mengatakan bahwa barang yang ada pada satu tempat itu berhenti. tidak dapat dibantah. Bahwa barang yang bergerak setiap saat ada pada satu tempat yang tertentu, sukar pula membantahnya. Bergerak yaitu melalui jalan dalam waktu. Sebab itu setiap saat, sekalipun seper-seribu detik lamanya, badan yang bergerak itu ada pada satu tempat sepanjang jalan yang dilaluinya itu.

Kedua-dua logika itu benar, tetapi timpang dalam perhubungannya. Itu saja menimbulkan pertanyaan dalam hati kita : apakah kesukaran itu tidak terletak pada keadaan susunan pengertian kita dan kekurangan bahasa untuk menyebut sesuatunya dengan setepat tepatnya ?

Betapa pun juga, dalil-dalil yang dikemukakan Zeno itu kembali dipersoalkan oleh ahli-ahli pikir dalam abad ke-17 dan ke-18. Ya, dalam abad ke-20 ini ada juga filosof yang ternama memperbincangkannya.

Zeno mengemukakan paradox, keterangan yang mengandung pertentangan itu, semata-mata untuk menyatakan, bahwa kalau Yang Ada itu dipandang sebagai "yang banyak", dasar keterangannya mengandung sifat yang berlawanan.

4. MELISSOS

Melissos berasal dari Samos, sebuah kota Grik di tanah perantauan. Masa hidupnya tidak diketahui benar. Yang diketahui orang hanya, bahwa ia sangat terkemuka dalam dunia filosofi Elea dari tahun 444 – 441 sebelum Masehi. Selain dari filosof, Melissos terkenal juga sebagai pahlawan dalam turut berperang melawan Atena.

Melissos mempertahankan ajaran Permenides dengan mengemukakan alasan yang positif. Artinya ia melahirkan keterangan untuk menguatkan ajaran gurunya. Tidak seperti Zeno, yang membalikkan kritik atas logika lawannya untuk membenarkan pendirian sendiri.

"Yang ada selalu ada dan akan tetap ada" – Demikianlah kata Melissos. Yang Ada itu kekal. Sebab, jika sekiranya Yang Ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadiannya itu timbul dari Yang Tidak-Ada. Dan jika mulanya itu "tidak ada", nyatalah bahwa dari "yang tidak ada" hanya bisa timbul "yang tidak". Mustahil akan keluar "yang ada" dari "yang tidak". Oleh karena itu Yang Ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah.

Yang Ada itu mestilah tidak berubah-ubah, sebab tiap-tiap perubahan itu sama juga dengan "terjadi" atau "hilang". Pendeknya, "yang ada itu baka, tidak berbatas, satu, selalu sama, tidak bergerak dan tidak pernah merasa susah".

Di sini disebutnya juga "tidak merasa susah", sebab barang yang merasa susah tidak dapat bersifat baka.

Tentang "yang ada" tidak bergerak, Melissos mengatakan, bahwa tak ada ruang yang kosong tempat bergerak. Ruang kosong itu tidak ada. Sebab, mengatakan "ada yang kosong" itu adalah seumpama mengatakan "ada yang tidak ada".

Berhubung dengan ini Melissos mengemukakan sebuah pikiran baru, yang bertentangan dengan pendirian Parmenides. Menurut pendapat Parmenides, Yang Ada itu bangunnya bulat. Melissos mengatakan, *Yang Ada itu tidak berhingga.* Jika sekiranya ia berhingga, mestilah ia mempunyai permulaan dan akhir, dan dia itu akan dibatasi oleh "yang tidak-ada". Dan kalau "yang tidak-ada" itu menjadi batas, *adalah* ia, dan itu barang yang mustahil. Yang ada itu, sebab ia satu, tidak mempunyai tubuh. Jika sekiranya ia mempunyai tubuh, ia mempunyai tebal. Dan kalau ia mempunyai tebal, ia pun mempunyai bagian, dan karena itu ia tidak satu lagi.

***

Filosofi Elea ini mempengaruhi aliran pikiran dalam masa sesudahnya, terutama karena tajamnya siku pengertian yang dikemukakannya. Sepintas lalu uraiannya itu berupa persilatan kata saja. Ini teristimewa pada Zeno. Tetapi jika diperhatikan logika yang tersangkut di dalamnya, terbayang ke luar dasar *dialektik*. Dialektik yaitu cara memikirkan hal selanjut-lanjutnya sampai kepada yang sebaliknya. Tiap pengertian mengandung pertentangannya.

Cara filosof-filosof Elea memaparkan soal dan dalilnya sangat baru di masa itu. Rupanya bertentangan dengan segala yang lahir. Sebab itu ia menimbulkan perlawanan yang hebat. Kesukaran yang dirasai oleh lawannya tersimpul pada pokok pengertiannya, yang mengatakan Ada = Ada. Ini sukar membantah kebenarannya. Dan kelanjutannya ialah, bahwa di luar yang ada itu tak ada yang lain lagi. Sebab itu filosofi Elea yang tidak mementingkan yang lahir, mendorongkan pikiran ke jalan logika. *Logika* arti mudahnya yaitu *menyusun jalan pikiran menurut hukum yang tertentu*. Jalan pikiran yang tak boleh melompat-lompat !

IV. PYTHAGORAS DAN PENGIKUTNYA

Filosofi Pythagoras mempunyai kedudukan tersendiri dalam alam pikiran Yunani. Filosofinya berdasar pada pandangan agama dan paham keagamaan. Suatu tarikat, atau boleh juga disebut suatu aliran mistik.

Pythagoras berasal dari Samos. Ia dilahirkan kira-kira dalam tahun 580 sebelum Masehi. Menurut umurnya ia sepangkat dengan Xenophanes. Oleh karena kota tempat lahirnya itu diperintahi oleh seorang tiran, sang-perkosa yang buas bernama Polykrates, ia berangkat dari situ dan pergi mengembara ke seluruh dunia Grik. Akhirnya ia sampai di sebelah selatan Penanjung Italia, di mana orang Grik berangsur-angsur mencari tempat kediaman. Pada tahun 530 s.M. ia menetap di kota Kroton.

Di kota itu didirikannya sebuah perkumpulan agama, yang disebut-sebut orang kaum Pythagoras. Perkumpulan itu menjadi sebuah tarikat. Mereka itu diam dengan menyisihkan diri dari masyarakat, dan hidup selalu dengan amal ibadat. Menurut berbagai keterangan, Pythagoras terpengaruh oleh aliran mistik yang kembang di waktu itu dalam alam Yunani, yang bernama *Orfisisme*.

Ujung tarikat Pythagoras ialah mendidik kebatinan dengan mencucikan ruh. Pythagoras percaya akan *kepindahan jiwa* dari makhluk yang sekarang kepada makhluk yang akan datang. Apabila seseorang meninggal, jiwanya kembali lagi ke dunia, masuk dalam badan salah suatu hewan. Menurut suatu cerita, yang maksudnya barangkali mau menyindir, Pythagoras pada suatu hari sedang berjalan-jalan. Tampak olehnya seorang memukul anjing, sehingga anjing itu menjerit-jerit. Lalu ia berkata : „Hai sanak, jangan dipukul anjing itu, di dalamnya ada jiwa seorang sahabatku, terdengar olehku daripada jeritnya".

Menurut kepercayaan Pythagoras manusia itu asalnya Tuhan. Jiwa itu adalah penjelmaan daripada Tuhan yang jatuh ke dunia karena *berdosa*. Dan ia akan kembali ke langit

ke dalam lingkungan Tuhan bermula, apabila sudah habis dicuci dosanya itu. Hidup murni adalah jalan untuk menghapuskan dosanya itu. Tetapi kemurnian tidak tercapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Sebab itu jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Dengan jalan begitu, dari setingkat ke setingkat ia mencapai kemurnian. Untuk mencapai hidup murni, haruslah orang memantangkan makan daging dan kacang. Menurut kepercayaannya, sifat binatang yang buas hinggap di udara. Dengan kepercayaannya itu Pythagoras menjadi penganjur vegetarisme, memakan sayur-mayur dan buah-buahan saja.

Tetapi tak cukup orang hidup dengan membersihkan hidup jasmani saja. Juga hidup rohani teristimewa harus diperhatikan. Manusia harus berzikir senantiasa untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Menurut keyakinan kaum Pythagoras setiap waktu orang harus menanggung jawab dalam hatinya tentang perbuatannya sehari-hari. Sebelum ia tidur malam, hendaklah diperiksanya dalam hatinya segala perbuatannya hari itu. Ia harus menanyai dirinya : apa kekuranganku hari ini ? Larangan mana yang kulanggar? Periksa peristiwa itu sampai sehabis-habisnya. Jika ada engkau berbuat salah, hendaklah engkau rindu. Jika baik segala perbuatanmu, hendaklah engkau gembira !

Hidup di dunia ini menurut paham Pythagoras adalah persediaan buat akhirat. Sebab itu semula dari *sini* dikerjakan hidup di hari kemudian itu. Berlagu dengan musik adalah juga sebuah jalan untuk membersihkan ruh. Dalam penghidupan kaum Pythagoras musik itu dimuliakan.

Peraturan hidup dalam tarikat itu amat keras. Tiap-tiap orang yang akan diterima menjadi anggotanya, hendaklah berdiam diri lebih dahulu, tidak berkata-kata lima tahun lamanya. Apabila ia tahan menanggung percobaan itu, barulah ia diakui sebagai kawan. Tiap-tiap hari ditentukan benar pembagian kerja antara amal pikiran dan gerak badan.

Pythagoras sendiri tidak ada meninggalkan ajaran yang tertulis. Apa yang keluar dari mulutnya sendiri susah me-

misahkannya dari yang ditambahkan oleh murid-murid nya. Pelajaran guru dan murid sudah bercampur menjadi satu kepercayaan. Sebab itu orang tak dapat mengatakan semuanya itu ajaran Pythagoras. Harus dikatakan paham kaum Pythagoras. orang hanya tahu, bahwa Pythagoras besar pengaruhnya. Oleh pengikutnya ia dipandang sebagai dewa. Apa yang dikatakannya mesti benar. Kalau ada orang mengatakan, bahwa itu tidak benar, mereka menjawab dengan mudah : "Ya, Pythagoras sendiri mengatakan begitu". Artinya, kalau Pythagoras yang mengatakan, sudah mesti benar.

Selain dari ahli mistik, Pythagoras tersebut juga sebagai ahli pikir. Terutama dalam ilmu matematik dan ilmu berhitung kesohor namanya. Banyak pengertian yang dalam-dalam berasal dari dia. Dialah yang mula-mula sekali mengemukakan teori dari hal angka-angka yang menjadi dasar ilmu berhitung. Dan karena dialah orang mendapat keinsafan bahwa berhitung itu bukan saja kecakapan menghitung seperti yang dikerjakan sehari-hari. Orang yang belajar matematik kenal akan segi-tiga Pythagoras. Kemudian ia pula yang mengajarkan, bahwa tinggi rendah bunyi biola berbanding dengan panjang pendek talinya.

Tetapi tidak saja pada benda perbandingan itu dinyatakan oleh angka-angka, juga dalam lapangan alam. Dan dari ilmu matematik Pythagoras melompat ke dalam dunia pandangan! Alam ini katanya, tersusun sebagai angka-angka. Di mana ada matematik, ada susunan, ada kesejahteraan. Bintang yang banyak di langit menyatakan kedudukan yang teratur, kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Badan-badan di langit itu mempunyai gerak yang tertentu dan mempunyai edaran yang pasti, menurut irama yang tetap. Sebab itu Pythagoras suka berkata tentang "kesejahteraan di langit". Mana yang bergerak, berbunyi. Sebab itu di langit ada bunyi, ditimbulkan oleh gerakan bintang-bintang. Tinggi rendah bunyi lagu itu semata-mata ditentukan oleh perbandingan jaraknya masing-masing. Manusia tidak mendengar lagu yang sejahtera di langit itu karena ia sudah biasa dengan itu

sejak lahirnya.

Tetapi tidak di alam saja berkuasa matematik. Ia juga berkuasa dalam segala barang. Dengan jalan ini Pythagoras sampai ke *pokok ajarannya* yang mengatakan bahwa "segala barang adalah angka-angka". Demikianlah pengaruh matematik atas dirinya dan pandangannya, sehingga pada segala barang ia melihat angka-angka. Tidak lain dari angka-angka yang tampak olehnya. Dan oleh karena mistik yang dibawakan keangka-angka tadi, ia terjerumus ke dalam dunia fantasi, dengan melekatkan berbagai paham yang ajaib pada angka-angka itu.

Menurut kebiasaan, Pythagoras membedakan juga angka yang genap dengan yang ganjil. Tetapi pengertian itu dilanjutkannya. Yang genap itu tidak berhingga, dan yang ganjil itu menentukan. Sebagaimana angka terdiri daripada yang genap dan yang ganjil, demikian juga barang-barang di dunia ini tersusun daripada yang bertentangan. Angka yang menjadi dasar ialah satu. Angka satu itu genap dan juga ganjil. Jadinya tidak-berhingga dan juga berhingga. Angka tiga ajaib, sebab padanya terdapat awal, pertengahan dan akhir. Angka empat mahabesar, sebab 1 + 2 + 3 + 4 = 10. Dan 10 adalah angka yang sepenuh-penuhnya. Sebab hitungan dari itu ke atas tidak lain dari mengulangi saja lagi dari 1 sampai 10.

Demikianlah caranya kaum Pythagoras mengajarkan bahwa semuanya itu angka-angka. Dalam segala barang terdapat paduan dan hasil dari pada "dasar angka-angka". Angka itu adalah asal dari segalanya. Segala perhubungan dapat ditentukan dengan angka-angka. Demikianlah lagi : angka 1 ialah titik, angka 2 baris, angka 3 dataran, angka 4 badan. Selanjutnya angka 1 juga dasar laki-laki, angka 2 dasar perempuan. Juga keadilan, jiwa dan pikiran tidak lain daripada angka-angka.

Seperti dikatakan tadi, Pythagoras selain daripada ahli mistik yang kuat beribadat, adalah juga ahli ilmu. Sebab itu amal dengan ilmu itu dipandangnya sebagai jalan untuk

mencucikan ruh. Kesuciannya dan kejernihan ruh yang sebesar-besarnya dicapai dengan menuntut ilmu. Hidup yang ditujukan kepada penyelidikan ilmu adalah hidup yang setinggi-tingginya dan persediaan penghabisan ke jalan pulang kepada Tuhan. Hidup sehari-hari itu tidak lain daripada gelanggang tempat menonton. Orang banyak melakukan rolnya dalam gelanggang itu. Tetapi manusia yang utama melihat saja.

Ajaran Pythagoras pada hakikatnya terlalu tinggi bagi pengikutnya yang banyak. Sebab itu terjadi akhirnya perpecahan dalam dua cabang : aliran mistik keagamaan dan aliran ilmu. Pengikutnya yang memperdalam ajaran ilmunya, melengahkan ajaran agamanya. Dan pada penghabisan abad ke-5 sebelum Masehi, ahli-ahli ilmu tadi tidak memperdulikan lagi hukum tarikatnya dan menertawakan amal ruhani dan amal jasmani yang mesti dikerjakan oleh pengikut tarikat Pythagoras itu. Golongan ini terlepas dari tarikatnya dan kaumnya.

Kaum Pythagoras yang terbanyak yang mendewakan gurunya, tidak tertarik hatinya dengan ajaran-ajaran tentang hal angka-angka, matematik, perhubungan musik dan ilmu bintang. Semuanya dipandangnya tidak berfaedah dan terlalu gaib. Mereka semata-mata menempuh jalan mencucikan ruh dengan hidup bersahaja, berjalan dengan tidak beralas kaki, dan tidak makan daging, ikan dan kacang. Dengan berbuat begitu mereka menyangka melakukan ajaran gurunya.

Demikianlah gugurnya mazhab Pythagoras. Tetapi namanya tercantum dalam sejarah pikiran ilmu sebagai pembuka berbagai jalan. Muridnya yang agak ternama karena banyak menuliskan ajaran gurunya ialah *Philolaos*. Tentang angka-angka Philolaos berkata, bahwa angka itu tanda *kebenaran*. Tak ada barang yang benar dan jelas tampaknya, jika perhubungannya ke luar dan ke dalam tidak ditentukan oleh angka-angka.

Sekianlah tentang Pythagoras dengan pengikutnya!

V. FILOSOFI ALAM LAGI

Dalam bagian pertama abad ke lima sebelum Masehi timbul kembali filosofi alam. Guru-gurunya yang terutama ialah *Empedokles, Anaxagoras, Leukippos* dan *Demokritos.*

Seperti juga dengan pendirian filosofi alam yang pertama, mereka mencari asal dari segalanya kepada benda Tetapi mereka tidak melengahkan sama sekali ajaran filosof-filosof yang terdahulu daripadanya.

Sepadan dengan filosofi Elea, mereka berpendapat bahwa *substansi,* barang yang asal, tidak berubah-ubah. Oleh karena itu tidak ada yang "menjadi" dan yang "hilang". Sebaliknya mereka berpendapat, bahwa barang yang asal itu tidak satu, melainkan *banyak.* Di sini mereka bertentangan dengan paham Elea, dan lebih dekat kepada yang lahir.

Yang kelihatan sebagai "timbul" dan "hilang" sebenarnya tak lain daripada bertaut dan berpisah atau bercampur dan bercerai. Substansi yang banyak itu bercampur satu sama lain, atau bercerai daripada percampurannya itu. Karena itu kelihatan "timbul" dan "hilang". Tetapi sebenarnya timbul dan hilang itu tidak ada karena yang banyak itu tetap ada.

Tentang jalan bercampur dan berpisah itu tak sama pendapat filosof tersebut. Empedokles dan Anaxagoras berpendapat, bahwa gerakan itu dikemudikan oleh *kodrat* dari *luar.* Tetapi tentang sifat kodrat itu, bertikai pula paham mereka.

Bagi Leukippos dan Demokritos, percampuran dan perpisahan itu berlaku karena *kodrat* yang ada *di dalam* benda itu sendiri. Inilah pokok filosofi materialisme, yang kemudian sangat berpengaruh dalam abad ke-18. Semuanya terjadi dari benda, materi. Segala yang terjadi tak lain daripada gerakan materi itu. Sebab itu paham yang demikian disebut materi-al-isme !

1. EMPEDOKLES

Empedokles lahir di kota Akragas di pulau Sisilia. Masa hidupnya disebut orang dari tahun 490–430 sebelum Masehi. Ia turunan dari orang yang terbilang dan berpengaruh. Dia sendiri pernah diminta orang menjadi raja, tetapi ditolaknya.

Ruhnya yang ingin mencapai perdamaian hidup, tak suka melihat percekcokan politik di dalam kotanya. Sebab itu ditinggalkannya tempat kelahirannya itu dan pergilah ia mengembara ke mana-mana. Kerjanya menyanyi, menyanyikan lagu kesucian. Dengan jalan itu ia hendak memimpin ruh manusia kepada kebaikan. Selain dari itu, ia juga berlaku sebagai tabib. Kedua-duanya, ruhani dan jasmani akan diobatinya.

Dalam sikap hidupnya, Empedokles banyak terpengaruh oleh aliran mistik orfisisme dan ajaran Pythagoras. Menurut kepercayaannya, manusia itu asalnya Tuhan. Ia jatuh ke dunia karena berdosa. Dan hidup di dunia adalah suatu hukuman baginya untuk menghapuskan dosanya itu. Apabila dosa itu sudah habis, barulah manusia kembali kepada asalnya. Jalan penghapusan dosa itu ialah hidup berkurban membersihkan diri. Dia sendiri merasa dirinya sebagai Tuhan yang terbuang.

Empedokles mengajarkan bahwa alam ini pada mulanya satu, disatukan oleh cinta. Cinta adalah kodrat yang membawa bersatu, bercampur. Tetapi alam yang satu tadi dipecah oleh *benci,* kodrat yang menjadi pokok perpisahan dan persengketaan. Karena benci itulah sukar hidup di dunia ini.

Tetapi orang jangan lupa, bahwa manusia asalnya Tuhan dan akhirnya akan kembali juga menjadi Tuhan. Sebab itu hendaklah ia hidup berkasih-kasihan, cinta-mencintai satu sama lain. Cinta itu akan membuka kembali jalan pulang ke langit yang suci, ke dalam pangkuan Tuhan. Lihatlah, katanya, akibat cinta itu di dunia ini saja. Percintaan menyatukan orang menjadi suami-istri. Cinta menimbulkan keinginan

bersatu, membawa kesejahteraan, harmoni dalam alam semesta.

Alam tersusun daripada anasir yang asal. Jumlahnya empat : *udara, api, air dan tanah.* Keempatnya itu masing-masing pemangku sifat yang empat pula : dingin, panas, basah, dan kering. Udara dingin, api panas, air basah dan tanah kering.

Ajaran tentang anasir yang empat itu besar pengaruhnya kemudian dalam ilmu alam, sampai ke abad yang ke-17.

Oleh karena segala yang ada berasal dari anasir yang empat itu, "timbul" dan "hilang" tidak boleh jadi. Timbul adalah perkataan yang kosong, katanya. Timbul dan terjadi tak ada di antara barang di dunia ini. Demikian juga tak ada hilang sebagai mati yang memusnahkan sama sekali. Yang ada cuma percampuran dan perpisahan. Dari percampuran anasir yang empat itu terjadi barang yang ada di alam ini. Dan dari perpisahan anasir itu, lenyap barang yang ada tadi. Ia tak hilang, melainkan kembali jadi barang asal.

Sungguhpun tiap-tiap barang terjadi daripada percampuran anasir yang empat itu, anasir itu sendiri tak mempunyai kodrat. Gerakan bercampur dan berpisah itu disebabkan oleh *dua dasar* yang lain, yang berada di luarnya. Dasar itu ialah *cinta* dan *benci.*

Cinta dan benci itu bukan perasaan semata-mata. Kedua-duanya itu barang yang bertubuh juga, sekalipun amat halus tubuhnya itu.

Menurut pendapat Empedokles, alam ini pada permulaannya bercampur jadi satu karena kodrat Cinta. Dalam keadaan yang asal itu tak ada yang terpisah-pisah. Tidak ada barang satu-satunya, yang sebuah-sebuah. Semuanya satu. Kemudian datang Benci membawa perpisahan. Benci membalikkan keadaan itu sama sekali, sehingga semuanya terpisah-pisah. Tidak ada yang bercampur lagi. Dalam keadaan yang dikuasai oleh benci itu, barang satu-satunya pun tak ada. Yang ada hanya anasir yang empat, yang tidak bercampur sedikit juga.

Sesudah itu datang lagi pengaruh cinta. Karena itu terjadilah percampuran dan timbullah barang satu-satunya. Makin besar pengaruh cinta itu, makin banyak terjadi percampuran. Akhirnya lenyap pula barang satu-satunya itu. Semuanya bercampur jadi satu, sebagaimana bermula. Sesudah itu berlaku lagi kodrat yang sebaliknya. Demikianlah seterusnya, cinta dan benci berganti-ganti berpengaruh dan berkuasa.

Daripada yang hidup di dunia ini terdapat bermula tumbuh-tumbuhan. Kemudian datanglah binatang, yang pada mulanya tak keruan rupanya. Ada mulut dengan tiada ada kepala; ada leher tetapi tak ada badan; ada tangan tetapi tak ada bahu; ada mata tetapi tak ada muka. Makhluk separoh-separoh itu bertaut-taut kemudian. Dari itu terjadi hewan yang pertama. Hewan itu lenyap lagi. Tetapi di antaranya ada yang tinggal hidup, sampai beranak-anak. Makin panjang turunannya, makin baik bentuknya. Paham ini agak menjerupai paham Anaximandros.

Jika diperhatikan benar ajaran Empedokles ini, banyak terdapat di dalamnya dasar-dasar yang dikemukakan oleh filosof-filosof yang telah lalu. Sikap dan tujuan hidupnya menyerupai mistik orfisisme dan pendirian Pythagoras. Dasar persatuannya sudah ada lebih dahulu pada filosofi Elea. Cuma pengertian "adanya", yang dikemukakan oleh Parmenides, terlalu gaib menurut pahamnya. Dasar persatuan itu dicocokkannya dengan yang lahir, yang menyatakan yang banyak. Yang banyak itu bersatu karena dasar cinta. Dasar benci yang membawa perpecahan dan perpisahan banyak menyerupai dasar "perjuangan" dan "menjadi" dalam filosofi Herakleitos. Dalam hal mencari pokok yang asal ia terpengaruh oleh filosofi Miletos.

Dalam pandangan filosofi yang lalu sudah ada dikemukakan tiga macam anasir yang menjadi pokok segala-galanya. Thales mengatakan air, Anaximenes udara, Herakleitos api. Empedokles mengambil ketiga-tiganya jadi pokok dan ditambahkannya satu lagi, yaitu tanah. Di sini seolah-olah ia

mau menyatukan paham yang terpisah-pisah dan meneruskan jalan pikiran filosofi yang sudah terkembang. Dari segala paham ada padanya, dibulatkannya dan digenapkannya. Pandangannya itu boleh jadi terpengaruh juga oleh sikap hidupnya, yang dipimpin oleh jiwa yang mencari kesejahteraan dan perdamaian.

2. ANAXAGORAS

Anaxagoras dilahirkan di kota Klazomenae di Asia Minor. Ia hidup dari tahun 500 – 428 sebelum Masehi.

Pada waktu mudanya ia pergi ke Atena. Dialah filosof yang pertama datang ke sana. Di waktu itu Atena sedang lagi menempuh zaman emas. Perniagaan dan seni dan literatur sama-sama dalam kemajuan. Zaman emas itu disebut orang juga zaman Perikles, sebab dialah yang banyak sekali berjasa mencapainya.

Di Atena Anaxagoras mengajarkan filosofinya. Iapun menjadi sahabat karib Perikles. Malahan ada yang mengatakan, bahwa Perikles berguru kepadanya. Kebesaran yang didapat oleh Perikles melimpah juga banyak sedikitnya kepadanya. Tetapi sebaliknya ia turut menderita kecelakaan yang menimpa diri pujangga itu.

Perikles besar pengaruhnya sebagai pemimpin demokrasi. Lima belas tahun lamanya ia menguasai politik Atena. Tetapi sebagaimana biasanya di tanah Grik di waktu itu, yang didiami oleh rakyat yang sangat kritis, sebanyak yang sayang sebegitu pula yang benci. Musuh Perikles ialah kaum kolot, yang tak berhentinya menyerang politiknya. Akhirnya, berhubung dengan perang saudara yang terjadi di antara kota-kota Grik, yang arahnya tidak akan berbahagia bagi Atena, kekuasaan Perikles dipatahkan oleh lawannya.

Bersamaan dengan jatuhnya Perikles, Anaxagoras diusir orang dari Atena. Ia dituduh sebagai seorang yang selalu menghina kepercayaan umum. Menurut kepercayaan orang Grik di masa itu, matahari dan bulan dewa. Anaxagoras me-

ngajarkan bahwa matahari itu tak lain daripada batu yang bercahaya. Bulan itu mempunyai padang, gunung, lurah dan sungai dan didiami manusia juga seperti bumi kita ini. Gerhana bulan tersebab karena dilindungi bumi, sehingga cahaya matahari tak sampai padanya.

Dari Atena Anaxagoras pergi ke Lampsakos. Di sanalah ia berpindah ke negeri yang baka.

Menurut umurnya Anaxagoras lebih tua dari Empedokles. Tetapi sebagai filosof ia lebih muda pangkatnya. Sepadan dengan Empedokles ia mengajarkan, bahwa "timbul" dan "hilang" dalam pengertian yang sahih tidak ada. Isi dunia ini tidak bertambah dan tidak berkurang. Tetapi selama-lamanya. Apa yang disebut timbul dan hilang, sebenarnya tak lain daripada perhubungan (percampuran) dan perpisahan anasir yang asal.

Bagi Anaxagoras, anasir yang asal itu tidak empat, seperti yang diajarkan oleh Empedokles, melainkan banyak, dan tak terhitung jumlahnya. Barang yang asal tidak bisa berubah jadi yang baru. Keadaannya tetap. Oleh karena itu anasir yang asal itu mestilah ada pada tiap-tiap barang. Sebab itu pula mestilah ada substansi sebanyak zat barang. Artinya tidak ternilai banyaknya. Kalau dari segalanya bisa terjadi segalanya, maka ada segalanya itu dalam segalanya. Tiap-tiap barang mengandung zat dari segala barang. Dalam roti, dalam air sudah ada zat kulit, zat darah, zat daging dan zat tulang. Jika tidak begitu, roti yang dimakan dan air yang diminum itu tidak bisa membarui kulit kita, tidak bisa menjadi daging, tulang dan darah.

Barang yang berlain-lain rupanya itu bergantung kepada kedudukan campuran anasir yang asal. Anasir yang terbanyak dalam campuran itu menentukan rupa barang itu.

Pandangan filosofi Anaxagoras yang berpaling ke alam, banyak menyerupai keterangan ilmu. Apa yang dikatakannya tentang barang makanan yang mengandung zat kulit, zat darah, zat daging dan zat tulang, mudah membuka pikiran untuk menyelidiki soal makanan lebih jauh dengan berbagai

percobaan. Pikiran dan pengalaman dapat dirangkaikan jalannya.

Sepadan dengan Empedokles, Anaxagoras berpendapat bahwa campuran dan perpisahan anasir yang asal itu digerakkan oleh kodrat dari luar. Tetapi berlainan dengan Empedokles ia mengatakan, bahwa kodrat yang mengemudikan itu cuma satu. Kodrat itu dinamainya *Nus*. Nus itulah yang menyusun alam ini dari keadaan yang kacau-balau bermula.

Tentang sifat Nus itu, Anaxagoras masih terpengaruh oleh masanya. Orang Grik di masa itu belum dapat memahamkan barang yang tidak bertubuh. Sebab itu dalam pandangan Anaxagoras, Nus itu bertubuh juga. Tetapi tubuhnya itu sangat halus, keadaannya murni, tidak bercampur sedikit juga dengan barang yang ada di alam ini. Kemurnian itulah yang menjadi sebab kuasanya atas yang lain.

Nus itu asal dan penghabisan dari segala-galanya. Ia ada dalam segalanya, tetapi bukan bagian daripada itu. Ia tidak berhingga, berkuasa atas dirinya sendiri dan berada sendirinya pula. Tak ada yang menyerupai dan yang mencampurinya. Ialah kemauan yang menyusun dan memimpin segala-galanya. Segala yang berlaku menurut hukumnya, semuanya itu disebabkan oleh Nus.

Dengan pandangan semacam itu tentang kemauan yang mengemudikan alam, Anaxagoras sudah dekat kepada agama yang percaya kepada Tuhan Yang Esa. Cuma pandangannya bukan pandangan agama. Dasar yang satu itu dipakainya sebagai pokok keterangan tentang alam.

Nus menjadikan alam ini. Sebelum alam terkembang, segala barang berkumpul jadi satu. Semuanya kabut. Kabut itu terdiri daripada yang halus sekali dan tak ternilai banyaknya. Tiap-tiap benda itu mempunyai sifat sendiri. Inilah zat dunia.

Setelah sekian masa barang-barang itu terdiam seperti itu, datanglah Nus menggerakkannya dan menyusunnya. Mula-mula digerakkannya taufan yang berputar-putar dengan

sehebat-hebatnya. Karena putaran taufan itu terpisah-pisahlah zat yang asal tadi. Yang serupa terkumpul kepada yang serupa. Karena itu terjadilah dua macam barang yang menjadi bahan utama bagi dunia ini, yaitu *udara* dan *eter*. Eter itu dipandang sebagai zat-zat yang halus sekali yang mengisi lapangan sekeliling dunia.

Oleh karena putaran taufan tadi, yang membawa berputar segala-galanya, terjadilah susunan yang teratur. Barang yang padat, yang basah, yang dingin dan gelap berkumpul ke tengah. Yang tipis, yang panas dan yang kering berputar sebelah luar. Kemudian awan yang gelap yang terletak ditengah berubah menjadi air. Dari air terjadi tanah, dan dari tanah berkat pengaruh udara yang sangat dingin, terjadilah batu.

Bukan saja bumi, matahari, bulan dan bintang yang banyak itu berputar karena pusaran taufan bermula tadi, tetapi juga lapangan alam. Lapangan besar itu berputar sekeliling sumbunya.

Menurut pendapat Anaxagoras lapangan itu tidak berhingga. Sebab itu tidak satu saja alam, melainkan banyak. Di luar alam kita ini, boleh jadi ada alam lain yang tersusun seperti alam kita ini. Ada buminya yang didiami manusia, ada mataharinya, bulannya dan bintang-bintangnya.

Sebagaimana alam tak berhingga dalam lapangan, demikian juga ia dalam waktu. Kemajuan dunia ini berjalan terus dengan tiada berkeputusan. Mana yang lalu tak kembali lagi kepada permulaannya.

Tentang yang hidup di dunia ini Anaxagoras berkata, bahwa tanam-tanaman ada juga jiwanya. Ia mempunyai perasaan, tahu gembira dan dukacita. Ia pun mempunyai pikiran dan pendapat. Tumbuh-tumbuhan terjadi bermula karena tanah yang basah itu menerima benih yang terkandung dalam udara. Dan binatang terjadi karena yang basah di bumi tadi menerima bibit dari langit, atas pengaruh yang panas.

Tentang pancaindera ia berkata, bahwa sesuatu barang

kita ketahui bukan karena adanya barang yang serupa, melainkan karena ada yang sebaliknya. Kita ketahui yang panas karena yang dingin, dan sebaliknya kita ketahui yang dingin karena yang panas. Mana yang sama panas dengan kita, tidak terasa oleh kita. Sebab itu tidak berpengaruh atas kita.

Pancaindera kita terlalu lemah untuk mengetahui *kebenaran.* Ia tak sanggup melihat sesuatunya, sampai ke dalam segala bagian-bagiannya. Hanya pikiran dapat memandang begitu jauh. Semuanya itu diketahui oleh akal yang menyusun dunia ini. Dan kesenangan hati yang sebesar-besarnya ialah berpikir tentang langit dan alam semesta.

Demikianlah Anaxagoras menggambarkan kejadian dan kedudukan alam. Ditilik dari jurusan masanya, keterangannya adalah suatu pendapat ilmu yang tak ternilai harganya. Ia melepaskan pikiran manusia daripada ikatan fantasi kira-kira. Apa yang dikatakannya, dapat ditimbang dengan akal, dapat dipergunakan sebagai alasan untuk berpikir lebih jauh. Pandangan filosofi yang begitu gaib dalam ajaran Elea, berangsur dekat kepada lahir karena dia. Sesungguhnya tidak mengherankan. Sebab selain dari filosof, Anaxagoras juga ahli matematik dan astronomi.

Diukur dari pengetahuan ilmu sekarang tentang bumi dan langit, pendapatnya itu banyak yang salah dan tak sesuai. Tetapi di antara yang terasa olehnya dahulu, ada yang jadi dugaan di kemudian hari. Di masa kita ini banyak ahli astronomi yang berpendapat, bahwa bintang di alam itu tersusun berkampung-kampung. Satu di antaranya, yang paling besar, ialah "lingkungan "Milkway", bimasakti, yang memutih tampaknya melingkung di langit. Dalam kampung ini diam matahari kita – yang juga bintang – dengan anaknya (planit) yang sembilan, yang berputar sekelilingnya. Di luar kampung bimasakti itu banyak lagi kampung bintang. Apakah bedanya ini pada dasarnya dengan perasaan Anaxagoras tentang alam yang banyak?

Apa yang dikatakannya tentang tumbuh-tumbuhan yang juga merasa riang dan duka, kita dengar dalam abad ini dari

mulut seorang ahli botani yang kesohor, *J.C. Bose*. Dan Bose menyatakan pendapatnya sebagai hasil pemeriksaan yang teliti. Siapa yang tak percaya, dipersilahkannya datang ke India, memeriksa sendiri dalam laboratoriumnya yang lengkap dengan perkakasnya.

3. LEUKIPPOS

Leukippos berasal dari Miletos. Ia murid Parmenides, dan guru Demokritos. Sejarah hidupnya hampir tidak diketahui orang.

Leukippos tersebut sebagai pujangga yang pertama kali mengajarkan dari hal *atom*. Atom asalnya dari perkataan Grik : a = tidak, dan toom = terbagi. Jadinya "atoom" artinya tidak dapat dibagi lagi.

Menurut pendapat Leukippos, atom itu adalah benda yang sekecil-kecilnya, bagian penghabisan daripada segala barang. Tiap-tiap benda terjadi daripada perhubungan atom itu. Karena sangat kecilnya atom itu tidak kelihatan. Tetapi ia tetap ada, tidak hilang-hilang dan tidak berubah-ubah. Ia pun tidak terjadi, melainkan sudah ada sejak semulanya. Ia bergerak dengan tiada berhenti, atas kodratnya sendiri.

Paham Leukippos tentang atom yang ada selama-lamanya dan tak berubah-ubah, ternyata dipengaruhi oleh filosofi Elea, yang berdasar kepada yang tetap. Parmenides, gurunya, membawa ia berpikir ke sana. Pahamnya tentang atom yang banyak dan bergerak senantiasa, dipengaruhi oleh filosofi Herakleitos . Dengan memperhubungkan yang dua itu, yang tetap dan yang bergerak senantiasa, ia rupanya mau menghilangkan pertentangan antara filosofi Elea dan filosofi Herakleitos.

Kejadian dunia daripada perhubungan atom diterangkannya dengan memakai dua dasar : *yang penuh* dan *yang kosong*. Kedua dasar itu disamakannya dengan "Ada" dan "Tidak-ada" dalam filosofi Elea. Itu dipakainya sebagai peng-

ganti pengertian Elea yang gaib itu.

Atom itu dinamainya yang penuh. Betapa juga kecilnya, hingga tiada kelihatan, atom itu ada bertubuh. Dan segala barang yang bertubuh, mengisi lapang. Di sebelah yang penuh itu terdapat yang kosong. Dari yang penuh dan yang kosong itulah terdiri alam ini.

Kedua-duanya mesti ada. Sebab kalau tak ada yang kosong atom itu tidak dapat bergerak. Yang kosong itu ialah syarat, supaya atom itu dapat bergerak, berhubung dan berpisah. Karena pergerakan dan perhubungan atom itu terjadilah barang-barang yang ada di alam ini.

Dalam perhubungan "yang penuh" dan "yang kosong" itu tampak perbedaan Leukippos dengan filosofi Elea. Orang Elea meniadakan yang kosong itu. Bagi dia yang kosong itu ada.

Ada pula suatu peribahasa yang kesohor berasal dari Leukippos. "Tak ada yang terjadi dengan tiada bersebab, tetapi semuanya terjadi karena kemestian yang tertentu dan di bawah pengaruh hukum yang tertentu pula".

Ucapan ini sangat modern terdengar di telinga !

4. DEMOKRITOS

Demokritos lahir di Abdera, sebuah kota di pantai Trasia, bagian Balkan. Ia hidup kira-kira dari tahun 460 – 360 sebelum Masehi. Ia tersebut sebagai seorang ahli ilmu alam yang berpengetahuan luas. Jarang terdapat orang di masa itu yang mempunyai pengetahuan sebanyak dia itu. Buku-buku yang dikarangnya banyak sekali jumlahnya, dan isi karangannya mengenai berbagai cabang ilmu: ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu tabib, hal-ihwal perang, etik dan banyak lagi lainnya.

Ia pun orang perantau. Banyak negeri yang dijalaninya. Segala pengalamannya itu menambah terang otaknya dan menambah luas pemandangannya. Ia pun tak putus-putusnya menuntut ilmu. Ia sendiri berkata, bahwa ia

lebih suka mengupas suatu soal matematik daripada menjadi raja Persia.

Sepadan dengan pendapat gurunya, Leukippos, alam ini bagi Demokritos tak lain daripada atom dan gerakannya. Atom itu tak bermula dan tak berakhir, ada selama-lamanya. Jumlahnya banyak. Atom itu adalah benda yang bertubuh, sekalipun sangat halus tubuhnya itu. Di antara atom yang banyak itu terdapat lapang yang kosong, tempat atom itu bergerak.

Untuk menyatakan, bahwa ada lapang yang kosong, Demokritos mengemukakan 4 fasal :

1. Pegerakan berkehendak akan lapang yang kosong, sebab yang penuh tak dapat lagi memuat yang lain di dalamnya.
2. Sesuatu barang bisa jadi kembang atau padat, jika ada lapang yang kosong di antaranya.
3. Hidup dari kecil jadi besar tersebab karena makanan dapat masuk ke dalam lapang yang kosong dalam badan.
4. Jika dimasukkan abu ke dalam sebuah gelas yang berisi air, melimpahlah sebagian daripada air itu. Tetapi air yang terbuang itu tidak sebanyak muatan ruang yang berisi abu itu. Ini suatu tanda, bahwa ada lapang yang kosong dalam sesuatu barang yang dimasuki oleh barang yang lain.

Atom dan lapang yang kosong adalah dua sendi bagi keterangan Demokritos tentang alam ini. Tetapi ia sendiri merasa, bahwa keterangannya belum sempurna. Keterangannya itu menimbulkan suatu kesukaran soal, yang tak dapat ia menyelesaikannya.

Jika atom itu dipandang sebagai benda, ia mempunyai tubuh, betapa juga kecilnya. Tiap-tiap yang bertubuh masih dapat dibagi, sekalipun pembagian itu dilakukan dalam pikiran saja. Dan sebuah benda yang masih

dapat dibagi, belumlah jadi bagian yang penghabisan, atom.

Kesulitan ini dibiarkannya saja begitu. Ia mengakui kegaiban soalnya.

Demokritos sependapat dengan Herakleitos, bahwa anasir yang terutama ialah api. Api itulah yang paling sempurna dan paling mudah bergerak. Ia terdiri daripada atom yang sangat halus, licin dan bulat. Ialah yang jadi dasar bergerak dalam segala yang hidup. Atom api itu adalah *jiwa*.

Jiwa itu tersebar seluruh badan kita. Di antara tiap-tiap dua atom terdapat atom jiwa, dan atom jiwa inilah yang menjadi sebab bergerak. Dalam tiap anggota tubuh kita atom jiwa itu mempunyai jabatan yang tertentu. Begitulah otak tempat pikiran, jantung tempat amarah, hati tempat cinta atau keinginan.

Waktu menarik napas, kita tarik atom jiwa dari udara, dan waktu menghembuskan napas, kita tolak ia keluar. Kita hidup hanya selama kita bernapas.

Demikianlah Demokritos memudahkan soal jiwa sebagai soal gerakan atom saja. Alam pandangannya tak lain daripada atom dan lapang yang kosong. Juga penglihatan, perasaan dan tujuan timbul dari gerakan atom itu.

Sesuatu barang tampak oleh kita, karena beberapa atom barang itu, yang tidak berhentinya bergerak, menyentuh atom api yang ada dalam mata kita. Karena persinggungan itu tergambarlah barang itu di muka kita.

Tetapi, menurut pendapat Demokritos, penglihatan itu tidak memberikan pengetahuan yang sebenarnya. Penglihatan tidak saja bergantung kepada barang-barang di luar kita, tetapi terpengaruh juga oleh gerak atom api dalam mata kita. Dengan penglihatan saja tak tampak segala gerak atom itu serta dengan perhubungannya. Yang dapat diketahui dengan pancaindera kita hanya sifatnya yang kedua saja, seperti warna, rasa, bau, hawa dan lain-

lainnya. Sebab itu pandangan kita itu selalu bersifat subyektif, benar buat kita sendiri saja. Pandangan orang lain tidak serupa dengan itu. Sebab itu pula pengetahuan yang sahih tidak terdapat dengan penglihatan. Hanya *pikiran* dapat mencapai pengetahuan yang sebenar-benarnya.

Dalam hal ini Demokritos sependapat dengan Parmenides, yang membedakan antara *kebenaran* dan *pendapat manusia.* Tetapi dalam persamaan itu ada perbedaan.

Bagi Parmenides, pendapat manusia itu, sebagai buah pengalamannya, tak lain daripada bayang-bayang, rupanya saja, yang tidak ada mengandung kebenaran sedikit juga.

Demokritos sebagai ahli ilmu alam, yang menyusun pengetahuannya daripada pengalaman, tidak dapat meniadakan pengalaman itu. Pengalaman itu suatu barang yang nyata baginya, sekalipun tiada membawa pengetahuan yang sahih. Dengan tiada pengalaman, tidak tercapai pengetahuan.

Baginya ada perhubungan yang tertentu antara penglihatan dan pikiran. Penglihatan tak pernah sampai kedalam jentera atom yang sehalus-halusnya, sedangkan pikiran sanggup "melihatnya". Tetapi sebaliknya, pikiran hanya mungkin karena penglihatan. Penglihatan itu menghasilkan barang buat dipikirkan. Kalau tak ada penglihatan, tak ada pikiran.

Begitulah caranya Demokritos memperbuat jembatan antara penglihatan, yang tak menghasilkan kebenaran, dan pikiran yang mencapai kebenaran. Tetapi di situlah pula terdapat kesulitan! Kalau pikiran bergantung kepada penglihatan, betapa memadu kebenaran daripada buah penglihatan yang tiada membawa kebenaran?

Dalam pandangan yang tiada mengenal alam ruhani, yang hanya menampak atom dan gerakannya, soal itu tidak dapat diselesaikan. Demokritos sendiri tentu arif

akan kesukaran itu. Tetapi sebagai ahli ilmu alam, ia mencari keterangan yang cocok dengan pengalaman. Ia tidak mau mencari keterangan ke luar alam fisika. Ia tak mau mengikut kaum Elea sampai ke dalam daerah *meta*-fisika *(dibalik* alam kita ini), dengan meniadakan yang lahir. Sebab itu ia senantiasa berhadapan dengan kesukaran yang ditimbulkan oleh pertentangan "kata" pengalaman dengan "kata" pikiran. Apa yang dilihat sering tidak sesuai dengan pendapat pikiran. Akhirnya ia menyangka, bahwa kedua-duanya itu barangkali sudah semestinya bertentangan. Sebab itu katanya: "Kebenaran itu dalam sekali letaknya, tidak terjangkau semuanya oleh manusia".

Demokritos adalah filosof yang penghabisan daripada filosofi alam. Ajarannya menyudahi pandangan ke arah alam besar. Dalam pada itu ia boleh dipandang sebagai orang yang berdiri di batas. Dengan dia bermula pandangan baru, pandangan ke dalam *alam etik*, soal tertib sopan. Dia yang bermula mengupas soal ini, dan filosofi sesudahnya meletakan soal itu di tengah-tengah.

Tetapi paham etik Demokritos masih terpaut kepada pandangannya tentang alam, terlepas sama sekali dari pengaruh rasa dan perasaan. Cita-cita agama yang menjadi semangat filosofi Empedokles dan Anaxagoras, tidak ada padanya. Etiknya semata-mata bersifat rasionalis, menurut akal saja.

Ia bermula dengan mengatakan, bahwa di mana-mana di dalam segala dunia ada makhluk. Dunia ini banyak sekali jumlahnya. Dunia kita ini hanya satu daripada yang banyak. Sebab itu manusia harus insaf akan kekecilannya. Dan oleh karena itu janganlah ia sekali-kali bersifat sombong. Carilah kesenangan hidup dengan berendah hati. Manusia itu tak lain daripada suatu jenis hewan. Beda manusia dengan hewan yang lain itu ialah karena manusia mempunyai pikiran.

Kalau hendak mencapai kesenangan hidup janganlah tujuan terlalu tinggi, sehingga tak tercapai dengan te-

naga sendiri. Tujuan yang tidak seukuran dengan tenaga itu akan menimbulkan kesusahan dan kesukaran, yaitu menjauhkan kesenangan hidup. Atur hidup dan tujuan itu menurut kekuatan tenaga dan alat yang ada pada diri sendiri.

Kesejahteraan hidup yang sebesar-besarnya ialah kesenangan ruh. Kalau ruh merasa senang, hiduppun senang pula. Kesenangan hidup itu tidak didapat oleh manusia dengan begitu saja, sebagai pemberian alam kepadanya, melainkan didapat dengan usaha. Dan siapa yang mau berusaha, niscaya akan mendapatnya.

Manusia itu, seperti juga dengan binatang, dipengaruhi oleh hawa nafsu. Tetapi ada bedanya. Selagi binatang itu semata-mata ta'luk akan hawa nafsunya, manusia dapat melawan hawa nafsu itu dengan akalnya. Akal itu mengajar kita berbuat sederhana. Akal membatasi kebebasan hawa nafsu.

Orang yang merasa dirinya celaka, bukanlah orang yang ditimpa kejahatan, melainkan orang yang berbuat jahat. Dasar hidup ialah menguasai kehendak hati. Pimpinan hidup hendaklah diserahkan semata-mata kepada akal. Dan akal itu akan mendapat jalan lurus menuju kesenangan.

Dalam pendapat ini banyak sedikitnya tampak pengaruh Herakleitos. Tetapi Demokritos mempertajam paham itu. Dalam etiknya, akal itu awal dan penghabisan. Siapa yang berpedoman dengan akal, hidupnya selamat. Dalam pandangan hidup, yang hanya menampak atom dan geraknya, tak ada tempat bagi rasa dan perasaan. Juga kasih sayang kepada anak harus dikuasai oleh akal.

Menurut pendapat Demokritos, mendidik anak itu adalah suatu pekerjaan yang amat sukar. Hasil didikan itu tidak dapat ditentukan lebih dahulu. Sebab itu sebaik-baiknya orang jangan mempunyai anak. Siapa yang ingin juga akan anak, lebih baik diambilnya anak angkat. Dalam hal ini ia dapat memilih. Kalau anak sendiri, ia harus

diterima sebagaimana keadaannya, menurut sifat dan pembawaannya. Ini berpengaruh akan hasil didikan.

Juga terhadap Tanah Air. Demokritos mempunyai pendapat yang rasionil. Baginya tak ada Tanah Air yang dibatasi oleh laut, dibulatkan oleh persatuan bahasa dan bangsa, "Manusia itu semuanya bersaudara. Tanah Air orang yang adab ialah dunia seluruhnya".

Dalam hal ini berlainan sekali pendapatnya dengan orang banyak. Bagi orang Grik di masa itu, perasaan Tanah Air itu amat kuat. Pendirian kosmopolit yang dipakainya itu boleh jadi tersebab karena ia orang perantau, banyak bergaul dengan bangsa asing.

***

Jika diperhatikan jalan filosof alam yang kemudian ini, sejak dari Empedokles sampai ke Demokritos, tampak perubahan pandangan yang bukan sedikit. Semuanya mencari barang yang asal kepada benda. Dunia tersusun daripada benda dan gerakannya, percampurannya dan perpisahannya. Tetapi dalam keterangan tentang gerakan benda itu timbul perbedaan paham seperti siang dengan malam.

Empedokles dan Anaxagoras memakai dasar *dualisme,* dua keterangan, tentang kejadian alam. Alam terdiri daripada anasir yang asal, tetapi anasir itu bergerak karena kemauan dari luar. Di sebelah *benda* yang menjadi bahan ada *semangat* yang mengatur. Paham mereka terpengaruh oleh pandangan keagamaan. Ada yang menjadikan alam ini.

Pandangan agama itu lenyap sama sekali dari keterangan Leukippos dan Demokritos. Bagi mereka alam tersusun daripada benda yang bergerak sendiri Keterangan mereka memakai dasar *monisme,* mengemukakan *satu* sebab saja. Pandangan hidup mereka semata-mata bersifat materialisme. Filosofi dalam tangan mereka menjadi dasar keterangan ilmu.

Dalam pandangan Demokritos, yang mengatakan penglihatan itu bersifat subyektif, tampak pengaruh ajaran sofisme, yang mulai muncul diwaktu itu. Sofisme meniadakan pengetahuan obyektif, yang sah buat umum.

Aliran sofisme ini dipersoalkan dalam jilid yang kedua, sebagai pendahuluan kepada filosofi klasik.

PENGANTAR KATA

Delapan tahun 'lah lalu sejak *'Alam Pikiran Yunani'* jilid pertama mulai terbit. Menurut rencana bermula, setahun sesudah itu jilid ke- II akan menyusul. Tetapi karena kejadian-kejadian di luar kuasa penulis, maka baru sekarang jilid ke-II itu mulai terbit.

Tatkala penulis pada permulaan Pebruari 1942 sekonyong-konyong dipaksa pindah dari Banda Neira ke Sukabumi, tak sebuah buku pun yang dapat dibawa. Segala catatan dan copy untuk jilid ke-II ini berada dalam peti buku yang ditinggalkan. Itulah sebabnya maka *' Alam Pikiran Yunani'* jilid pertama telah tiga kali dicetak kembali, sedangkan jilid ke-II sampai sekarang terlantar.

Pertengahan tahun yang lalu kami menerima kembali buku-buku kami dari Neira, di antaranya juga catatan-catatan yang bersangkutan dengan buku ini. Sedang lagi dikerjakan, maka datanglah aksi militer kedua. Bibliotik kami yang dari Neira yang diletakkan di Kaliurang, hancur binasa, segala catatan tersebut dengan manuskrip lainnya hilang lenyap.

Berhubung dengan itu maka jilid ke-II yang diterbitkan sekarang tidak memuat seluruh filosofi klasik Grik seperti yang disebutkan dalam pengantar kalam jilid pertama, melainkan hanya pendahuluannya, yang meliputi zaman peralihan. Peralihan dari filosofi alam ke filosofi klasik, yang terkenal sebagai masa *sofisme*. Tinjauan filosofi beralih dari alam besar di luar kita ke alam kecil dalam tubuh kita. Sebagai dikatakan oleh Windelband : "Alam yang tidak bertubuh diketahuilah sudah, dan mata pikiran memandanglah ke dalam". Aliran sofisme tak sampai membawa kita kepada pemecahan soal, yang baru dikerjakan oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sebab karena itulah maka masa sofisme hanya masa peralihan.

Apa sebab kita telah melepaskan bagian ini kepada pembaca sebagai bagian kedua? Ada dua sebabnya. Per-

tama, supaya pembaca yang telah gelisah menunggu-nunggu sambungan bacaan filosofinya jangan juga menunggu terlalu lama dan dapat membaca dahulu mana yang telah siap. Entah kapan kami sanggup lagi memaparkan isi filosofi klasik itu berhubung dengan pekerjaan sehari-hari yang begitu banyak? Tambahan pula catatan-catatan kami tersebut sebagai hasil studi bertahun-tahun telah hilang lenyap. Kedua, dekat pada pembentukan Republik Indonesia Sarikat, yang merdeka dan berdaulat, ada baiknya rakyat kita becermin sedikit pada masa sofisme itu. Banyak teladan yang dapat diambil dari situ, untuk menghindarkan apa yang tak baik dilakukan, untuk menahan bahwa nafsu yang bisa membahayakan keselamatan negara. Dalam semuanya itu masa sofisme di Grik itu banyak mengandung pelajaran bagi kita.

Mudah-mudahan *'Alam Pikiran Yunani'* jilid ke-II yang lebih kecil ini mendapat sambutan yang serupa dengan jilid pertama.

Pengarang.

Jogya, 6 Desember 1949.

PENGANTAR CETAKAN KELIMA

Alam Pikiran Yunani cetakan kelima ini sudah lengkap isinya seperti yang disebutkan dalam Pengantar Kalam jilid pertama. Oleh karena kita bukan ahli filosofi, maka penyelesaian buku ini lebih lama waktunya dari yang diduga. Selain dari buku-buku yang disebutkan dalam Pengantar Kalam jilid pertama, literatur yang kita pergunakan untuk mengarang jilid ke-II ini ialah :

Paul Deussen, *Allgemeine Geschichte der Philosophie*, zweite Band, Erste Abteilung, Leipzig 1919.
Will Durant, *The Story of Philosophy* (terjemahan dalam bahasa Belanda "Van Socrates tot Bergson" 1951).
Bertrand Russell, *History of Western Phylosophy I*, 1919.
Is van Dijk, *Sokrates*, 1922
Karl Jaspers *Socrates, Boedha, Confucius, Jezus*, 1960
J.D. Bierens de Haan, *Plato's levensleer*, 1935.
Irwin Edman, *The Works of Plato*, Modern Library, 1927.
Wilhelm Windelband, *Platon*, 1923.
Plato, *Phädon, Gastmahl, Phädros, Staat* (Deutsch von Prof. R. v. Prankl).
Plato, *The Republic* (The Pinguin Classics, 1955).
Richard McKeon, *Introduction to Aristotle* (Modern Library Book, 1947).
Aristotle, *The Ethics* (The Pinguin Classics, 1955).
Aristotle, *Politics* (Modern Library Book, 1943).

Tidak semua terjemahan buah tangan Plato dan Aristoteles ke dalam bahasa asing moderen dapat kita peroleh di Indonesia. Tetapi dalam buku Prof. Ueberweg ada terdapat ikhtisar yang panjang lebar daripada buah tangan mereka itu. Dari situ kita dapat memperoleh pengetahuan tentang pokok masalah yang diuraikan. Hanya keindahan percakapan dialog yang dibuat Plato tidak dapat kita nikmati dari situ.

Mudah-mudahan *Alam Pikiran Yunani* jilid kedua ini mencapai meja pembaca dengan mudah dan memenuhi banyak sedikit kehendak pembaca yang sudah lama menunggu-nunggunya. Kritik dan petunjuk tentang apa yang kurang dalam buku ini akan kita terima dengan gembira serta berterima kasih.

Pengarang.

Megamendung, Desember 1963.

Die immaterielle Welt ist entdeckt, und das Auge des Geistes hat sich nach innen aufgeschlagen.

Windelband
(Über Sokrates)

***

Alam yang tidak bertubuh diketahuilah sudah, dan mata pikiran memandanglah ke dalam.

VI. SOFISME.

Pada pertengahan abad ke-5 sebelum Masehi timbullah aliran baru dalam filosofi Yunani, yang berlainan sekali sifatnya daripada yang dikenal sampai ketika itu. Aliran itu dinamai orang *sofisme* atau juga sofistik.

Sofistik asalnya dari kata "sophos", yang artinya cerdik pandai. Bermula gelaran *Sofis* (1) ditujukan kepada segala orang pandai sebagai ahli bahasa, ahli filsafat, ahli politik dan lain-lainnya. Orang yang tersebut karena pengetahuannya dan kebijaksanaannya dinamai sofis. Tetapi lama-kelamaan kata itu berubah artinya. Sofis menjadi gelaran bagi tiap-tiap orang yang pandai memutar lidah, pandai bermain dan bersilat dengan kata-kata. Dari nama pujian "sofis" menjadi nama ejekan.

Dalam pengertian yang kemudian inilah terpandang golongan baru itu. Kaum sofis itu muncul bermula di Atena dan dengan sebentar saja ajarannya kembang ke seluruh Attika. Sebabnya karena mereka memaparkan soal-soalnya dan memecah berbagai masalah hidup di tengah-tengah rakyat. Tindakan guru-guru sofis itu membawa perubahan besar dalam sejarah peradaban Grik. Ilmu yang selama ini dipupuk dengan bertenang-tenang dalam gedung yang sunyi, dibawa sekarang ke tengah pasar dan dioberalkan kepada orang banyak. Ahli pikir yang selama ini menyisihkan diri dalam langgarnya berganti dengan guru umum yang mengajar di jalan raya. Karena tindakan mereka itu orang banyak seolah-olah kena suntikan dan berjangkit dengan kepercayaan, bahwa ilmu dapat dituntut dengan mudah. Segala orang gila berguru.

Jika ditilik benar, zaman sofistik ini adalah zaman perpisahan, masa pancaroba dalam alam pikiran Grik. Ia

---

1) Asal dari kata "sophistes". Kita sebut *"sofis"* dalam bahasa kita, tetapi hendaklah dibedakan dengan *"sufi"* yaitu nama tarikat-agama yang bermula sekali timbul di Persia.

menyelesaikan jalan perubahan berbagai paham, yang telah lama berlaku dengan berangsur-angsur dalam masyarakat. Oleh karena kedudukannya pada perpisahan zaman, kaum sofis merintis jalan baru, yang arahnya belum tentu benar baginya. Mereka mengajak orang memandang dunia yang ditunjuknya, yang wajahnya belum terang kepadanya. Oleh karena itu ajarannya meruntuhkan yang ada dengan tiada menimbulkan yang baru.

Sungguhpun begitu gerakan sofisme itu penting juga bagi sejarah filosofi. Sekalipun ia tidak memberikan keputusan yang tertentu dan tetap, ia memajukan pandangan baru. Pandangan filosofi berubah karenanya. Ia menjadi *pendahuluan* kepada filosofi klasik, yang bermula dengan Sokratres. Karena tindakan kaum sofis itu timbullah soal-soal yang menjadi buah pikiran dan pokok penyelidikan bagi Sokrates, Plato dan Aristoteles serta murid-muridnya kemudian.

Manakah pandangan baru yang ditunjukkan oleh kaum Sofis? Selama ini yang menjadi soal filosofi ialah kosmos, alam besar. Mencari keterangan tentang asal dari segala yang ada, itulah tujuan filosofi. Kaum sofis membawa filosofi memandang *manusia* sebagai makhluk yang *berpengetahuan* dan *berkemauan*. *Pengetahuan manusia* dan kemauannya itulah sekarang dijadikan soal filosofi. Betapa mendapat dasar pengetahuan, betapa menentukan sikap hidup? Dengan tinjauan baru itu soal *kosmologi* berganti dengan *teori pengetahuan dan ethik*. Mempengaruhi pandangan filosofi ke sana adalah suatu jasa besar yang diperbuat kaum sofis, betapa juga buruk pengaruhnya kepada masyarakat Grik.

Tetapi sungguhpun kaum sofis selalu mempersoalkan sikap hidup, mereka tak sanggup menetapkan dasar apa yang harus menjadi pimpinan hidup. Mereka ada mengatakan, bahwa tiap-tiap pergaulan mempunyai dasarnya, *normanya* sendiri, dan ada pula menunjukkan sikap apa yang harus dipakai. Tetapi menentukan dasar umum,

yang boleh dituntut kepada segala orang, tak tercapai oleh mereka. Sebabnya, karena tiap-tiap guru sofis membawa ukuran sendiri-sendiri. Paham yang seorang tentang sifat bergaul dan sikap hidup berlainan dengan paham guru yang lain. Masing-masing mengemukakan pahamnya sendiri dengan tiada mau menimbang paham orang lain. Kecuali kalau hendak membantah. Pahamnya sendiripun tidak pula tetap, berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tak ada yang tetap, kata mereka, semuanya dalam perubahan senantiasa. Sebab itu sikap manusia perlu pula berubah-ubah. Alhasil mereka membongkar sendi adat dan kebiasaan yang telah berurat-akar dalam peradaban Grik, dengan tiada menentukan gantinya. Zaman sofistik zaman membongkar, belum lagi zaman mendirikan.

Demikian juga tentang dasar pengetahuan. Tak ada yang sama paham mereka itu. Tiap-tiap guru sofis menganjurkan teori sendiri. Dan teori yang dikemukakan sekarang, beresok boleh jadi tidak terpakai lagi. Keadaan bisa berubah dan berubah senantiasa, sebab itu pendapat kita berubah-ubah pula, – demikianlah kesimpulan pendirian mereka. Dengan pendirian semacam itu tiap-tiap perubahan pikiran tentang sesuatunya dapat dipertahankan dengan mengatakan, bahwa keadaan telah berubah. Semua berubah, dan kita mengikut.

Kaum sofis tidak ada yang sama pendiriannya tentang sesuatu masalah. Mereka hanya sependirian dalam hal *meniadakan,* dalam pendirian yang *negatif,* pokok ajarannya ialah bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai". Tiap-tiap guru sofis mengemukakan ini sebagai pokok pendirian. Oleh karena kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai, maka tiap-tiap pendirian boleh benar dan boleh salah menurut pandangan manusia. Tiap guru sofis mengajar orang menaruh syak akan buah pikiran orang lain. Sebaliknya pula ia mengajar orang mempertahankan tiap-tiap pendirian. Apa yang dibenarkan sekarang, beresok boleh disalahkan. Apa yang

dipertahankan kemarin, sekarang boleh dibatalkan. Kebenaran hanya sementara. Oleh sebab "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai", maka tiap-tiap pendirian boleh dibenarkan. Buat sementara ia benar. Sebab itu pula tidak ada ukuran yang tetap tentang benar dan tidak-benar, tentang baik dan buruk. Sebagai kelanjutan pendapat ini, hilanglah perbedaan antara benar dan salah, antara baik dan jahat.

Oleh karena sofisme mengajar orang memandang segala-galanya sebagai sementara, ajarannya bersifat *relatif*. Sofisme adalah teori tentang *relativisme*, menyementarakan segala-galanya. Ia juga bersifat *skeptis*, yaitu menaruh syak akan segala pendirian. Karena itu sofisme adalah juga teori tentang *skepticisme*. Segala pendapat manusia benar sementara dan segala pendapat orang lain harus disyaki, – inilah kebulatan pokok ajaran mereka!

Kalau diperhatikan benar sifat ajarannya itu, tampaklah juga pengaruh ajaran filosof yang dulu-dulu, yang di sini dipakai untuk mencapai ujud sendiri. Paham yang mengatakan, bahwa keadaan itu berubah senantiasa, berasal dari Herakleitos. Tetapi, selagi Herakleitos mengatakan, bahwa dunia senantiasa dalam kejadian dan beredar menurut logos, yang kekal dan laku untuk selama-lamanya, kaum sofis mempergunakan semboyan itu untuk meniadakan yang tetap. Paham yang mengatakan, bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tiada tercapai", memperingatkan kita akan keluh kesah Demokritos waktu berhadapan dengan berbagai kesulitan soal, bahwa "kebenaran itu dalam sekali letaknya, tidak terjangkau semuanya oleh manusia". Dengan ucapan itu Demokritos menyuruh orang berhati-hati dalam menegaskan kebenaran pendapatnya. Tetapi bagi kaum sofis ucapannya itu dipergunakannya untuk membenarkan segala pendirian yang dipakai.

Dengan keterangan ini ternyatalah, betapa kaum sofis

menggoncangkan segala sendi kebenaran sehingga orang tak tahu lagi apa yang boleh dikatakan benar buat sekarang dan kemudian. Tak heran, kalau banyak kekacauan yang ditimbulkannya dalam pergaulan hidup. Demokrasi yang berjalan baik bermula di bawah pimpinan Perikles, berpaling kejalan anarkhi atas pengaruh sofisme itu.

Apa sebab jadi begitu? Apa sebab rakyat Grik yang begitu cerdik, yang tak ada tandingannya dalam sejarah peradaban, dapat diharu pahamnya oleh gara-gara sofisme? Keadaan ini hanya dapat dipahamkan benar, jika kita bayangkan sepintas lalu di muka kita masyarakat Yunani di masa itu.

Dunia Grik di waktu itu tidak tersusun dalam suatu negara, melainkan terpecah-pecah atas beratus-ratus kota dan pulau-pulau yang berdiri sendiri-sendiri. Di antaranya hanya beberapa saja yang agak besar, yang selebihnya kecil belaka. Persatuan sukar didapat, karena alam mendudukkannya berpisah-pisah, diceraikan oleh gunung dan lurah serta lautan. Tiap-tiap kota menjadi negara tersendiri dan satu sama lain sering pula bermusuh-musuhan. Tetapi kalau ada lawan dari luar, teringat juga olehnya akan kesamaan asalnya, bahasanya dan peradabannya. Serangan Persia yang berulang-ulang ketanah Grik, yang bermula pada tahun 492 s.M., menjadi sebab timbulnya kemudian suatu perserikatan antara kira-kira 200 buah kota dan pulau kecil-kecil, yang terhitung masuk bagian Attika. Attika yaitu bagian tanah Grik yang letaknya sebelah tengah. Pada tahun 477 mufakatlah mereka menyatukan tenaganya di bawah pimpinan Atena. Atena dipilih jadi Kepala, melihat jasanya yang begitu besar sejak perang bermula. Karena itu ia menjadi kota yang terutama dalam dunia Grik. Mangkin lama mangkin tinggi derajatnya dan lama-kelamaan ia menjadi pusat peradaban Yunani. Nama Atena bertambah harum lagi, setelah orang Grik mencapai kemenangan akhir dalam peperangan dengan Persia pada pertengahan abad ke-5 sebelum Masehi. Rakyatnya

jadi makmur, perniagaan maju, seni dan literatur diusahakan benar-benar.

Seakan-akan mujur datang dengan sekali tiba, Atena berbahagia pula dengan adanya seorang pemimpin besar di tengah-tengah rakyatnya: Perikles! Perikles tidak saja mempunyai cita-cita besar, tetapi cakap pula mencapainya. Kemakmuran rakyat dan kemajuan seni berbagai rupa, itulah senantiasa jadi tujuannya. Kemauannya yang keras dibantu pula oleh keahliannya berpidato. Oleh karena itu tak sukar baginya meyakinkan orang akan pendiriannya. Sejak tahun 461 sampai meninggalnya di tahun 429 s.M. ia mempengaruhi politik Atena. Istimewa kira-kira 15 tahun yang terakhir besar benar kekuasaannya. Segala katanya diturut orang. Sebagai pemimpin demokrasi ia mendapat kekuasaan lebih besar daripada yang pernah tercapai oleh seorang diktator. Seorang diktator berkuasa karena perkosa dan penindasan, tetapi kebesaran dan kekuasaan Perikles tertanam karena kepercayaan rakyat kepadanya, yang memilihnya berulang-ulang menjadi penuntunnya. Zaman pemerintahan Perikles tersebut dalam sejarah Atena sebagai zaman emas. Iapun juga puncak kebesarannya, sebab sesudah itu mataharinya mulai turun dan cahayanya mangkin lama mangkin muram.

Jasa Perikles yang terbesar sekali ternyata pada memajukan seni serta mempertinggi kecerdasan rakyat. Komedi dan drama dimajukannya sebagai alat pendidikan umum. Di lereng bukit Akropolis disuruh perbuatnya tempat menonton bertingkat-tingkat, yang dapat diduduki oleh kira-kira 30.000 orang. Orang miskin boleh menonton dengan tiada membayar. Di masa itu pulalah terdengar nama-nama ahli panggung yang kesohor sebagai *Sophokles, Euripides,* dan *Aristophanes.* Berbagai drama dan tragedi dipertunjukkan. Ceritanya terambil daripada riwayat dewa-dewa dan johan pahlawan yang tersebut dalam dongengan orang Grik di masa itu. Komedi yang lucupun tidak ketinggalan. Aristophanes ke-

sohor sebagai tukang kritik. Berbagai kejadian sehari-hari, misalnya perbuatan pujangga-pujangga utama yang tidak disukainya, disindirnya dalam lagu dan syairnya. Di masa Perikles itu pulalah kita jumpai nama ahli syair yang terkenal sepanjang masa *Aeschylos,* nama ahli sejarah yang terbilang besar, *Herodotos,* dan nama tukang pembuat patung yang harum sampai sekarang, *Phidias.* Berbagai gedung yang indah-indah, seperti rumah ibadat Parthenon, berbagai gambar dewa-dewa yang bagus-bagus diperbuat di waktu itu. Semuanya itu melukiskan kemajuan seni yang sangat lanjut dan menjadi tanda pula akan kebesaran peradaban Yunani. Dan semuanya itu meninggikan semarak Atena di mata orang Grik seluruh daerah perantauannya. Dari jauh dan dekat orang datang ke Atena, seolah-olah pergi ziarah kepada ibu kota sebuah negeri yang tidak bernegara.

Banyak orang-orang pandai seluruh dunia Grik yang tak dapat melepaskan dirinya dari tarikan sinar Atena yang gilang-gemilang itu. Berduyun-duyun mereka datang ke sana, seperti mencari emas dalam kota keemasan. Memang "tambang emas" dalam kantong rakyat yang makmur dan berbahagia yang dikejarnya. Itulah dia guru-guru golongan sofisme!

Mereka datang ke Atena dengan buah pengetahuannya, yang dipetiknya dahulu dalam taman guru-guru filsafat. Banyak di antaranya yang tersebut sebagai murid ahli filosofi yang ternama. Oleh karena itu banyak pula di antara mereka yang berpengetahuan luas dan serba cukup. Tetapi kedatangannya ke Atena itu bukan dengan maksud akan mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan akan *menjualnya.* Tabiat ahli pikir Grik yang dulu-dulu, yang mencahari pengetahuan semata-mata untuk tahu saja, ditukarnya dengan mencahari pengetahuan untuk keperluan hidup. Karena itu, sekali pun tidak dengan insaf, ilmu teoretika menjadi ilmu praktika! Ia meninggalkan sifatnya yang murni dan menjadi penun-

juk jalan dalam penghidupan.

Oleh karena menjual pengetahuan yang menjadi tujuan guru-guru sofis, mereka tidak memilih kepada siapa dijualnya. Mereka memberikan pelajaran kepada siapa saja yang mau membayar. Tidak dibedakan tua dan muda, besar dan kecil, semuanya dipandang sama-sama sanggup menerima pelajaran.

Kebetulan pula penduduk Atena banyak yang ingin belajar. Kehidupan yang makmur berkehendak akan pengetahuan serba sedikit. Orang yang mempunyai harta tidak perlu bekerja. Sawah ladangnya yang berada di keliling kota dikerjakan oleh hamba sahayanya. Kapalnya yang membawa barang perniagaan ke seberang lautan dikemudikan oleh budak belian juga. Hidup dengan tiada bekerja itu akan sunyi benar rasanya, jika tak ada barang seni dan buah pengetahuan yang dapat dipinang-pinang Bukan pengetahuan yang dalam-dalam, melainkan pengetahuan umum yang dapat dipakai untuk membicarakan soal sehari-hari. Dalam suatu kota demokrasi, yang memberi kesempatan kepada segala penduduk laki-laki yang balik bersidang dalam Rapat Rakyat, tiap-tiap orang ingin turut berbicara dan menyatakan pendapatnya. Untuk itu perlu ada pengetahuan serba sedikit. Tiap-tiap orang ingin terkemuka dalam lingkungannya. Ini hanya tercapai, kalau ada buah suara yang diterima orang. Rakyat Grik yang begitu kritis, tanda cerdik dan cerdas, senantiasa suka mempersoalkan berbagai masalah. Dan dalam Atena yang berdasarkan demokrasi, banyak soal hidup dan soal pemerintahan yang diperbincangkan orang banyak. Juga golongan rakyat yang miskin dapat ikut bermusyawarat dengan leluasa, karena ia tidak menyusahkan nafkah hidupnya.

Ia tak punya pencaharian dan pendapatan, memang, tetapi makan minumnya secara sederhana ditanggung oleh orang kaya-kaya. Menurut pengertian adab sopan orang Grik dahulukala, manusia yang merdeka tidak perlu

bekerja bagi nafkah hidupnya. Bekerja itu dipandangnya sebagai perbuatan yang hina. Oleh karena itu orang yang kaya mempunyai kewajiban sosial terhadap orang yang miskin. Manusia yang mulia harus bebas dari tindasan hidup seperti mencari makan. Ia harus hidup dengan cita-cita, mengerjakan seni untuk memperluas perasaan. Yang bekerja bagi mereka ialah budaknya, hamba sahayanya yang diperolehnya sebagai tawanan perang atau dibelinya. Hamba sahaya itu bukan manusia dalam pandangan mereka, sebab itu tiada mempunyai hak suatu apapun. Inilah cacatnya demokrasi tua itu, terbawa oleh sikap hidup pada masanya.

Dalam peri hal kehidupan semacam itu lapang langkah guru-guru sofis untuk menjual "ilmunya" kepada orang banyak. Dan apa "ilmu" yang dijualnya itu? Bukan ilmu dalam pengertian yang sebenar-benarnya, melainkan mengajar orang pandai berpidato, *retorika.* Retorika itulah awal dan akhir ajaran sofistik. Retorika jadi alat pembela kebenaran yang dikemukakan. Oleh karena "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai", maka tiap-tiap pendirian dibenarkan dengan memikat perhatian orang banyak. Kalau orang banyak mengakuinya, itu sudah benar. Bukan *meyakinkan* orang jadi tujuan, melainkan *menundukkan* orang dengan daya kata. Oleh karena itu keyakinan hilang, dan zaman kebesaran peradaban Atena berakhir dengan kelenyapan paham.

Barang yang dijual guru-guru sofi itu amat laku di waktu itu. Ia memenuhi keinginan umum. Siapa yang serta memperbincangkan soal umum dan politik negara, perlu pandai berbicara, pandai berpidato. Tidak segala orang ada pembawaannya akan jadi ahli pidato. Tetapi kepada mereka yang tak ada pembawaannya itu guru sofis berkata, bahwa ia sanggup mengajar mereka pandai berpidato. Tuntut kepandaian itu kepadanya, pelajarilah retorika.

Dan siapa sekarang yang tak mau mempelajarinya,

siapa yang tak mau mendapat pengaruh serta mencapai cita-citanya dengan jalan berpidato? Jika kiranya retorika dapat dipelajari oleh segala orang, semua orang mau mempelajarinya. Pandai berpidato lebih diingini sekarang daripada mendapat pengetahuan yang kukuh dan bersendi tegap, seperti ilmu. Anak orang baik-baik dan anak orang kaya-kaya merasa mendapat kehormatan, apabila ia pernah berguru kepada seorang sofis.

Tiap-tiap orang mempunyai cita-cita, besar dan kecil. Siapa yang berada dan ingin mencapai cita-cita itu, datang kepada seorang guru sofis meminta diajarkan cara mempertahankan pendiriannya. Dan guru sofis bersedia memenuhi segala kehendak. Apa saja pengetahuan yang diminta orang, ia sanggup memberikannya, asal saja orang mampu membayar. Oleh karena kebenaran umum ditiadakan, banyaklah yang tercapai dengan retorika. Lagu suara dan buaian kata menjadi senjata yang utama untuk mencapai pengakuan orang. Orang yang benar ialah orang yang pendapatnya dibenarkan oleh orang banyak. Mempengaruhi orang banyak dengan pidato yang tangkas menjadi tujuan. Bukan kebenaran isi kata yang diutamakan, melainkan tarikannya. Akibatnya tiap-tiap orang mau benar saja. Dan karena itu semangat dan sikap individualisme berkembanglah!

Dengan caranya mengajar itu dan mempersoalkan dasar kebenaran, guru-guru sofis menunda demokrasi Atena ke jalan anarki, sikap yang tidak punya aturan. Demokrasi hanya selamat hidupnya dengan rasa tanggung jawab dan pengertian akan kebenaran. Rasa tanggung jawab hilang, jika yang kemarin disebut benar sekarang dibatalkan. Kebenaran luput, apabila diakui bahwa tak ada kebenaran yang tetap, melainkan sementara saja. Kalau tiap-tiap orang mau benar saja karena percaya, bahwa tak ada kebenaran yang umum sifatnya, maka ia terlalu mementingkan awaknya sendiri dan melupakan masyarakat. Itulah sebabnya maka guru-guru sofis itu turut

menunda Atena kejalan turun. Tidak heran, kalau pujangga di atas tonil seperti Aristophanes sangat tajam mengeritik cara pelajaran umum kaum sofis itu.

Jika diselidiki benar, sofisme adalah *suatu* sebab, bukan sebab semata-mata daripada kemunduran Atena. Dosanya begitu besar tampaknya, karena waktu berjangkitnya berkenaan pula dengan saat Atena telah sampai kepada puncak kebesarannya. Berbagai sebab dari luar serta juga meruntuhkan kebesaran kota itu. Kota-kota Grik yang lain itu banyak yang dengki dan cemburu melihatnya. Istimewa Sparta yang bermimpikan kedudukannya yang utama sediakala. Karena iri hati mereka itu terjadilah perang saudara, yang bercabul dengan terhenti-henti sejak tahun 431 – 404 sebelum Masehi. Atena dikeroyok oleh kota-kota golongan semenanjung Peloponesos di bawah pimpinan Sparta, dan penghabisannya tiwaslah.

Masa runtuh itu tidak mengalami lagi gerakan sofisme. Sofisme turut melonggarkan pasak tiang kebesaran Atena. Tetapi waktu Atena jatuh dan hilang cahayanya, guru-guru sofis yang berpengaruh tidak ada lagi. Ajarannya berlalu sebagaimana yang diajarkannya pula: semuanya sementara. Zaman kegelapan Atena melahirkan *filosofi klasika,* filosofi yang ujudnya menetapkan dasar-dasar kebenaran, kebenaran yang diruntuhkan tadi. Bagi orang Yunani yang tinggal nama saja lagi, barangkali inilah pelipur hatinya, bahwa dari kegelapan masanya memancar sinar *pikiran* pujangga-pujangga ulung, yang tetap menerangi jalan peradaban manusia dalam segala abad dan segala penjuru alam. Kebesarannya lenyap dengan waktu, tetapi tuahnya kekal.

Di antara guru-guru sofis ada empat orang yang sangat terkemuka. Pertama *Protagoras,* seorang individualis, yang mengemukakan orang seorang dalam segala-galanya. Kedua *Gorgias,* seorang ahli pidato yang membatalkan segala-galanya. Sebab itu ia disebut nihilis. Nihil artinya tak ada. Ketiga *Hippias,* seorang yang banyak ragam penge-

tahuannya, sehingga ia dinamai Polyhistor. Dan keempat *Prodikos,* seorang moralis, tukang mengemukakan moral dengan suka mencemoohkan kepercayaan orang.

Sebagai pencukupan pandangan umum ini tentang aliran sofisme, kita perhatikan sepintas lalu di bawah ini ajaran keempat guru-guru sofis itu.

1. PROTAGORAS

Protagoras berasal dari Abdera. Ia hidup dari tahun 481 – 411 s.M. Bila ia datang ke Atena tidak diketahui benar. Yang orang tahu hanya bahwa ajarannya laku benar setahun dua, pada tahun 444 – 443. Caranya bersoal menunjukkan, bahwa ia dahulu ada berguru kepada Herakleitos. Semboyan Herakleitos "panta rei", semuanya berlalu, sering pula dipakainya, tetapi ditujukannya kepada manusia yang meninjau pengetahuan.

Bagi Protagoras *"manusia itu adalah ukuran bagi segalanya, bagi yang ada karena adanya, bagi yang tidak ada karena tidaknya.* Maksudnya bahwa semuanya itu harus ditinjau dari pendirian manusia sendiri-sendirinya. Kebenaran umum tidak ada. Pendapatku adalah hasil pandanganku sendiri. Apa ia juga benar bagi orang lain, sukar mengatakannya, boleh jadi tidak. Apa yang kukatakan baik, boleh jadi jahat bagi orang lain; apa yang kukatakan bagus, boleh jadi buruk dalam pandangannya. Alamku adalah bagiku sendiri. Orang lain mempunyai alamnya sendiri pula.

Pandangan berubah-ubah menurut yang dipandang Yang benar sekarang, beresok barangkali tidak lagi. Bukan kejadian di dunia saja berlalu dan bergerak senantiasa, tetapi juga pandangan manusia. Dan bukan barang yang dipandang itu saja bergerak, juga pancaindera yang memandang. Sebab itu tiap-tiap pemandangan bergantung kepada *dua* macam *gerakan. Mencari pengetahu*an juga memandang, sekalipun memandang dari dalam dengan

jiwa, dengan pikiran. Sebagaimana pandangan mata berdasar kepada dua macam gerakan, demikian juga pandangan pikiran.

Kalau tiap-tiap pandangan itu berdasar kepada dua macam gerakan yang bertentangan jalannya, maka barang yang di-pandang itu lain daripada subyek (manusia) yang memandang dan lain pula daripada obyek (barang) yang dirupakan oleh pandangan itu. Wajah yang terlukis dalam pandangan kita tidak sama dengan barang yang dipandang. Barang yang ter-pandang berlainan dengan barang yang di-pandang! Sungguhpun hasil pemandangan itu ditentukan oleh kedua-duanya, oleh barang yang dipandang dan oleh orang yang memandang, wajah yang terpandang berlainan daripada keduanya. Sebabnya karena gerakan yang bertentangan tadi. Sebab itu pula tiap-tiap pandangan bersifat subyektif. Pemandangan seseorang berlainan daripada pandangan orang lain. Sebab itu pemandangannya itu benar bagi dia sendiri. Demikian juga pengetahuan tentang sesuatunya. Sifatnya subyektif.

Sebagai kelanjutan pendiriannya itu Protagoras mengatakan, bahwa pandangan itu betul memuat pengetahuan yang cukup tentang barang yang ter-pandang, tetapi *bukan pengetahuan tentang barang itu sendiri.* Oleh karena itu manusia tidak mengetahui keadaan barang itu sebagaimana keadaannya yang sebenarnya, melainkan sebagai rupa pandangannya saja. Dan rupa barang itu sebagai yang tampak dalam pandangannya itu adalah *bagi dia sendiri.* Bagi orang lain tidak begitu. Oleh karena itu segala pemandangan bersifat relatif, sementara.

Kebulatan pendirian Protagoras ialah bahwa tiap-tiap buah pikiran yang lahir dari pemandangan adalah benar, tetapi sekira-kiranya juga tidak. Ia hanya benar bagi orang yang memandang, dan benar hanya pada waktu memandang itu saja. Ia bukan kebenaran umum, yang benar bagi segala orang dan bagi setiap waktu. Sebab itu

segala pengetahuan manusia tak ada mengandung kebenaran umum. Segala pengetahuan sifatnya relatif. Oleh karena kebenaran sifatnya relatif, tak ada buah pikiran yang benar semata-mata. Dan oleh karena itu segala pendirian yang bertentangan adalah sama-sama kuat.

Apabila segala pendirian lahirnya sama-sama kuat, tinggal lagi muslihat untuk mengusahakan, supaya pendirian kita sendiri lebih kuat tampaknya terhadap pendirian lain. Muslihat itu ialah *retorika*. Cerdik, tangkas dan lucu dalam bicara adalah jalan membenarkan pendirian sendiri kepada orang banyak.

Retorika puncak dan penutup segala ujian kepandaian sofistik. Apa juga dalil yang dikemukakan untuk membenarkan sesuatunya, dalil itu hanya kuat dengan retorika, tidak karena pokoknya.

Tentang dewa-dewa yang dihormati orang Grik di waktu itu Protagoras berkata, bahwa ia tak tahu ada atau tidak. Banyak sekali halangan untuk mengetahuinya. Fasal itu gelap, sedangkan umur manusia amat pendek.

Keterangannya tentang dewa-dewa itu jadi sebab ia kemudian dituntut di muka pengadilan rakyat. Ia dituduh anti agama. Hal ini terjadi pada tahun 411 sebelum Masehi, tatkala kaum kuno mendapat kekuasaan di Atena. Protagoras yang sudah berusia 70 tahun lari ke Sisilia, dan tak lama sesudah itu ia meninggal. Tetapi segala buku-bukunya tentang dewa-dewa dibakar orang di tengah pasar.

2. GORGIAS

Gorgias berasal dari Leontinoi di Sisilia. Ia hidup dari tahun 483 – 375 s.M. Pada tahun 427 ia datang ke Atena sebagai utusan kotanya. Iapun ahli pidato. Sebab itu tak heran, kalau ia mengutamakan mengajar orang pandai berpidato.

Karena tempat asalnya berdekatan dengan Elea, ia

banyak mengetahui fisolofi Elea. Terutama alat persilatan Zeno dipakainya untuk membatalkan segala-galanya. Tak ada yang benar baginya, sebab itu ia disebut nihilis. Dasar yang dikemukakannya sebagai alasan meniadakan ada tiga.

Pertama, *tak ada sesuatunya.* Sebab kalau ada sesuatunya, mestilah ia terjadi dan ada pula selama-lamanya. Terjadi itu tidak bisa timbul dari yang ada atau dari yang tidak ada. Ada selama-lamanya mustahil pula, sebab ada selama-lamanya itu sama dengan tidak berhingga. Yang tidak berhingga itu tak ada di mana-mana, sebab ia tak dapat ada di dalam dirinya sendiri atau di dalam yang lain. Dan mana yang tidak ada di mana-mana tidak ada.

Kedua, *jika sekiranya ada sesuatunya, ia tak dapat diketahui.* Sebab jika kiranya ada pengetahuan tentang yang ada itu, adalah ia buah pikiran, dan yang tidak ada sekali-kali tidak dapat masuk dalam pikiran. Oleh karena itu *tidak ada kekhilafan.* Dan kalau tidak ada kekhilafan, tidak salah pula orang berkata, bahwa di laut diadakan perlombaan kereta. Tetapi yang kemudian ini satu hal yang mustahil. Jadi sesuatunya tidak dapat diketahui.

Ketiga, *jika kiranya kita mengetahui sesuatunya, pengetahuan itu tidak dapat kita kabarkan kepada orang lain.* Tiap-tiap gambaran berlainan daripada barang yang digambar. Betapa orang akan mengabarkan dengan kata-kata rupa warna yang dilihatnya, karena telinga tidak mendengar warna tetapi mendengar bunyi? Bagaimana rupa yang terdengar itu boleh ada dalam dua buah badan, sedangkan kedua badan itu terpisah?

Demikianlah cara Gorgias mengambil sendi bagi uraiannya kepada filosofi Elea. Dengan dalil-dalil semacam itu, yang dikuatkan dengan retorika, diajarnya orang meniadakan segala-galanya. Ia mengerti benar akan psikologi orang Grik di masa itu, yang suka bersoal dengan memakai dalil dan lawan dalil, tese dan anti-tese. Tabiat itu di-

pupuknya dengan memajukan berbagai paradox, keterangan yang mengandung pertentangan di dalamnya. Tiap-tiap pendirian lawan ditunjukkan sebagai paradox, sebab itu dikatakan tidak benar.

Jikalau dibandingkan ajaran Gorgias dengan ajaran Protagoras, tampak perbedaan yang aneh. Kedua-duanya meniadakan kebenaran umum. Tetapi, selagi Protagoras berkata, bahwa "tiap-tiap pendirian boleh benar", Gorgias mengatakan "tiap-tiap pendirian salah". Pertentangan akibat ini daripada pokok dalil yang serupa adalah sebuah sofistik sendiri. Oleh karena kebenaran umum dikatakan tak ada, yang seorang berkata: "tiap-tiap pendirian boleh benar". Kata yang seorang lagi: "Kebenaran umum tak ada, sebab itu segala pendirian salah".

3. HIPPIAS

Hippias berasal dari Elis. Tahun lahirnya tidak diketahui orang benar. Yang dapat diketahui hanya bahwa ia muda sedikit daripada Protagoras. Ia terbilang seorang yang banyak pengetahuan. Bermula ia duduk di kota tempat lahirnya mengajar berbagai ilmu: ilmu hitung, geometri (ilmu ukur) ilmu bintang, hukum bahasa (gramatika), musik dan banyak lagi lainnya. Kemudian, sebelum perang Peloponesos, ia datang ke Atena, lalu menjadi guru sofis.

Fasal yang diuraikan oleh Hippias kebanyakan mengenai soal- etik. Menurut pendapatnya "hukum negeri itu sang perkosa bagi manusia, sebab ia bertentangan dengan hukum alam". Hukum negeri menuntut kepada manusia mengerjakan berbagai hal yang tidak sesuai dengan sifatnya sebagai yang diberi alam.

Hippias sendiri tidak menyuruh orang melanggar hukum negeri, maksudnya menyatakan saja. Tetapi kaum sofis angkatan muda di kemudian hari menajamkan pertentangan yang dikemukakan itu, sehingga akhirnya timbul anarki.

4. PRODIKOS

Prodikos berasal dari Keos, sebuah pulau kecil dekat Attika. Ia kira-kira seumur dengan Hippias. Pidato-pidatonya terutama mengenai soal-soal agama dan adab. Tentang dewa-dewa, yang dihormati rakyat di waktu itu, ia berkata: "Manusia itu ajaib tabiatnya. Apa yang dipandangnya berguna, disembahnya sebagai dewa. Demikianlah terjadi dengan matahari dan bulan, sungai dan mata-air. Roti dihormati sebagai Demetor, anggur sebagai Dionysos, air sebagai Poseidon, api sebagai Hephaistos dan banyak lagi ragamnya".

Mati itu dipandang oleh Prodikos sebagai kejadian yang baik sekali untuk menghindarkan kejahatan dalam hidup. Ketakutan orang akan mati sangat mengherankan, sebab mati itu bukan perkara orang yang hidup dan bukan pula perkara orang yang sudah mati. Orang yang hidup tidak, karena ia masih hidup; yang sudah mati tidak, sebab ia tidak hidup lagi.

Kemudian ada pula peribahasanya yang tajam sindirannya. Pandai atau tidaknya orang memakai suatu barang bergantung kepada derajat moralnya sendiri. Moral orang itu menentukan, apakah sesuatu barang yang dipergunakan mendatangkan manfaat atau kejahatan.

Juga disini ternyata pendirian relatif! Baik dan buruk bergantung kepada keadaan.

Sekian tentang guru-guru sofis yang terkemuka. Pada kaum sofis di kemudian hari soal-soal pengetahuan, seperti yang banyak dikemukakan oleh Protagoras dan Gorgias, bertukar menjadi pembicaraan tentang moral. Pengertian moral dianggap subyektif. Tak ada dasar umum bagi moral, yang boleh dipakai jadi pedoman bagi segala orang. Semuanya itu bergantung kepada orang seorang yang menjadi ukuran bagi segala-galanya dan yang kuasa atas kemauannya.

Berhubung dengan kedudukan hukum dan moral

Thrasymachos berkata: "Mula-mula hanya ada perbedaan antara yang kuat dan yang lemah. Hukum dan undang-undang itu hanya kenyataan daripada kekuasaan si kuat, yang sanggup menundukkan orang kepada peraturannya. Sesuatunya disebut hukum, jika cocok dengan kemauan si kuat. Juga di sini terdapat "manusia itu ukuran bagi segala-galanya", sekalipun hanya si kuat dapat memakainya".

Kemajuan jalan pikiran ke sana di bawah pengaruh kaum sofis yang kemudian, menimbulkan perlawanan keras dari pihak kaum kuno. Kaum sofis tidak bermaksud hendak meruntuhkan demokrasi Atena, yang memberikan kemerdekaan berbicara seluas-luasnya kepada mereka. Tetapi tindakan mereka akibatnya melemahkan pemerintah demokrasi, yang begitu kuat duduknya bermula. Perang Peloponesos, yang membawa kekalahan kepada Atena hingga hilang pengaruhnya dan jatuh kebesarannya, disalahkan orang kepada kaum sofis. Perang kalah dikatakan karena kepercayaan kepada dewa-dewa mulai hilang dan adat lama mulai dibuang. Seperti telah disebutkan, Protagoras dituntut di muka pengadilan rakyat, sedang buku-buku karangannya tentang dewa-dewa habis dibakar. Ia lari, sebab itu terlepas daripada hukuman. Tetapi yang sedih benar ialah, bahwa Sokrates membayar segala utang sofisme itu, sedangkan dia sendiri sajalah selama itu yang menentangnya setajam-tajamnya.

Seperti disebut di atas, gerakan sofistik itu patut juga disebut suatu kemajuan dalam perjalanan filosofi. Ia membukakan jalan kepada berpikir tentang *yang dipandang* dan tentang *pendapat*. Apa yang dimustahilkan oleh Parmenides, dimungkinkannya. Sekalipun tindakannya selalu negatif, ia menolong juga mengantarkan pikiran ke muka gerbang filosofi yang dalam, yaitu *berpikir tentang pikiran*, yang ditanam dasarnya oleh Sokrates dan dilanjutkan oleh Plato dan Aristoteles serta murid-murid-kemudian. Dipandang dari jurusan ini, tidak salah

jika zaman sofistik disebut zaman "kesadaran" dan "pembukaan pikiran". Ia pendahuluan kepada filosofi klasik Yunani.

VII. FILOSOFI KLASIK

Perubahan jalan pikiran dalam filosofi tidak terjadi sekonyong-konyong. Ini ternyata benar dengan timbulnya Filosofi Klasik Yunani. Seperti disebut di atas, aliran sofisme mulai mengubah pandangan filosofi dari kekosmos ke-manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berkemauan. Tetapi sofisme terlalu mengemukakan pendirian yang subyektif, relatif dan skeptis. Sebab itu tak mungkin ia menjadi suatu sistim pengetahuan yang bulat. Sofisme tak lebih dari masa pendahuluan ke zaman klasik.

Zaman klasik bermula dengan Sokrates. Tetapi Sokrates belum sampai kepada suatu sistim filosofi, yang memberikan nama klasik kepada filosofi itu. Ia baru membuka jalan. Karena dialah tercapai apa yang dimuat sebagai moto pada permulaan buku ini. Alam yang tak bertubuh diketahuilah sudah, dan mata pikiran memandanglah ke dalam. Sokrates baru mencari kebenaran; ia belum sampai menegakkan suatu sistim pandangan. Tujuannya terbatas hingga mencari dasar yang baru dan kuat bagi kebenaran dan moral.

Sistim ajaran filosofi klasik baru dibangun oleh Plato dan Aristoteles, berdasarkan ajaran Sokrates tentang pengetahuan dan etik beserta filosofi alam yang berkembang sebelum Sokrates.

Plato mencapai titik persatuan dalam filosofi Grik yang selama itu menyatakan perbedaan pandangan. Dengan itu terdapat, untuk pertama kali dalam sejarah dunia Barat, suatu sistim pandangan yang menyuluhi seluruhnya dari satu pokok. Aristoteles meneruskan pokok pengertian Plato dan membangun suatu sistim filosofi yang di dalamnya terdapat tempat tersendiri bagi berbagai ilmu spesial.

Buah pikiran dan sistim pengetahuan Plato dan Aristoteles menguasai alam pikiran orang Barat sampai kira-

kira dua ribu tahun lamanya. Itulah yang memberikan nama klasik kepada filosofi mereka.

1. SOKRATES

Sokrates lahir di Atena pada tahun 470 sebelum Masehi dan meninggal pada tahun 399 s.M. Bapaknya tukang pembuat patung, ibunya bidan. Pada permulaannya Sokrates mau menuruti jejak bapaknya, menjadi tukang pembuat patung pula. Tetapi akhirnya ia berganti haluan. Dari membentuk batu jadi patung ia membentuk watak manusia.

Masa hidupnya hampir sejalan dengan perkembangan sofisme di Atena. Pada hari tuanya Sokrates melihat kota tumpah darahnya mulai mundur, setelah mencapai puncak kebesaran yang gilang-gemilang.

Sokrates bergaul dengan segala orang, tua dan muda, kaya dan miskin. Ia seorang filosof dengan coraknya sendiri. Ajaran filosofinya tak pernah dituliskannya, melainkan dilakukannya dengan perbuatan, dengan cara hidup. Menurut kata teman-temannya: Sokrates demikian adilnya, sehingga ia tak pernah berlaku zalim. Ia begitu pandai menguasai dirinya, sehingga ia tak pernah memuaskan hawa nafsu dengan merugikan kepentingan umum. Ia demikian cerdiknya, sehingga ia tak pernah khilaf dalam menimbang buruk dan baik.

Karena populernya, Sokrates yang tak pernah bergambar, tergambar wajahnya dengan sejelas-jelasnya dimuka tua dan muda berbagai turunan. Dari gambarnya yang terbayang dalam jiwa tiap orang itu kemudian orang membuat patungnya yang serupa sekali dengan wajahnya yang sebenarnya.

Orang Grik pada umumnya bagus. Badannya ramping dan tegap, raut mukanya elok. Sokrates kebalikan dari itu. Potongan badannya pendek, sedikit gemuk, mulutnya lebar, hidungnya botok dan matanya terbudur. Tetapi

kekurangan yang terdapat pada tampan dan perawakan tubuhnya diliputi oleh kelebihan budinya: jujur, adil dan baik. Dalam kenang-kenangan murid-muridnya dan kawan-kawannya ia teringat sebagai seorang yang adil dan lurus, kelakuannya murni, hidupnya sederhana dengan tidak berkeperluan. Ia selalu berkata terus-terang. Ia baik dengan semua orang; sikapnya saleh, gembira, tenang, tangkas dan pula lucu.

Tabiatnya sehari-hari ialah berjalan sekeliling kota, mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi hidupnya. Ia jarang ke luar kota. Sebagai alasan disebutnya: "padang rumput dan pohon kayu tak memberi pelajaran apapun padaku, manusia ada". Ia memperhatikan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan tercela. Sebentar ia didapati di tanah lapang di mana banyak orang berkumpul, sebentar lagi di pasar. Ia bicara dengan segala orang, menanyakan apa yang dibuatnya. Ia mau mengetahui sesuatunya dari orang yang mengerjakannya. Ia selalu bertanya, sungguh-sungguh bertanya, karena ia mau tahu. Ia bercakap dengan orang tukang, bertanya tentang pertukangannya. Ia bertanya kepada pelukis tentang apa yang dikatakan indah. Kepada perajurit atau ahli perang ia tanyakan, apa yang dikatakan berani. Dan kepada ahli politik ditanyakannya berbagai hal yang biasa dipersoalkan mereka. Dengan jalan bertanya itu ia memaksa orang tempat ia bertanya supaya memperhatikan apa yang ia tahu dan hingga mana tahunya. Pertanyaan itu mulanya mudah dan sederhana. Setiap jawaban disusul dengan pertanyaan baru yang lebih mendalam. Dari tanya biasa ia membawa orang tempat ia bertanya selangkah demi selangkah menduga dalam soalnya. Akhirnya, orang yang menganggap tahu tadi dihadapkannya kepada tanggung jawab tentang pengetahuannya. Tidak jarang terjadi, bahwa dia itu yang mulanya membanggakan pengetahuannya, mengaku tidak tahu lagi. Lalu Sokrates, yang mengaku tak tahu, merasa bahwa ia lebih banyak tahu dari mereka yang menganggap dirinya mengetahui.

Tujuan Sokrates ialah mengajar orang mencari kebenaran. Sikapnya itu adalah suatu reaksi terhadap ajaran sofisme yang merajalela di waktu itu. Seperti disebut di atas guru-guru sofis mengajarkan, bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai". Sebab itu tiap-tiap pendirian dapat "dibenarkan" dengan jalan retorika. Dengan daya kata dicoba memperoleh persetujuan orang banyak. Apabila orang banyak sudah setuju, itu dianggap sudah benar. Dengan cara begitu pengetahuan menjadi dangkal.

Terhadap aliran yang mendangkalkan pengetahuan dan melemahkan rasa tanggung jawab itu berontak semangat Sokrates. Dengan filosofinya yang diamalkannya dengan cara hidupnya ia mencoba memperbaiki masyarakat yang rusak. Orang diajak memperhitungkan tanggung jawabnya. Ia selalu berkata, yang ia ketahui cuma satu, yaitu bahwa ia tak tahu. Sebab itu ia bertanya. Tanya jawab adalah jalan baginya untuk memperoleh pengetahuan. Itulah permulaan dialektik. Dialektik asal katanya dialog, artinya bersoal jawab antara dua orang.

Guru-guru sofis yang mengobralkan "ilmu" di tengah-tengah pasar ditantangnya dengan cara berguru. Ia yang tidak mengetahui itu ingin tahu dan bertanya. Tiap jawaban atas pertanyaannya disusul dengan pertanyaan baru. Demikianlah seterusnya. Pertanyaannya itu mangkin lanjut mangkin mendesak. Akhirnya guru sofis tak sanggup lagi menjawab dan mengaku ia tak tahu. Lalu Sokrates mengunci tanya-jawab tadi dengan berkata: "Demikianlah adanya, kita kedua-duanya sama-sama tak tahu".

Sering terjadi, bahwa orang banyak pada permulaannya memihak kepada guru sofis. Dalam sangka mereka, ayun katanya itu dan tangkas jawabnya akan menundukkan Sokrates. Kadang-kadang Sokrates yang rupanya kena pukul ditertawakan. Tetapi, lambat-laun suasana berubah. Orang tua itu yang tadinya disangka berolok-olok saja, ternyata bertanya sungguh-sungguh. Pertanyaannya makin tepat keluar, guru sofis makin gugup menjawabnya. Reto-

rikanya hilang, jawabnya tak keruan. Akhirnya orang banyak menyorakkannya sebagai juara yang kalah dalam pertandingan. Dari dipuji guru sofis itu dicemoohkan orang.

Dengan caranya yang berani dan jujur itu Sokrates banyak memperoleh kawan. Pemuda Atena sangat cinta padanya. Tetapi sebaliknya, musuhnya juga banyak. Terutama pada pihak guru-guru sofis serta pengikut-pengikutnya yang berpolitik, yang memperoleh kemenangan dengan jalan retorika. Akhirnya Sokrates diajukan kemuka pengadilan rakyat dengan dua macam tuduhan. Tuduhan pertama ialah bahwa ia meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara, dan mengemukakan dewa-dewa baru. Tuduhan kedua mengatakan bahwa ia menyesatkan dan merusak fiil pemuda.

Juga dalam pembelaannya Sokrates tegas sikapnya. Melihat susunan mahkamah rakyat itu sudah terang ia akan disalahkan dan dihukum. Tetapi pantang baginya akan menjilat, beriba-iba mengambil hati para hakim supaya hukumannya diringankan. Dengan tangkas ia mengatakan, bahwa ia tidak bersalah melainkan berjasa pada pemuda dan masyarakat Atena. Bukan hukuman, melainkan upah yang harus diterimanya. Lalu dituntutnya, supaya ia dari itu ke atas seumur hidupnya diberi makan oleh negara pada Prytaneion, yaitu Balai Kota di masa itu.

Alangkah terperanjat kawan-kawannya mendengarkan ucapannya itu. Para hakim tercenggang, perasaan mereka tersinggung. Dengan suara terbanyak ia dihukum mati dengan meminum racun. Sokrates sedikitpun tak gentar. Ia berkata dengan suara tenang, bahwa ia siap sedia menjalani hukumannya.

Dengan hati yang tetap pula ia menolak segala bujukan kawan-kawannya untuk lari dari penjara dan menyingkir ke kota lain, ke Megara. Sokrates, yang selalu patuh kepada undang-undang, tidak mau durhaka pada saat ia akan meninggal. Cara matinya juga memberikan contoh, betapa seorang filosof setia kepada ajarannya. Sokrates pulang ke alam

baka, tetapi namanya hidup untuk selama-lamanya.

Saatnya yang terakhir itu digambarkan oleh Plato di dalam Phaidon seperti berikut :

"Engkau semuanya hendaklah sabar, dan ingatlah bahwa hanya badanku yang akan engkau tanam. Setelah mengucapkan kata ini, berdirilah ia dan pergi ke kamar mandi dengan Crito, yang meminta kami menunggu. Kami pun menunggu sambil bercakap-cakap dan memikirkan kesedihan besar yang menimpa hati kami. Kami seolah-olah kehilangan bapak dan seumur hidup kami akan hidup sebagai anak piatu. Dalam pada itu matahari hampir tenggelam, karena Sokrates lama sekali perginya. Setelah ia kembali, duduklah ia bersama-sama dengan kami, tetapi percakapan tak banyak. Tidak lama sesudah itu datanglah sipir sambil berkata :"Aduhai, Sokrates, aku tahu engkaulah yang termulia dan yang terbaik hatinya dari semua orang yang pernah datang kemari; aku tak mau menuduh engkau mempunyai perasaan benci padaku seperti orang-orang yang lain itu, yang berteriak-teriak dan menyumpahi aku, apabila aku, dalam menjalankan perintah atasan, meminta mereka meminum racun. Sesungguhnya aku percaya engkau tak marah padaku, sebab seperti kau tahu orang lain, bukan aku yang bersalah. Selamat jalan, hadapilah yang tak dapat dielakkan ini dengan hati yang tenang. Inilah pesanku". Sesudah itu, sambil menangis tersedu-sedu ia berbalik dan pergi.

Sokrates melihat padanya dan berkata : "Engkau juga, selamat tinggal. Akan kukerjakan apa yang kau pinta". Sambil menoleh kepada kami ia berkata :"Alangkah baiknya orang itu. Selama aku dalam penjara, selalu ia datang padaku dan lihatlah betapa ia menangiskan aku. Tetapi kita sekarang harus berbuat seperti yang dikatakannya, Crito; bawalah kemari gelas yang berisi racun kalau sudah dibuat; jika belum suruhlah pelayan membuatnya.

"Sokrates – kata Crito – matahari masih di atas puncak bukit, banyaklah sudah orang yang meminum isi gelas racun sampai habis. Sesudah pemberi-tahuan ia masih makan dan

minum dan memuaskan segala hawa nafsunya. Engkau tak perlu terburu-buru, masih ada waktu."

Sokrates menjawab: "Ya, Crito, orang-orang yang kau sebut itu benar kalau mereka berbuat begitu, sebab pada sangkanya mereka beruntung dengan menangguhkan. Akan tetapi aku benar juga kalau aku tidak berbuat begitu, sebab sepanjang pikiranku aku tidak beruntung sedikit juapun, apabila ku tangguhkan meminum racun itu. Aku hanya akan menyimpan dan menahan hidup yang sudah hilang; dengan itu aku hanya akan mencemoohkan diriku sendiri. Buatlah seperti kukatakan dan jangan menampik".

Mendengar itu, Crito memberi isarat kepada pelayan penjara itu. Dia pergi beberapa waktu lamanya dan kembali lagi bersama-sama dengan seorang lagi yang membawa sebuah gelas minum berisi racun. Sokrates berkata: "Hai sahabatku, engkaulah yang mengerti tentang ini, katakanlah apa yang harus kukerjakan". Orang itu menjawab: "Engkau harus berjalan bolak-balik sampai kedua kakimu merasa lelah; lalu berbaringlah dan racun itu akan menamatkan kerjanya". Seketika itu diberikannya gelas itu kepada Sokrates, yang menerimanya dengan tenang dan dengan air muka yang jernih. Sedikit pun ia tidak gemetar, wajahnya tidak berubah. Sambil memandang kepada orang itu ia berkata: "Betapa pendapatmu, dapatkah isi gelas ini ditumpahkan sedikit sebagai pujaan kepada seorang dewa? Bolehkah itu atau tidak ?" Orang itu menjawab: "Kami hanya membuat sekedar cukup saja, ya Sokrates : "Baiklah – kata Sokrates – tetapi aku boleh dan harus meminta kepada dewa-dewa supaya perjalananku ke dunia yang lain selamat saja hendaknya. Semoga do'aku ini dikabulkan". Sesudah itu, sambil mengangkat gelas itu ke bibirnya, diminumnya isinya dengan rukun dan gembira sampai habis.

Sampai sebegitu jauh kebanyakan di antara kami dapat menahan hatinya yang sedih. Tatkala kami melihat ia minum sampai kosong isi gelas itu, kami tak dapat lagi menguasai diri kami. Air mataku jatuh bercucuran, sehingga kututup

mukaku dan menangis tersedu-sedu; karena, bukan dia yang kutangisi, melainkan aku memikirkan nasibku yang malang, yang kehilangan sahabat seperti dia itu. Aku bukanlah yang pertama menangis, karena Crito yang merasa tak sanggup lagi menahan air matanya bercucuran, sudah berdiri dan pergi lebih dahulu; dan aku mengikutnya di belakang. Pada ketika itu Apollodorus, yang selama itu menangis saja, mulai menjerit-jerit dan menjadikan kami semuanya orang pengecut. Hanya Sokrates yang tetap tenang. "Apakah itu semuanya?" katanya. "Aku sengaja menyuruh kaum wanita pergi dari sini supaya mereka jangan menyusahkan aku, sebab menurut cerita yang kudengar seseorang harus meninggal dengan tenang. Sebab itu diamlah dan sabarlah".

Serta kami mendengar itu, kami merasa malu dan menahan air mata kami. Ia berjalan mondar-mandir sampai, seperti katanya, kakinya sudah tidak berdaya lagi. Lalu ia tidur menelentang seperti yang ditunjukkan kepadanya. Orang yang memberikan gelas berisi racun itu kepadanya merasai kakinya sebentar-sebentar; sesudah beberapa waktu dicubitnya kaki Sokrates keras-keras dengan menanyakan apakah terasa olehnya. Sokrates menjawab "tidak". Sesudah itu ia rasai kakinya seluruhnya, berangsur-angsur dari bawah ke atas dengan menunjukkan kepada kami, bahwa kaki itu mulai dingin dan tegang. Kemudian Sokrates sendiri merasai keduanya kakinya dan berkata: "Apabila racun itu sudah sampai ke jantung sampailah ajalku".

Tatkala tubuhnya sebelah bawah sudah dingin, diangkatnya sebentar kain yang menutupi mukanya dan berkata – inilah katanya yang penghabisan –: "Crito, aku berutang seekor ayam kepada Aesculaap, jangan lupa membayarnya kembali". "Utang itu akan dibayar", kata Crito, "adakah pesan yang lain?" Tidak ada jawabnya. Tidak lama sesudah itu kami dengar orang datang dan pelayan penjara mengangkatkan kain yang menutupi muka Sokrates. Matanya terbuka dengan tiada bercahaya lagi dan Crito menutupkan mulutnya dan matanya.

Inilah penghabisan hidup kawan kami, yang benar-benar dapat kusebut orang yang paling bijaksana, paling adil dan terbaik di antara segala orang yang kukenal sampai sekarang".

Demikian lukisan Plato tentang gurunya, kawannya, pada harinya yang penghabisan.

METODE SOKRATES

Sokrates tidak pernah menuliskan filosofinya. Jika ditilik benar-benar, ia malahan tidak mengajarkan filosofi, melainkan hidup berfilosofi. Bagi dia filosofi bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang bersandarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofinya mencari kebenaran. Oleh karena ia mencari kebenaran, ia tidak mengajarkan. Ia bukan ahli pengetahuan, melainkan pemikir.

Oleh karena Sokrates tidak menuliskan filosofinya, maka sulit sekali mengetahui dengan sahih apa sebenarnya ajarannya. Ajarannya itu hanya dikenal dari catatan-catatan murid-muridnya, terutama Xenephon dan Plato. Catatan Xenephon kurang kebenarannya, karena ia sendiri bukan seorang filosof. Untuk mengetahui ajaran Sokrates, orang banyak bersandar kepada Plato. Tetapi kesukarannya ialah bahwa Plato dalam tulisannya banyak menuangkan pendapatnya sendiri ke dalam mulut Sokrates. Dalam uraian-uraiannya, yang kebanyakan berbentuk dialog, hampir selalu Sokrates yang dikemukakannya. Ia memikir, tetapi keluar seolah-olah Sokrates yang berkata.

Sungguhpun murid-muridnya memberi isi sendiri-sendiri kepada ajaran gurunya, dalam satu hal sama pendapat mereka, yaitu tentang metode Sokrates. Tujuan filosofi Sokrates ialah mencari kebenaran yang berlaku untuk selama-lamanya. Di sini berlainan pendapatnya dengan guru-guru sofis, yang mengajarkan, bahwa semuanya relatif dan subyektif dan harus dihadapi dengan pendirian yang skeptis. Sokrates berpendapat, bahwa kebenaran itu tetap dan harus dicari.

Dalam mencari kebenaran itu ia tidak memikir sendiri, melainkan setiap kali berdua dengan orang lain, dengan jalan tanya jawab. Orang yang kedua itu tidak dipandangnya sebagai lawannya, melainkan sebagai kawan yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bercakap itu sendiri. Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam jiwa orang. Sebab itu metodenya itu disebutnya *maieutik*, menguraikan, seolah-olah menyerupai pekerjaan ibunya sebagai dukun beranak.

Sokrates mencari *pengertian*, yaitu bentuk yang tetap daripada sesuatunya. Sebab itu ia selalu bertanya : apa itu? Apa yang dikatakan berani, apa yang disebut indah, apa yang bernama adil ? Pertanyaan tentang "apa itu" harus lebih dahulu daripada "apa sebab". Ini biasa bagi manusia dalam hidup sehari-hari. Anak kecil pun mulai bertanya dengan "apa itu". Oleh karena jawab tentang "apa itu" harus dicari dengan tanya jawab yang mangkin meningkat dan mendalam, maka Sokrates diakui pula – sejak keterangan Aristoteles – sebagai pembangun dialektik pengetahuan. Tanya jawab, yang dilakukan secara meningkat dan mendalam, melahirkan pikiran yang kritis. Dalam berjuang mencari kebenaran yang umum lakunya, yaitu mencari pengetahuan yang sebenar-benarnya, terletak seluruh filosofinya.

Oleh karena Sokrates mencari kebenaran yang tetap dengan tanya jawab sana dan sini, yang kemudian dibulatkan dengan pengertian, maka jalan yang ditempuhnya ialah metode *induksi* dan definisi. Kedua-duanya itu bersangkutpaut. Induksi menjadi dasar definisi.

Induksi di sini berlainan artinya dari induksi sekarang. Menurut induksi paham sekarang penyelidikan dimulai dengan memperhatikan yang satu-satunya dan dari situ – dengan mengumpulkan – dibentuk pengertian yang umum lakunya. Induksi yang menjadi metode Sokrates ialah memperbandingkan secara kritis. Ia tidak berusaha mencapai yang umumnya dari jumlah satu-satunya. Ia coba mencapai

dengan contoh dan persamaan, dan diuji pula dengan saksi dan lawan saksi. Seperti disebut di atas, dari lawannya bersoal jawab, yang masing-masing terkenal sebagai ahli dalam vaknya sendiri-sendiri, dikehendakinya definisi tentang "berani" "indah" dan lain sebagainya. Pengertian yang diperoleh itu diujikan kepada beberapa keadaan atau kejadian yang nyata. Apabila dalam pasangan itu pengertian itu tidak mencukupi, maka dari ujian itu dicari perbaikan definisi. Definisi yang tercapai dengan cara begitu diuji pula sekali lagi untuk mencapai perbaikan yang lebih sempurna. Demikianlah seterusnya. Contoh Sokrates bekerja itu dapat diketahui dari dialog-dialog Plato yang mula-mula, di mana caranya berfilosofi masih dekat sekali kepada Sokrates.

Begitulah caranya Sokrates mencapai pengertian. Dengan melalui induksi sampai kepada *definisi.* Definisi yaitu pembentukan pengertian yang umum lakunya. Pengertian menurut paham Sokrates sama dengan apa yang disebut Kant : prinsip regulatif, dasar menyusun. Dengan jalan begitu, hasil yang dicapai tidak lagi takluk kepada paham subyektif, seperti yang diajarkan oleh kaum sofis, melainkan umum sifatnya, berlaku untuk selama-lamanya. Induksi dan definisi menuju pengetahuan yang berdasarkan pengertian.

Dengan caranya itu Sokrates membangunkan dalam jiwa lawannya bersoal jawab keyakinan, bahwa kebenaran tidak diperoleh begitu saja sebagai ayam panggang terlompat ke dalam mulut yang ternganga, melainkan dicari dengan perjuangan seperti memperoleh segala barang yang tertinggi nilainya. Dengan cara mencari kebenaran seperti itu terlaksana pula tujuan yang lain, yaitu *membentuk karakter.* Sebab itu tepat sekali Sokrates mengatakan : *budi ialah tahu.* Maksudnya, budi-baik timbul dengan pengetahuan. Manusia yang dirusak oleh ajaran sofisme mau dibentuknya kembali.

ETIK SOKRATES

Budi ialah tahu, kata Sokrates. Inilah inti sari daripada etiknya. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Paham etiknya itu kelanjutan daripada metodenya. Induksi dan definisi menuju kepada pengetahuan yang berdasarkan pengertian. Dari mengetahui beserta keinsafan moril tidak boleh tidak mesti timbul budi.

Siapa yang mengetahui hukum mestilah bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu. Tak mungkin ada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan. Oleh karena budi berdasar atas pengetahuan, maka budi itu dapat dipelajari.

Dari ucapan itu nyatalah, bahwa ajaran etik Sokrates intelektuil sifatnya. Selain dari itu juga rasionil. Apabila budi adalah tahu, maka tak ada orang yang sengaja, atas maunya sendiri, berbuat jahat. Kedua-duanya, budi dan tahu, bersangkut-paut. Apabila budi adalah tahu, berdasarkan timbangan yang benar, maka "jahat" hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, orang yang tidak mempunyai pertimbangan atau penglihatan yang benar. Orang yang kesasar adalah kurban daripada kekhilafannya sendiri. Kesasar bukanlah perbuatan yang disengaja. Tidak ada orang yang khilaf atas maunya sendiri.

Oleh karena budi adalah tahu, maka siapa yang tahu akan kebaikan dengan sendirinya terpaksa berbuat baik. Untuk itu perlulah orang pandai menguasai diri dalam segala keadaan. Dalam suka maupun duka. Dan apa yang pada hakekatnya baik, adalah juga baik bagi kita sendiri. Jadinya, menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup.

Apa itu "kesenangan hidup"? Ini tak pernah dipersoalkan oleh Sokrates, sehingga murid-muridnya kemudian memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri, yang satu bertentangan dengan yang lain.

Menurut Sokrates, manusia itu pada dasarnya baik. Seperti dengan segala barang yang ada itu *ada* tujuannya,

begitu juga hidup manusia. Apa misalnya tujuan meja? Kekuatannya, kebaikannya. Begitu juga dengan manusia. Keadaan dan tujuan manusia ialah kebaikan sifatnya dan kebaikan budinya.

Dari pandangan etik yang rasionil itu Sokrates sampai kepada sikap hidup, yang penuh dengan rasa keagamaan. Menurut keyakinannya, menderita kezaliman lebih baik dari berbuat zalim. Sikap itu diperlihatkannya, dengan kata dan perbuatan, dalam pembelaannya dimuka hakim. Sokrates adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Alam ini teratur susunannya menurut ujud yang tertentu. Itu, katanya, adalah tanda perbuatan Tuhan. Kepada Tuhan dipercayakannya segala-galanya yang tak dapat diduga oleh otak manusia. Jiwa manusia itu dipandangnya bagian daripada Tuhan yang menyusun alam. Sering pula dikemukakannya, bahwa Tuhan itu dirasai sebagai suara dari dalam, yang menjadi bimbingan baginya dalam segala perbuatannya. Itulah yang disebutnya *daimonion*. Bukan dia saja yang begitu, katanya. Semua orang dapat mendengarkan suara daimonion itu dari dalam jiwanya, apabila ia mau.

Juga dalam segi pandangan Sokrates yang berisi keagamaan, terdapat pengaruh paham rasionalisme. Semuanya itu menunjukkan kebulatan ajarannya, yang menjadikan ia seorang filosof yang terutama seluruh masa.

MURID-MURID SOKRATES

Di antara murid-murid Sokrates ada tiga orang yang mengaku meneruskan pelajarannya, yaitu Euklides, Antisthenes dan Aristippos. Sebenarnya mereka itu hanya mengemukakan satu seginya saja dari ajaran Sokrates. Itupun diajarkan menurut paham mereka sendiri dan dicampur pula dengan pandangan filsafat lain yang sudah mereka pelajari lebih dahulu.

EUKLIDES mengajarkan filosofinya di kota Megara. Sebelum ia belajar pada Sokrates ia telah mempelajari filosofi Elea, terutama ajaran Permenides yang mengatakan, bahwa

yang Ada itu ada, satu, tidak berubah-ubah. Pendapat ini disatukannya dengan etik Sokrates. Lalu diajarkannya: *Yang satu itu baik.* Hanya orang sering menyebut yang satu itu dengan berbagai nama : Tuhan, akal dan lainnya. Lawan Yang Satu itu tiada. Yang baik selalu ada, tidak berubah.

Cara Euklides mempertahankan pendapatnya banyak sekali menyerupai dalil-dalil yang dikemukakan oleh Zeno, dari filosofi Elea. Filosof Euklides ini tidak sama dengan Euklides ahli matematik, yang hidup kira-kira 100 tahun kemudian.

ANTISTHENES mula-mula murid guru sofis Gorgias. Kemudian dia menjadi pengikut Sokrates. Sesudah Sokrates meninggal ia membuka sekolah filosofi di Atena dan diberinya nama Gymnasium Kynosarges. Sebab itu ajarannya sering disebut filosofi dari Mazhab Kynia.

Menurut ajaran Antisthenes, *budi adalah satu-satunya yang baik.* Di luar itu tidak perlu kesenangan hidup. Mencari kesenangan sebagai tujuan adalah perbuatan yang salah. Budi adalah rasa segala cukup. Budi hanya satu dan dapat dipelajari. Siapa yang memiliki budi itu, ia tidak akan kehilangan lagi untuk memiliki budi itu orang tak perlu mempunyai kepintaran atau ilmu selain daripada pandai menguasai diri cara Sokrates.

Dalam dua hal ia menyimpang dari Sokrates. Pertama, ia memungut uang sekolah. Bagi Sokrates pantang menerima bayaran. Memungut uang sekolah itu adalah kebiasaan guru-guru sofis. Kedua, tentang pengertian, pendapatnya berlainan dari ajaran Sokrates. Bagi Antisthenes pengertian tak ada. Yang ada hanya kata-kata, masing-masing mempunyai arti sendiri. Kata yang satu tak dapat menentukan kata yang lain. Dalam hal ini yang ada hanya sebutan identik seperti "seorang orang adalah seorang orang".

Bentuk pemerintahan negara-negara Grik beserta kepercayaannya resmi kepada dewa-dewa ditentangnya. Seorang yang alim, katanya, tidak mesti hidup menurut undang-undang yang berlaku. Antisthenes mengajarkan, bahwa Tuhan

itu Esa.

Di antara murid Antisthenes yang terkenal ialah Diogenes dari Sinope, terkenal karena hidupnya yang sangat sederhana. Corak hidup yang umum didapati pada masanya selalu ditentangnya.

ARISTIPPOS mengajarkan filosofinya di Kyrena. Mula-mula ia belajar pada guru-guru sofis dan kemudian menjadi murid Sokrates. Dalam ajarannya ia sangat jauh menyimpang dari Sokrates. Menurut pendapatnya kesenangan hidup harus menjadi tujuan. Sebab itu ajarannya disebut *hedonisme*. Hanya kesenangan hidup itu harus dicapai dengan pertimbangan yang tepat, tidak boleh serampangan saja. Akal harus dipakai untuk menggunakan kesempatan yang ada.

Hanya ucapannya yang kemudian ini saja yang sedikit berbunyi adanya Sokrates.

Sungguhpun Euklides, Antisthenes dan Aristippos masing-masing mendirikan Sekolah Sokrates sebagai tanda cintanya kepada gurunya, mereka bukanlah pengikut Sokrates yang sepenuh-penuhnya. Murid Sokrates yang sebenar-benarnya ialah Plato.

---

2. PLATO

Plato dilahirkan di Atena pada tahun 427 s.M. dan meninggal di sana pada tahun 347 s.M. dalam usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aristokrasi yang turun-temurun memegang peranan penting dalam politik Atena. Ia pun bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi orang negara. Tetapi perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan padanya untuk mengikuti jalan hidup yang diingininya itu.

Namanya bermula ialah Aristokles. Plato namanya kemudian yang diberikan oleh gurunya bermain senam. Ia memperoleh nama baru itu berhubung dengan bahunya yang lebar. Sepadan dengan badannya yang tinggi dan tegap. Raut mukanya, potongan tubuhnya serta parasnya yang elok bersesuaian benar dengan ciptaan klasik tentang manusia yang cantik. Bagus dan harmoni meliputi seluruh perawakannya. Dalam tubuh yang besar dan sehat itu bersarang pula pikiran yang dalam dan menembus. Pandangan matanya menunjukkan seolah-olah ia mau mengisi dunia yang lahir ini dengan cita-citanya.

Pelajaran yang diperolehnya dimasa kecilnya, selain dari pelajaran umum, ialah menggambar dan melukis, disambung dengan belajar musik dan puisi. Sebelum dewasa ia sudah pandai membuat karangan yang bersajak.

Sebagaimana biasanya dengan anak orang baik-baik di masa itu Plato mendapat didikannya dari guru-guru fisolofi. Pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari Kratylos. Kratylos dahulunya murid Herakleitos yang mengajarkan "semuanya berlalu" seperti air. Rupanya ajaran semacam itu tidak hinggap di dalam kalbu anak aristokrat yang terpengaruh oleh tradisi keluarganya.

Sejak berumur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Sokrates. Pelajaran itulah yang memberi kepuasan baginya. Pengaruh Sokrates mangkin hari mangkin mendalam padanya. Ia menjadi murid Sokrates yang setia. Sampai pada akhir

hidupnya Sokrates tetap menjadi pujaannya. Dalam segala karangannya yang selalu berbentuk dialog, bersoal-jawab, Sokrates didudukannya sebagai pujangga yang menuntun. Dengan cara begitu ajaran Plato tergambar ke luar melalui mulut Sokrates. Juga setelah pandangan filosofinya sudah jauh menyimpang dan sudah lebih lanjut dari pendapat gurunya, ia terus berbuat begitu. Sokrates digambarkannya sebagai jurubahasa isi hati rakyat di Atena yang tertindas karena kekuasaan yang saling berganti. Kekuasaan demokrasi yang meluap menjadi anarki dan sewenang-wenang digantikan berturut-turut oleh kekuasaan seorang tiran dan oligarki, yang akhirnya membawa Atena lenyap ke bawah kekuasaan asing.

Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filosof. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekalipun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filosof sebelumnya dapat menandinginya dalam hal ini. Juga sesudahnya tak ada. Hukuman yang ditimpakan itu dipandangnya suatu perbuatan zalim-meminum racun-besar sekali pengaruhnya atas pandangan hidup Plato. Sokrates dimatanya adalah seorang yang sejujur-jujurnya dan seadil-adilnya, orang yang tak pernah berbuat salah. Hukuman yang ditimpakan itu dipandangnya suatu perbuatan zalim semata-mata, yang dilakukan oleh orang-orang yang moril tidak bertanggung-jawab. Ia sangat sedih dan menamakan dirinya seorang anak yang kehilangan bapak. Ia sedih, tetapi terpaku karena pendirian Sokrates yang menolak kesempatan yang diberikan untuk melarikan diri dari penjara, dengan memperingatkan ajarannya: "lebih baik menderita kezaliman dari berbuat zalim".

Tak lama sesudah Sokrates meninggal, Plato pergi dari Atena. Itulah permulaan ia mengembara dua belas tahun lamanya, dari tahun 399 s.M. – 387 s.M. Mula-mula ia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filosofnya. Beberapa lama ia di sana, tidak diketahui betul. Ada cerita

yang mengatakan, bahwa ia di situ mengarang beberapa dialog, yang mengenai berbagai macam pengertian dalam masalah hidup, berdasarkan ajaran Sokrates.

Dari Megara ia pergi ke Kyrena, di mana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematik pada seorang guru ilmu itu yang bernama Theodoros. Di sana ia juga mengajarkan filosofi dan mengarang buku-buku.

Kemudian ia pergi ke Italia Selatan dan terus ke Sirakusa di pulau Sisilia, yang pada waktu itu diperintah oleh seorang tiran, sang-perkosa, yang bernama Dionysios. Dionysios mengajak Plato tinggal di-istananya. Ia merasa bangga. kalau di antara orang-orang yang mengelilinginya terdapat pujangga dari dunia Grik yang kesohor namanya. Di situ Plato belajar kenal dengan ipar radja Dionysios yang masih muda bernama Dion, yang akhirnya menjadi sahabat karibnya. Di antara mereka berdua terdapat kata sepakat, supaya Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya, agar supaya tercapai suatu perbaikan sosial. Seolah-olah terasa oleh Plato, bahwa suatu kesempatan yang baik sudah datang baginya untuk melaksanakan teorinya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik. Sudah lama tertanam di dalam kalbunya, bahwa kesengsaraan di dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Tetapi ajaran Plato yang dititik-beratkan kepada pengertian moral dalam segala perbuatan, lambat-laun menjemukan Dionysios.

Dengan tuduhan, bahwa Plato berbahaya bagi kerajaannya, Plato disuruhnya tangkap dan dijual sebagai budak. Nasib yang baik bagi Plato, di pasar budak ia dikenal oleh seorang bekas muridnya, Annikeris dan ditebusnya. Kemudian peristiwa ini diketahui oleh sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut Plato di Atena. Mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk mengganti harga penebus yang dibayar oleh Annikeris. Tetapi dia ini menolak penggantian itu dengan kata-kata : "Bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara seorang Plato." Akhirnya uang

yang terkumpul itu dipergunakan untuk membeli sebidang tanah yang diserahkan kepada Plato untuk dijadikan lingkungan sekolah tempat ia mengajarkan filosofinya. Di situ didirikan rumah sekolah dan pondok-pondok yang dihiasi sekitarnya dengan kebun yang indah. Tempat itu diberi nama "A k a d e m i a." Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun, pada tahun 387 s.M. sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun, mengajarkan filosofinya dan mengarang tulisan-tulisan yang kesohor sepanjang masa.

Cara Plato mengajar ialah berjalan-jalan di kebun : Juga dalam mengajar seperti itu ia teruskan sistim dialog, bersoal-jawab, seperti yang dikemukakan oleh Sokrates. Kadang-kadang pada sekelompok murid dikemukakannya suatu soal yang akan dipecah bersama-sama dengan bersoal-jawab oleh mereka. Lantas ia berjalan ke kelompok lain dengan mengemukakan pula sebuah soal yang harus mereka perbincangkan bersama-sama. Akhirnya Plato kembali kepada kelompok yang pertama untuk mendengar jawaban mereka atas soal yang diajukan tadi. Demikianlah seterusnya ia berkeliling.

Memberi uraian dan mengajar filosofi berdasarkan dialog, bersoal-jawab, adalah kerja Plato yang terutama di Akademia itu. Hanya dalam waktu terluang ia mencurahkan pikirannya pada karang-mengarang tentang berbagai masalah, yang ditinggalkannya berupa tulisan.

Pada tahun 367 s.M., setelah Plato 20 tahun menetap dalam Akademia, diterimanya undangan dan desakan dari Dion untuk datang ke Sirakusa. Dionysios yang jahat sudah meninggal. Ia digantikan sebagai raja oleh anaknya dengan nama Dionysios II. Dion berharap, supaya Plato dapat mendidik dan mengajarkan kepada raja yang masih muda itu "pandangan filosofi tentang kewajiban pemerintah menurut pendapat Plato." Tertarik oleh cita-citanya untuk melaksanakan teori pemerintahannya di dalam praktik, Plato berangkat ke Sirakusa. Ia disambut oleh raja dengan gembira. Tetapi bagi raja itu, filosofi tidak begitu menarik. Dalam pada itu intrige, fitnah dan hasutan merajalela dalam istana itu.

Akhirnya Dion dibenci oleh raja dan dibuang keluar Sisilia. Segala ikhtiar Plato untuk membelanya tidak berhasil. Dia sendiri dengan bersusah payah baru dapat kembali ke Atena.

Tetapi enam tahun kemudian, pada tahun 361 s.M., hati Plato terpikat lagi untuk datang ketiga kalinya ke Sirakusa. Raja Dionysios II memandang sebagai suatu kehormatan, apabila seorang filosof yang begitu kesohor berada di dalam istananya, Dengan maksud itu diundangnya Plato datang ke Sirakusa. Plato datang ke Sirakusa dengan niat untuk mendamaikan pertentangan antara Dionysios II dengan sahabatnya Dion dan berusaha, supaya dia ini boleh pulang kembali ke Sirakusa. Tetapi maksudnya itu tidak berhasil. Dan harapannya untuk mencoba sekali lagi melaksanakan cita-citanya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik gagal sama sekali. Dengan kesabaran hati seorang filosof ia kembali ke Atena. Sejak itu ia memusatkan perhatiannya pada Akademia sebagai guru dan pengarang.

Seorang filosof menulis tentang dia sebagai berikut: "Plato pandai berbuat. Ia dapat belajar seperti Solon dan mengajar seperti Sokrates. Ia pandai mendidik pemuda yang ingin belajar dan dapat memikat hati dan perhatian sahabat-sahabat pada dirinya. Murid-muridnya begitu sayang padanya seperti ia sayang kepada mereka. Dia itu bagi mereka adalah sahabat, guru dan penuntun".

Tatkala seorang muridnya merayakan perkawinannya, Plato yang sudah berumur 80 tahun datang juga pada malam perjamuan itu. Ia turut riang dan gembira. Setelah agak larut malam, ia mengundurkan diri kepada suatu sudut yang sepi dalam rumah itu. Di sana ia tertidur dan tidur untuk selama-lamanya dengan tiada bangkit lagi. Esok harinya seluruh Atena mengantarkannya ke kubur.

Plato tidak pernah kawin dan tidak punya anak. Kemenakannya SPEUSIPPOS menggantikannya mengurus Akademia.

BUAH TANGAN PLATO

Tulisan Plato hampir rata-rata berbentuk dialog. Jumlahnya tidak kurang dari 34 buah. Belum dihitung lagi tulisan-tulisannya yang berupa surat dan puisi. Yang sukar ialah menentukan waktu dikarangnya. Semuanya ditulisnya dalam masa lebih dari setengah abad. Tetapi bagaimana urutan terbitnya? Sungguhpun kebanyakannya berdasar atas idea, cita-cita, yang tertinggi, idea kebaikan, pokok pendirian dalam dialog-dialog itu tidak serupa semuanya. Ia mungkin berlain-lain menurut masalah dan waktu. Ada ahli yang memahamkan perbedaan-perbedaan itu sebagai kemajuan dalam pikiran Plato. Kemajuan pikiran itu tidak mengherankan, melihat lamanya ia mengasah pikirannya dengan filosofi.

Ada dua pendapat yang terkemuka tentang cara memahamkan buah tangan Plato yang sebanyak itu. Yang pertama cara metodik yang dikemukakan oleh FR. SCHLEIERMACHER dalam kata pendahuluan bukunya, yang berisikan terjemahan dialog-dialog Plato kedalam bahasa Jerman (1804–1810 dan 1828). Yang kedua cara genetik, mengikuti perkembangan, yang dikemukakan oleh CARL FRIEDRICH HERMANN dalam bukunya tentang "sejarah dan sistim filosofi Plato", terbit pada tahun 1839.

Schleiermacher mengatakan, bahwa ketegasan kata Plato tidak dapat diketahui dari tulisannya saja. Bagian yang terbesar dari pendapatnya dikemukakannya waktu mengajarkan filosofinya. Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah ialah bahwa ajaran yang dibentangkannya kepada pembacanya sudah dipahamkannya benar-benar. Jadi cara ia mengajarkan itu berdasar atas suatu rencana metodik. Mula-mula disiapkannya pembacanya dengan pengetahuan yang elementer. Kemudian diajaknya pembacanya memikirkan hal-hal itu seterusnya dengan jalan dialektik, sampai akhirnya pikirannya matang tentang masalah itu. Dalam tulisan-tulisannya yang konstruktif sekali, seperti Dialoge, Republik dan Timaios, terdapat pelajaran sepenuhnya ten-

tang masalah yang terakhir.

Hermann tidak begitu pendapatnya. Ia mengatakan, bahwa dari tulisan-tulisan Plato dapat diikuti perkembangan pikirannya sendiri. Ia bermula dengan yang kecil dan maju sampai pada yang besar.

Tetapi betapa juga berbeda pendirian tentang menangkap buah pikiran Plato, tentang menentukan urutan tulisan dialognya ada persamaan pendapat. Segala yang ditulisnya itu dapat ditempatkan dalam empat masa. Tiap-tiap masa mempunyai karakteristik sendiri.

Pertama, karangan-karangan yang ditulisnya dalam masa mudanya yaitu waktu Sokrates masih hidup sampai tak lama sesudah ia meninggal. Buku-bukunya yang diduga ditulis dalam masa itu ialah Apologie, Kriton, Ion, Protagoras, Laches, Politeia Buku I, Lysis, Charmides dan Euthyphron.

Dalam seluruh dialog itu Plato tetap berpegang pada pendirian gurunya Sokrates. Dalam buku-buku itu tidak terdapat buah pikiran Plato yang timbul kemudian yang menjadi corak filosofinya, yaitu ajaran tentang idea. Cita-cita yang sangat dikemukakannya dalam segala tulisannya di masa itu ialah pembentukan *pengertian* dalam daerah etik. Misalnya soal-jawab tentang keberanian dalam Laches, soal-jawab tentang keadilan dalam Politeia Buku I dengan tiada menetapkan kata keputusan. Dalam tulisannya yang berkepala Protagoras tajam sekali dikemukakan pertentangan ajaran kaum sofis dengan Sokrates. Tujuan daripada uraian dengan bersoal-jawab di situ ialah untuk menegaskan pendapat Sokrates, bahwa budi itu dapat dipelajari dan budi itu pokoknya satu. Dari cara ia menguraikan persoalan itu dapat diduga, bahwa tulisannya itu dibuatnya sebelum Sokrates meninggal.

Kedua, buah tangan yang di tulisnya dalam masa yang terkenal sebagai "masa peralihan". Masa itu disebut juga masa Megara, yaitu waktu Plato tinggal sementara di situ. Dialog-dialog yang di duga di tulisnya dalam masa itu ialah Gorgias. Kratylos, Menon, Hippias dan beberapa lainnya.

Persoalan yang diperbincangkan disitu kebanyakan mengenai pertentangan politik dan pandangan hidup, yang dikemukakan dengan kata-kata yang bagus tetapi bersemangat. Pertentangan antara ajaran kaum sofis dan pendapat Sokrates diuraikan dengan ucapan-ucapan yang lebih tajam. Plato mengecam retorika dengan sehebat-hebatnya, berhubung dengan nihilisme politik dan sosial kaum sofis. Dialog Gorgias terutama dipergunakannya untuk itu. Meluapnya semangat dan tajamnya kata-kata kritik menunjukkan, bahwa dialog ini di tulis tak lama sesudah Sokrates meninggal.

Dalam masa peralihan itu sudah terbayang perkembangan pikiran Plato keluar garis Sokrates. Pada ajaran Sokrates, yang mencari pengertian, disambungkan pendapat filosofi sebelumnya, terutama pendirian orfisisme dan Pythagoras. Dalam beberapa dialog tergambar pendapat Plato tentang hidup sebelum lahir ke dunia dan tentang jiwa yang hidup selama-lamanya. Di sini terdapat permulaan pikirannya ke jurusan idea, yang kemudian menjadi pusat pandangan filosofinya.

Ketiga, buah tangan yang disiapkannya di masa matangnya. Tulisannya yang terkenal dari waktu itu dan kesohor sepanjang masa ialah Phaidros, Symposion, Phaidon dan Politeia Buku II-X. Ajaran tentang idea menjadi pokok pikiran Plato dan menjadi dasar bagi teori pengetahuan, metafisika, fisika, psikologi, etik, politik dan estetika. Terutama dalam Phaidros terang ternyata perkembangan pikiran ini. Berdasarkan pandangan agama, yang terpengaruh oleh ajaran orfisisme dan Phythagoras, ia menggambarkan sifat dan nasib jiwa manusia. Jiwa itu senantiasa melayang antara tempat tinggalnya yang baka di langit dan tubuh-tubuh yang ada di dunia ini. Tarikan untuk bergerak ke alam yang tidak kelihatan itu ialah *cinta* (Eros) yang sebenarnya. Dan itulah intisari daripada filosofi.

Penyudahan buku Politeia (Republik), yang mulai dikarangnya dalam masa mudanya dan yang menjadi tujuan kerjanya yang terutama, terjadi dalam masa ini. Dalam buku

pertama diperbincangkan : apa yang disebut keadilan ? Dalam buku-buku sambungannya itu Plato menyudahkan gambaran pendapatnya tentang negara yang ideal. Dalam buku Politeia ini, yang diciptakannya dari masa ke masa, tergambar perkembangan filosofinya, dari mencari penetapan tentang pengertian sampai pada memahamkan keadaan dalam dunia yang lahir dari jurusan idea yang kekal.

Keempat, buah tangan yang ditulisnya pada hari tuanya. Dialog-dialog yang dikarangnya di masa itu sering disebut Theaitetos, Parmenides, Sophistos, Politikos, Philibos, Timaios, Kritias dan Nomoi. Tetapi ada ahli-ahli yang menyangsikan keaslian beberapa dialog itu. Apakah dialog No. 2, 3, 4 dan 5 dalam urutan ini benar-benar ditulis oleh Plato? Mungkin dialog-dialog itu dikarang oleh murid-muridnya berdasarkan uraian dan pelajaran yang diberikannya.

Ada suatu perubahan yang nyata dalam uraiannya pada masa itu. Idea, yang biasanya meliputi seluruhnya, terletak sedikit ke belakang. Kedudukan logika lebih terkemuka. Perhatian kepada keadaan yang lahir dan kejadian dalam sejarah bertambah besar. Untuk memahamkan isi Timaios seluruhnya orang harus mempunyai pengetahuan lebih dahulu tentang ilmu-ilmu spesial, terutama ilmu alam dan ilmu kesehatan. Dengan uraian yang terbentang di dalam dialog itu Plato membawa pembacanya ke daerah kosmologi dan filosofi alam. Dialog itu menunjukkan bahwa Plato bukan saja seorang filosof yang menguasai seluruh filosofi Grik sebelumnya, tetapi mempelajari juga berbagai ilmu spesial yang diketahui pada masanya. Dalam pikirannya semuanya itu tersusun ke arah satu tujuan. Timaios boleh dikatakan suatu ajaran teologi tentang lahirnya dunia dan pemerintahan dunia.

Dalam Timaios terdapat suatu paduan antara filosofi Elea dan filosofi Herakleitos pada tingkat yang lebih tinggi. Seperti dalam dialog yang dulu-dulu Plato tetap memisah antara *Adanya,* satu-satunya yang dapat menjadi obyek pengetahuan dan dasar pikiran, dan *Yang Menjadi* senantiasa,

yang menjadi pokok pandangan yang menimbulkan penglihatan dan uraian yang tidak tepat. Yang adanya yang tetap dan kekal adalah bentuk asal, Idea. Dan idea itulah yang menjadi pedoman bagi Tuhan untuk membangun dunia ini.

Paham Plato tentang pembentukan dunia ini berdasar pada pendapat Empedokles, bahwa alam ini tersusun dari empat anasir yang asal, yaitu api, udara, air dan tanah. Tetapi tentang proses pembangunan seterusnya berlainan pendapatnya. Menurut Plato, Tuhan sebagai pembangun alam menyusun anasir yang empat itu dalam berbagai bentuk menjadi satu kesatuan. Ke dalam bentuk yang satu itu Tuhan memasukkan jiwa dunia yang akan menguasai dunia ini. Karena itu pembangunan dunia itu sekaligus menentukan sikap hidup manusia dalam dunia ini.

Sepadan dengan itu pendapat Plato dalam Nomoi (Hukum). Di situ terdapat uraian yang panjang lebar tentang syarat-syarat hidup bernegara.

Dari berbagai tulisan Plato pada masa tuanya itu tampak pula, bahwa pengaruh Pythagoras tentang hidup santeri bertambah besar atasnya. Dalam suatu lukisan mitos digambarkannya cara membersihkan jiwa, sifat hukuman balasan atas perbuatan dan perihal hidup sesudah mati.

Hampir semua dialog yang dikarang Plato adalah campuran antara filosofi, puisi, ilmu dan seni. Dan uraiannya yang berupa percakapan dengan bersoal-jawab itu dibungainya pula dengan kata-kata sindiran, ironi dan kiasan serta dongeng yang berisikan teladan. Fakta dan mitos kadang-kadang bercampur-baur dalam lukisan ceritera bertukar pikiran. Sebab itu orang tak mudah mengerti apa yang dimaksudnya, sekalipun gaya katanya indah sekali. Hanya ahli-ahli yang kenal kesusasteraan Grik lama dan mengetahui tentang keadaan sosial dan pandangan agama di situ pada waktu itu, dapat menangkap maksudnya yang sebenarnya. Tetapi tujuan filosofinya terang. Dengan pengertian yang dalam tentang bangsa dan masanya Plato mencari dasar baru untuk perbaikan. "Jauh daripada mencari kesenangan rohani

dengan buta memandang ke dunia atas – kata WINDELBAND dicarinya dari situ ideal hidup baru untuk mengubah kenyataan yang lama. Dengan keberanian yang luar biasa ia berjuang menentang yang berkuasa di dunia dan berusaha dengan sepenuh-penuh jiwa dan raga untuk memperbaiki dunia dan menobatkannya."

TENTANG IDEA

Dalam ajaran filosofi Plato bertaut segala filosofi Grik yang dibentangkan sebelumnya. Ajaran Herakleitos yang bertentangan dengan ajaran Parmenides, pendapat kaum sofis yang bertentangan dengan pendapat Sokrates mencapai sintesenya, penggabungannya, pada tingkat yang lebih tinggi.

Inti-sari daripada filosofi Plato ialah pendapatnya tentang *idea*. Itu adalah suatu ajaran yang sangat sulit memahamkannya. Salah satu sebab ialah bahwa pahamnya tentang idea selalu berkembang. Bermula idea itu dikemukakannya sebagai teori logika. Kemudian meluas menjadi pandangan hidup, menjadi dasar umum bagi ilmu dan politik sosial dan mencakup pandangan agama.

Dalam filosofi sebelum Sokrates sering terdapat persoalan dan pertentangan sekitar masalah Adanya. Bagaimana kedudukan Adanya itu yang dianggap satu dan tetap terhadap yang banyak dan yang berubah-ubah senantiasa? Plato meninjau lebih dalam dengan mengemukakan pertanyaan: "Apakah yang disebut Adanya?" Apakah kita tidak perlu mempunyai pengertian yang tepat lebih dahulu tentang Adanya. Sebelum mempersoalkan dengan apa ia sama, mana dan berapa bagiannya? Memang, Sokrates telah mulai filosofinya dengan mencari pengertian tentang itu: apa yang disebut berani, apa yang dikatakan berpaham, apa keadilan, apa adanya kebaikan? Jalan yang ditempuhnya untuk memperoleh pengertian itu ialah jalan induktif, bertanya kepada tiap-tiap orang yang diajaknya bersoal tentang itu. Pengertian yang umum tentang apa yang disebut berani, berpaham, keadilan

dan kebaikan hendak dicapai dari pendapat-pendapat orang yang banyak.

Plato meningkat lebih tinggi. Ia memajukan lebih dahulu pengetahuan yang pokok. Ia bertanya, apakah yang disebut adanya selama-lamanya, tak pernah menjadi, dan apakah yang disebut menjadi selama-lamanya, tetapi tak pernah ada? Yang pertama dipahamkan dengan kecerdasan berpikir, menyatakan yang tetap dan tinggal serupa selama-lamanya. Yang satu lagi dikatakan hasil daripada pandangan yang teliti, melihat timbul dan hilang, tetapi sebenarnya tak pernah ada.

Di sini Plato memisah kenyataan yang kelihatan dalam alam yang lahir, di mana berlaku pandangan Herakleitos, dan alam pengertian yang abstrak di mana berlaku pandangan Parmenides. Dalam bidang yang pertama yang ada hanya kiraan. Sebab kalau semuanya mengalir dengan tidak berhenti-hentinya, tiap barang bagi tiap orang pada setiap waktu hanya berupa seperti yang terbayang dimukanya. Maka manusia menjadi ukuran dari segalanya, seperti dikatakan oleh Protagoras. Tetapi pengetahuan dapat memberikan apa yang tetap adanya, yaitu idea.

Pengertian yang dikemukakan oleh Sokrates, diperdalam oleh Plato menjadi idea. Idea itu lain sekali hubungannya dengan pendapat orang-orang. Berlakunya idea itu tidak bergantung kepada pandangan dan pendapat orang banyak. Ia timbul semata-mata dari kecerdasan berpikir. Pengertian yang dicari dengan pikiran ialah idea. Idea pada hakekatnya sudah ada. Tinggal mencarinya saja lagi.

Pokok tinjauan filosofi Plato ialah mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Ia bertolak dari ajaran gurunya Sokrates yang mengatakan "budi ialah tahu". Budi yang berdasarkan pengetahuan menghendaki suatu ajaran tentang pengetahuan sebagai dasar filosofi. Pertentangan antara pikiran dan pandangan menjadi *ukuran* bagi Plato. Pengertian yang mengandung di dalamnya pengetahuan dan budi, yang dicarinya bersama-sama dengan Sokrates, pada ha-

kekatnya dan asalnya berlainan sama sekali dari pemandangan. Sifatnya tidak diperoleh dari pengalaman. Pemandangan hanya alasan untuk menuju pengertian. Ia diperoleh atas usaha akal sendiri.

Kalau kita melihat seekor kuda yang bagus atau seorang perempuan yang cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan dalam keinsafan kita pengertian bagus yang sebenarnya yang tidak seluruhnya tergambar pada kuda yang bagus itu atau perempuan yang cantik. Pengertian bagus yang sebenarnya bukanlah pula kumpulan segala yang bagus yang kelihatan pada benda-benda. Terhadap segala yang dipandang itu idea merupakan suatu ideal, cita-cita. Bangunan yang tampak dengan pandangan tidak lain daripada tiruan akan gambaran yang tidak sempurna daripada bangunan yang sebenarnya dalam pengertian. Ia serupa tetapi tidak sama.

Pendapat ini diteruskan oleh Plato ke dalam daerah filosofi bahasa. Kata-kata tidak pernah menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Ambil misalnya pembicaraan antara dua orang. Apa sebab mereka saling mengerti? Bagaimana pendapat mereka tentang sesuatu pengertian bisa serupa atau berbeda? Kata tak lain daripada bunyi. Bagaimana kata itu bisa mempunyai arti? Pendengaran bunyi kata itu tidak menentukan maksud kata yang terdengar itu. Kata-kata sebagai bunyi hanya merupakan simbol daripada sesuatunya yang terletak dibelakangnya. Kata itu hanya mengingatkan dalam keinsafan kita bahwa ada yang bersembunyi dibelakangnya. Hanya pikiran dapat menangkap logika yang tepat daripada hubungan kata-kata itu.

Berpikir dan mengalami adalah dua macam jalan yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dicapai dengan berpikir lebih tinggi nilainya dari pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman.

Sekarang bagaimana hubungan antara pikiran dan pengalaman? Untuk menggambarkannya Plato melahirkan dua macam dunia, yaitu dunia yang kelihatan dan bertubuh dan dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh. Dunia yang

bertubuh adalah dunia yang lahir, terdiri daripada barang-barang yang dapat kita lihat dan alami, yang berubah senantiasa menurut benda dan waktu. Dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh adalah dunia daripada idea Dunia yang imateriil, tetap dan tidak berubah-ubah.

Idea menurut paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk daripada keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita. Pendapat Plato tentang dunia yang tidak bertubuh merupai pendapat Parmenides tentang Adanya yang satu, kekal dan tidak berubah-ubah. Tetapi yang baru dalam ajaran Plato ialah pendapatnya tentang suatu dunia yang imateriil, dunia yang tidak bertubuh. Filosofi Grik sebelum dia tidak mengenal gambaran dunia semacam itu. Juga Adanya dalam pikiran Parmenides, yang mengisi ruang sepenuh-penuhnya, sehingga di sebelah Adanya tidak ada lagi tempat yang kosong, masih merupakan sesuatu yang bertubuh.

Dunia yang bertubuh adalah dunia yang dapat diketahui dengan pandangan dan pengalaman. Dalam dunia itu semuanya bergerak dan berubah senantiasa, tidak ada yang tetap dan kekal. Dari pandangan dan pengalaman saja tidak akan pernah tercapai pengetahuan pengertian. Berhadapan dengan itu terdapat dunia yang tidak bertubuh daripada idea, yang lebih tinggi tingkatnya dan yang menjadi obyek dari pengetahuan pengertian. Apabila pengertian yang dituju itu memperoleh bentuknya yang tepat, ia tidak berubah-ubah lagi dan bertempat di dalam dunia idea. Idea itulah yang melahirkan pengetahuan yang sebenarnya.

Pada gambaran Plato tentang dunia yang dua itu terdapat tingkat yang mempertalikan buah pikiran filosofi yang lama. Ajaran Herakleitos tentang semuanya mengalir, di mana tak ada yang tetap, dapat ditampung dalam dunia Plato yang bertubuh. Dunia yang kelihatan yang berisikan badan-badan yang bertubuh, yang menjadi obyek pemandangan dan pengalaman, yang berjenis rupa dan berubah senantiasa disebutnya dunia Herakleitos yang selalu dalam kejadian.

Di situ didapati terus-menerus timbul dan hilang dengan tidak ada yang tetap. Pikiran Parmenides yang bersendi pada Adanya yang satu dan tetap, yang meniadakan yang kelihatan banyak dan berubah-ubah, dapat ditempatkan dalam dunia Plato yang tidak bertubuh, dunia Idea.

Juga pertentangan yang hebat antara kaum sofis dan Sokrates dialirkan oleh Plato ke dalam dunia yang berada sebelah-menyebelah itu. Dalam memperdalam pendapat Sokrates tentang pengertian, ia memasukkan ke dalam ajarannya teori pengetahuan kaum sofis yang berdasarkan pendapat Protagoras bahwa "manusia adalah ukuran dari segala-galanya". Plato menambahkan, bahwa dari pemandangan saja tidak pernah tercapai pengetahuan dengan pengertian. Pemandangan saja tidak dapat membangun ilmu. Di sebelah itu mesti ada pengetahuan dengan pikiran untuk mencapai kebenaran yang sebenar-benarnya, yang umum bagi segala orang. Pikiran dan pengalaman adalah dua macam tingkat pengetahuan yang berlainan. Nilainyapun berlainan pula.

Dalam konsepsi Plato dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh terpisah sama sekali. Ini kelanjutan daripada pendapatnya tentang perbedaan antara pikiran dan pandangan. Pengetahuan dengan pengertian hanya mengenal dunia yang ada dan tidak menjadi. Pandangan dan pengalaman mengenal dunia yang selalu menjadi. Tetapi dunia yang bertubuh tidaklah semata-mata berdiri sendiri. Ada hubungannya di mana-mana dengan dunia yang tidak bertubuh, dunia idea, yang memberikan makna dan tujuan kepada dunia yang lahir. Bagaimana hubungan yang dua itu?

Suatu contoh hubungan itu dapat dilihat dalam daerah matematik. Matematik bekerja dengan segi-tiga, buntaran dan bola, yang tidak terdapat dalam dunia yang lahir. Semua itu adalah gambaran. daripada idea yang hidup dalam dunia yang tidak kelihatan, dunia atas. Simbol daripada realita yang sebenarnya. Bangunan-bangunan yang digambar dan dibuat itu adalah tiruan yang tidak sempurna daripada bentuk matematik yang sebenarnya. Ia merupai idea dari dunia

atas, tetapi tidaklah sama dengan itu.

Suatu contoh lain tampak pada pekerjaan membangun. Seorang pembuat barang-barang tembikar memadu tanah liat menjadi kendi. Kepada tanah yang tidak berbentuk itu diberikannya bentuk serupa kendi. Dari mana diperolehnya bentuk yang memberikan rupa kepada kendi itu? Bentuk itu tidak ada pada barang yang dikerjakannya. Bentuk itu datang dari luar. Hal ini lebih ternyata lagi pada suatu macam barang yang diperbuat untuk pertama kali. Contoh yang dapat ditiru belum ada kelihatan dalam dunia yang lahir ini. Sipandai tukang dapat membuatnya karena bangunan barang baru itu tertanam dalam kepalanya sebagai tiruan daripada bentuk "barang" asal yang berada dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea.

Mengenai hubungan dunia yang dua itu, perlu juga diperhatikan bahwa Plato membagi pengertian yang ada di dalam dunia idea itu dalam dua golongan. Pertama, *pengertian budi,* yang dicari Sokrates dengan ketentuan normatif. Pengertian budi itu akan menentukan tujuan dan nilai dari pada penghidupan etik. Kedua, *pengertian matematik,* yang dalam pengalaman tak pernah dilaksanakan. Dalam pandangan tidak pernah terdapat bangunan matematik yang sebenarnya. Bola yang diperbuat dengan alat teknik yang sebaik-baiknya pun tidak sempurna, tidak sama benar dengan bola dalam pengertian matematik. Pembagian pengertian dalam dua golongan itu besar kelanjutannya dalam praktik hidup dan ilmu.

Soal yang pokok yang terbawa oleh konsepsi dunia yang dua itu, dunia yang nyata yang dapat dialami dan dunia nurani yang berisikan idea, ialah hubungan antara barang-barang satu-satunya dengan pengertian umumnya. Jika sekiranya tidak ada idea yang berlaku tetap, dunia yang lahir tidak dapat dipahamkan, , kacau-balau rupanya. Semuanya berubah dan berganti, sehingga tak ada kebenaran yang dapat tinggal. Dan tidak akan mungkin timbul pengetahuan dan ilmu.

Hubungan antara dunia yang nyata dan dunia yang tidak bertubuh pada Plato serupa dengan hubungan menjadi pada Herakleitos dan Adanya pada Parmenides. Idea menjadi dasar bagi yang ada. Dari dunia atas idea menguasai kenyataan-kenyataan dalam dunia yang lahir yang timbul dan lenyap. Sebab itu pengetahuan tentang dunia Idea penting sekali dan harus menjadi tujuan bagi pengetahuan yang sebenarnya.

Sekarang timbul pertanyaan: bagaimana orang memperoleh pengetahuan tentang dunia itu? Dapatkah idea diketahui sebagai hasil dari pada pemandangan, seperti yang diutarakan oleh Demokritos? Menurut Plato tidak, sebab idea itu tempatnya dalam dunia yang lain. Segala pengetahuan adalah tiruan dari vang sebenarnya, yang timbul dalam *jiwa* sebagai *ingatan* kepada dunia yang asal. Di sini jiwa muncul sebagai "penghubung" antara dunia idea dan dunia yang bertubuh. Karena melihat sesuatunya, teringat oleh jiwa gambaran yang asal, yang diketahuinya sebelum ia turun ke dunia. Pandangan hanya alasan untuk ingat kepada idea. Segala pengetahuan dengan pengertian adalah ingatan kata Plato. Itulah inti-sari teori pengetahuannya!

Dalam masa, waktu jiwa belum terikat kepada badan manusia, ia sanggup melihat idea itu dari dekat. Juga jiwa bertempat dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea. Setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat kepada tubuh, idea itu setiap kali timbul dalam ingatannya. Kalau terpandang barang-barang dalam dunia yang lahir ini, teringat olehnya idea sebagai bentuk yang asal daripada barang itu. *Segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan.* Mempunyai pengetahuan yang sebenarnya berarti merebut kembali milik yang asli. Dalam pekerjaan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengertian, jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia idea, dunia asalnya. Kerinduan jiwa untuk naik ke atas, ke tempat asalnya, adalah suatu gerak filosofi, gerak Eros, cinta. Cinta pada pengetahuan, filosophia, menimbulkan tujuan untuk mengetahui. Bahwa jiwa ingat kembali apa yang dahulu diketahuinya dan bahwa ia merebut

kembali apa yang dahulu dimilikinya, adalah tanda yang ia itu hidup selama-lamanya.

Menurut Plato, sebanyak pengertian sebanyak itu pula jenis idea. Terhadap tiap pengertian yang bersangkutan dengan barang, sifat, hubungan, ada idea yang bertepatan. Tetapi seluruh dunia idea itu merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat pertingkatan derajat. Idea yang tertinggi ialah idea kebaikan, sebagai Tuhan yang membentuk dunia. Plato menyamakannya dengan matahari yang menyinari semuanya. Idea kebaikan tidak saja sebab timbulnya tujuan pengetahuan dalam dunia yang lahir, tetapi juga sebab tumbuh dan kembang segala-galanya. Idea kebaikan adalah pokok. Karena itu dunia idea tersusun menurut sistim teleologi *). Suatu susunan yang teratur tepat menurut tujuan yang sudah tertentu. Karena sinar yang memancar dari idea kebaikan, semuanya tertarik padanya dan karena itu ia jadi sebab-tujuan dari segala-galanya. Dalam dunia yang asal ia sebab dari Adanya dan pengetahuan. Tetapi sebab itu pada hakekatnya tidak lain daripada tujuan.

Dalam sistim hirarki itu di bawah idea kebaikan berada jiwa dunia yang sebagai badan yang tidak bertubuh masuk ke dunia dan menggerakkannya.

Kemudian berikut idea keindahan yang rapat sekali hubungannya dengan idea yang tertinggi. Ia adalah satu bentuk yang terutama daripada bayangan yang baik dalam dunia yang nyata. Cahaya dari yang indah itulah yang menjadikan jiwa taajub dan rindu hendak kembali ke dunia yang asal. Yang indah menjadi penghubung yang bekerja kuat antara dunia yang tidak kelihatan dan dunia yang lahir. Jiwa yang indah yang menjelma dalam perbuatan menyelenggarakan adab, seni dan ilmu, pendidikan dan usaha politik, akhirnya naik ke atas dalam bentuk indah yang murni, ke

*) *Teleologi ialah* logika yang teratur ke jurusan satu tujuan yang sudah ditentukan.

Logika adalah susunan pikiran yang teratur urutannya, dengan tiada menentukan tujuan lebih dahulu. Seringkali jalan pikiran dikuasai oleh hubungan sebab dan akibat.

tempat asalnya dalam dunia yang tidak bertubuh.

Demikianlah seterusnya tersusun idea berturut-turut dalam urutan yang diliputi oleh kesatuan.

Tetapi dalam logikanya susunan dan persangkutan idea itu menghadapi kesulitan. Apabila dunia idea sejalan susunannya dengan jenis pengertian, apakah dunia itu berisikan pula bentuk asal dari kejahatan dan keburukan? Plato sendiri sukar keluar dari kesulitan ini.

Tentang hubungan benda-benda dengan idea, Plato adakalanya menyebut "ikut-serta" benda itu pada idea atau "hadirnya" idea itu pada benda-benda. Yang pertama, jika ditinjau dari jurusan barang, dan yang kedua, jika ditinjau dari jurusan idea. Tetapi kedua-dua pengertian itu dalam logikanya bertentangan dengan penerimaan dua dunia yang terpisah sama sekali. Dengan cara sofistik atau metode Zeno orang dapat menyerang dan meruntuhkan keutuhan filosofi Plato. Tetapi dengan niat yang baik, maksudnya dapat ditangkap. Kesulitan yang sebenarnya terletak pada kekurangan bahasa untuk menggambarkan pengertian hubungan dengan setepat-tepatnya.

Dalam ajaran Plato tentang idea ada satu konsepsi yang ganjil rupanya, tetapi tepat duduknya, jika ditinjau dari caranya berpikir. Antara dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh dibentangkannya suatu daerah perpisahan yang netral. Daerah itu ialah daerah lukisan matematik : angka-angka dan bangunan-bangunan ilmu ukur. Lukisan itu berbeda dengan dunia yang berubah-ubah dan sementara karena ia berlaku tetap untuk selama-lamanya. Sifatnya sama dengan idea. Ia berbeda dengan idea, karena bangunannya itu dapat dilihat dan berulang-ulang dilukiskan. Dalam hal ini ia serupa dengan barang-barang yang bertubuh.

Lukisan matematik ini ada maknanya. Plato menggambarkan dengan itu suatu cara, bagaimana jiwa naik ke atas, dari dunia yang lahir kelihatan ke dunia idea. Yang tinggi-tinggi tidak dapat dicapai sekaligus dengan sekali lompat. Matematik adalah alat yang baik untuk meningkat

berangsur-angsur dengan urutan yang tepat. Bimbingannya menuju dunia idea begitu baik menurut Plato, sehingga di atas pintu masuk ke Akademia disuruhnya rekamkan kalimat: "Orang yang tidak tahu matematik jangan masuk di sini".

ETIK PLATO

Seperti juga dengan pandangan Sokrates, etik Plato bersifat intelektuil dan rasionil. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian.

Tujuan hidup ialah mencapai kesenangan hidup. Yang dimaksud dengan kesenangan hidup itu bukanlah memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai barang-barang yang dituju. Di bawah cahaya idea kebaikan orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi orang-seorang baik bagi masyarakat. Dan apa yang baik bagi masyarakat baik bagi orang-seorang. Antara kepentingan orang-seorang dan kepentingan masyarakat tidak boleh ada pertentangan.

Pendapat Plato seterusnya tentang etik bersendi pada ajarannya tentang idea. Dualisme dunia dalam teori pengetahuan diteruskannya ke dalam praktik hidup. Oleh karena kemauan seseorang bergantung kepada pendapatnya, nilai kemauannya itu ditentukan pula oleh pendapat itu. Dari pengetahuan yang sebenarnya yang dicapai dengan dialektik timbul budi yang lebih tinggi daripada yang dibawakan oleh pengetahuan dari pandangan. Jadinya, menurut Plato, ada dua macam budi.

Pertama, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian.

Kedua, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang banyak. Sikap hidup yang dipakai tidak terbit dari keyakin-

an, melainkan disesuaikan kepada moral orang banyak dalam hidup sehari-hari.

Tujuan budi filosofi terletak di dalam dunia yang tidak kelihatan. Budi biasa tujuannya ialah barang-barang keperluan hidup di dunia ini. Oleh karena tujuannya berlainan, daerah berlakunya berlainan pula. Dengan begitu Plato mengatasi pertentangan antara ajaran Sokrates dan ajaran kaum sofis. Tetapi ada hubungan antara yang dua itu. Hubungan itu timbul karena kerinduan jiwa untuk kembali pulang ke dunia yang asal. Semua yang kelihatan merupai yang tidak kelihatan. Jiwa yang murni sangat rindu kepada dunia yang asal, dimana ia dapat memandang semuanya dalam kesuciannya dan kesempurnaannya. Hal ini menjadi dasar yang normatif bagi etik dan agama.

Manusia yang mengetahui yang tinggi-tinggi itu yang disinari oleh idea kebaikan, tidak dapat tidak mencintainya. Keinginannya tidak lain daripada naik ke atas. Syarat untuk itu ialah mengasah budi. Budi ialah tahu. Siapa yang tahu akan yang baik, tidak dapat lagi menyimpang dari itu. Siapa yang cinta akan idea, menuju kepada yang baik. Siapa yang hidup dalam dunia idea, tidak dapat berbuat jahat. Jadinya jalan untuk mencapai budi baik ialah menanam keinsafan untuk memiliki idea dengan pikiran.

Tanda dunia idea ialah tidak berubah-ubah, pasti dan tetap dan merupakan bentuk yang asal. Itulah yang membedakannya dari dunia yang nyata, yang berubah senantiasa. Dalam perubahan itu dapat ditimbulkan bentuk-bentuk tiruan daripada bangunan yang asal, dari dunia idea. Sebab itu ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan dasar etik.

Pertama, melarikan diri dalam pikiran dari dunia yang lahir dan hidup semata-mata dalam dunia idea. Kedua, mengusahakan berlakunya idea itu dalam dunia yang lahir ini. Dengan perkataan lain: melaksanakan "hadirnya" idea dalam dunia ini. Tindakan yang pertama merupakan suatu perbuatan yang ideal. Tindakan yang kedua kelihatan lebih riil.

Kedua-dua jalan itu ditempuh oleh Plato. Pada masa mudanya, seperti ternyata dalam bukunya Phaedros, Gorgias, Thaetet dan Phaedon, ia melalui jalan pertama. Pelaksanaan etiknya didasarkannya pada memiliki idea sebesar-besarnya dengan menjauhi dunia yang nyata. Hidup diatur sedemikian rupa, sehingga timbul cinta dan rindu kepada idea.

Plato mungkin merasai kemudian, bahwa ideal itu sukar melaksanakannya. Dalam bagian kedua daripada hidupnya ia berpaling kepada jalan yang kedua. Sungguhpun bangunan-bangunan tiruan daripada idea jauh dari sempurna, sikap hidup diantur sedemikian rupa, supaya dunia yang lahir "ikut serta" pada idea. Cara itu dibentangkannya di dalam bukunya Republik, dengan menciptakan suatu negara ideal.

Tetapi kedua tujuan etik itu yang berlainan jalannya, dalam konsepsi Plato bersatu kembali pada bidang agama, yang menekankan bahwa budi adalah tujuan untuk melaksanakan idea keadilan dalam penghidupan orang-seorang dan dalam negara sebagai badan kolektif.

NEGARA IDEAL

Dalam buku Republik yang menjadi tujuan hidup Plato tergambar pendapatnya tentang pembinaan negara, masyarakat dan pendidikan. Plato hidup dalam masa Atena menempuh jalan turun setelah mencapai kedudukan yang gilang-gemilang dalam segala lapangan. Pertentangan antara kaya dan miskin sangat menyolok mata. Karena itu pertentangan politik juga hebat. Kekuasaan aristokrasi, oligarki dan demokrasi datang berganti-ganti, dengan tidak dapat mendudukkan pemerintahan yang tetap. Menurut Plato nasib Atena hanya dapat tertolong dengan mengubah sama sekali dasar hidup rakyat dan sistim pemerintahan. Itulah alasan baginya untuk menciptakan bentuk suatu negara yang ideal.

Pandangan Plato tentang negara dan luasnya masih terpaut pada masanya. Ia lebih memandang ke belakang dari ke muka. Negara Grik, di masa itu ialah kota. Jumlah

penduduknya tidak lebih daripada dua atau tiga ribu jiwa. Penduduk kota ialah orang-orang merdeka, yang mempunyai milik tanah terletak di luar kota yang dikerjakan oleh budak-budaknya. Di antara mereka terdapat saudagar, tukang, pandai seni dan penjabat negara. Menurut kebiasaan di waktu itu pekerjaan yang kasar dikerjakan oleh budak belian. Mereka itu tidak dianggap sebagai penduduk sebab tidak merdeka.

Dalam pandangan orang di waktu itu kota adalah suatu badan yang menentukan. Karena kota itulah orang-seorang mendapat penghargaan atas dirinya. Kepentingan umum harus didahulukan dari kepentingan orang-seorang. Kepentingan bersama yang diwakili oleh negara adalah kepentingan yang setinggi-tingginya. Kemerdekaan kota lebih tinggi tingkatnya dari kemerdekaan orang-seorang. Kalau perlu kemerdekaan orang-seorang dibatasi untuk menyelamatkan kemerdekaan negara. Di antara kota-kota Grik kota Spartalah yang paling sosial sifatnya. Di situ terdapat hidup yang berdisiplin. Penduduknya makan bersama-sama. Anak laki-laki dan anak perempuan mendapat pendidikan yang sama. Perkawinan diatur oleh pemerintah. Anak-anak yang lumpuh dan bercacat dibunuh saja. Tugas masing-masing untuk kepentingan kota ditetapkan dengan peraturan. Sparta itulah yang diambil sebagai contoh oleh Plato untuk menggambarkan suatu negara yang ideal.

Peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum – kata Plato – tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat orang-seorang atau oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu *ajaran* yang berdasarkan pengetahuan dengan pengertian. Dari ajaran itu datanglah keyakinan, bahwa pemerintahan harus dipimpin oleh idea yang tertinggi, yaitu idea kebaikan. Kemauan untuk melaksanakan itu bergantung kepada budi. Tujuan pemerintah yang benar ialah mendidik warga-negara mempunyai budi. Manusia memperoleh budi yang benar hanya dari pengetahuan. Dan karena itu ilmu harus berkuasa di dalam

negara. Kesohor ucapan Plato yang mengatakan, bahwa kesengsaraan dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof.

Negara yang ideal harus berdasar pada keadilan. Tetapi apakah keadilan? Plato mengupas masalah keadilan itu dengan panjang lebar berupa percakapan, dialog, antara Sokrates dengan beberapa kawannya. Seorang sofis bernama Thrasymachus mencoba memutuskan persoalan itu dengan mengatakan, bahwa kekuasaan adalah hukum dan keadilan adalah kepentingan golongan yang kuat. Berbagai pemerintah, baik yang demokrasi maupun yang aristokrasi atau autokrasi, membuat undang-undang menurut kepentingan mereka masing-masing. Undang-undang yang melindungi kepentingan mereka itu dikemukakan kepada rakyat sebagai "adil" dan siapa yang melanggarnya dianggap "bersalah" dan dihukum ..... Tetapi kalau muncul seorang orang kuat, ia akan menghapuskan segala peraturan itu. Dia itu yang ingin hidup, membiarkan keinginannya berkembang. Tetapi kalau hawa nafsunya sudah mencapai puncaknya, ia harus mempunyai keberanian dan akal untuk memuaskan segala keinginannya. Thrasymachus menganggap itu sebagai keadilan yang biasa dan sebagai ketinggian derajat. Tetapi orang banyak tidak dapat berbuat begitu. Sebab itu dicelanya orang yang semacam itu, karena mereka malu akan ketidak-mampuan mereka yang ingin mereka sembunyikan. Tindakan orang itu disebutnya perkosa dan tidak bermalu. Mereka mengikat sifat yang berani dan memuji-muji keadilan karena mereka sendiri penakut.

Gambaran dalam dialog ini menunjukkan pendapat sofis yang bersifat relatif, yang tidak disetujui oleh Sokrates yang tujuannya mencari pengertian. Akhirnya Plato menyebut dalam suatu soal-jawab yang lain lagi, bahwa "keadilan adalah hubungan antara orang-orang yang bergantung kepada suatu organisasi sosial". Sebab itu masalah keadilan itu dapat dipelajari dari struktur masyarakat. Oleh karena struktur masyarakat bergantung kepada kelakuan manusia, maka

kelakuan manusia itulah yang harus dipatuhkan dengan pendidikan. Negara menurut Plato adalah manusia dalam ukuran besar. Kita tidak dapat mengharapkan negara jadi baik, apabila orang-orang seorang kelakuannya tidak bertambah baik.

Keadilan dalam negara hanya tercapai, apabila tiap-tiap orang mengerjakan pekerjaan yang teruntuk bagi dia. Keadilan bagi orang-seorang terdapat, apabila segala bagian daripada jiwanya, baik yang berkuasa maupun yang mengabdi, mengerjakan kerjanya sendiri-sendiri. Pembagian pekerjaan adalah dasar bagi Plato untuk mencapai perbaikan hidup. Berhubung dengan pembagian pekerjaan itu Plato membagi penduduk negara dalam tiga golongan.

Golongan yang dibawah ialah golongan rakyat jelata, yang berupakan tani, pekerja, tukang dan saudagar. Kerja mereka ialah menghasilkan keperluan sehari-hari bagi ketiga-tiga golongan. Mereka itu merupakan dasar ekonomi bagi masyarakat. Karena mereka menghasilkan, mereka tidak boleh serta dalam pemerintahan. Sebagai golongan yang berusaha mereka boleh mempunyai hak milik dan harta, boleh berumah tangga sendiri. Mereka hidup dalam keluarga masing-masing. Sekalipun mereka bebas berusaha, budi mereka harus terasuh, yaitu budi pandai *menguasai diri.*

Golongan tengah ialah golongan penjaga atau "pembantu" dalam urusan negara. Terhadap ke luar tugas mereka mempertahankan negara dari serangan musuh. Terhadap ke dalam tugasnya menjamin supaya undang-undang dipatuhi rakyat. Dasar kerjanya semata-mata mengabdi kepada negara. Oleh karena itu mereka tidak boleh mempunyai kepentingan diri sendiri. Mereka tidak boleh mempunyai harta perseorangan dan keluarga. Mereka tinggal bersama dalam asrama, hidup dalam sistim komunisme yang seluas-luasnya, meliputi perempuan dan anak-anak. "Milik" bersama atas perempuan tidak berarti bahwa mereka dapat memuaskan hawa nafsu sesuka-sukanya. Hidup mereka didasarkan atas perbaikan jenis manusia dan hubungan mereka dengan perempuan

diatur oleh negara dengan pengawasan yang rapi. Anak yang lahir dari hubungan mereka dipungut dan dididik oleh negara. Anak itu tak tahu siapa bapaknya dan siapa ibunya. Tiap-tiap ibu yang melahirkan anak dari penjaga dipandang ibu dari segala anak. Tiap-tiap anak memandang semua penjaga bapaknya. Semua anak yang lahir di situ mengaku satu sama lain bersaudara, berkakak beradik. Tiap orang laki-laki dipandang bapak, tiap orang perempuan ibu. Dengan begitu diharapkan akan timbul rasa persaudaraan antara segala manusia. Hanya dengan hidup seperti itu kaum penjaga – menurut Plato – dapat membulatkan segala perhatiannya kepada negara dan masyarakat. Laki-laki dan perempuan mendapat pendidikan yang sama. Sebab itu juga perempuan dapat menjadi penjaga, menjadi ahli perang. Budi golongan ini ialah keberanian. Budi itu harus terdidik terus.

Golongan atas ialah kelas pemerintah atau filosof. Mereka terpilih dari yang paling cakap dan terbaik dari kelas penjaga, setelah menempuh pendidikan dan latihan spesial untuk itu. Tugas mereka ialah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Mereka memangku jabatan yang tertinggi. Selain dari itu mereka mempergunakan waktu yang terluang untuk memperdalam filosofi dan ilmu pengetahuan tentang idea kebaikan, yang menjadi puncak dalam ajaran Plato. Mereka harus menyempurnakan budi yang tepat bagi golongan mereka: budi *kebijaksanaan.*

Plato berpendapat bahwa dalam tiap-tiap negara segala golongan dan segala orang-orang seorang adalah alat semata-mata untuk kesejahteraan semuanya. Kesejahteraan semuanya itulah yang menjadi tujuan yang sebenarnya. Dan itu pulalah yang menentukan nilai pembagian pekerjaan. Dalam negara yang ideal itu golongan pengusaha menghasilkan, tetapi tidak memerintah. Golongan penjaga memperlindungi, tetapi tidak memerintah. Golongan cerdik pandai diberi makan dan dilindungi, dan mereka memerintah.

Ketiga macam budi yang dimiliki oleh masing-masing golongan, yaitu bijaksana, berani dan menguasai diri dapat

menyelenggarakan dengan kerjasama budi keempat bagi masyarakat, yaitu keadilan.

Oleh karena negara ideal tergantung kepada budi penduduknya, pendidikan menjadi urusan yang terpenting bagi negara. Menurut Plato, pendidikan anak-anak dari umur 10 tahun ke atas menjadi urusan negara, supaya mereka terlepas dari pengaruh orang tuanya. Dasar yang terutama bagi pendidikan anak-anak ialah gimnastik (senam) dan musik. Tetapi gimnastik didahulukan. Gimnastik menyehatkan badan dan pikiran. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang berani, yang diperlukan bagi calon penjaga. Di sebelah itu diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung seberapa perlunya. Dari umur 14 sampai 16 tahun kepada anak-anak diajarkan musik dan puisi serta mengarang bersajak. Musik menanam dalam jiwa manusia perasaan yang halus, budi yang halus. Karena musik jiwa kenal akan harmoni dan irama. Kedua-duanya adalah landasan yang baik untuk menghidupkan rasa keadilan. Tetapi dalam pendidikan musik harus dijauhkan lagu-lagu yang melemahkan jiwa serta yang mudah menimbulkan nafsu buruk. Begitu juga tentang puisi. Puisi yang merusak moral disingkirkan. Pendidikan musik dan gimnastik harus sama dan seimbang.

Dari umur 16 sampai 18 tahun anak-anak yang menjelang dewasa diberi pelajaran matematik untuk mendidik jalan pikirannya. Di sebelah itu diajarkan pula kepada mereka dasar-dasar agama dan adab sopan, supaya di kalangan mereka tertanam rasa persatuan. Plato mengatakan, bahwa suatu bangsa tidak akan kuat, kalau ia tidak percaya pada Tuhan. Seni yang memurnikan jiwa dan perasaan tertuju kepada Yang Baik dan Yang Indah, diutamakan mengajarkannya. Pendidikan ini tidak saja menyempurnakan pandangan agama, tetapi juga mendidik dalam jiwa pemuda kesediaan berkurban dan keberanian menentang maut. Dari umur 18 sampai 20 tahun pemuda mendapat didikan militer.

Pada umur 20 tahun diadakan seleksi yang pertama. Murid-murid yang maju dalam ujian itu mendapat didikan

ilmiah yang mendalam dalam bentuk yang lebih teratur. Pendidikan otak, jiwa ,dan badan sama beratnya. Setelah menerima pendidikan ini 10 tahun lamanya datanglah seleksi yang kedua, yang syaratnya lebih berat dan caranya lebih teliti dari seleksi yang pertama. Yang jatuh dapat diterima sebagai pegawai negeri. Yang maju dan sedikit jumlahnya meneruskan pelajarannya 5 tahun lagi dan dididik dalam ilmu pengetahuan tentang Adanya, ajaran tentang idea dan dialektik. Setelah tamat pelajaran itu, mereka dapat memangku jabatan yang lebih tinggi. Kalau mereka sudah 15 tahun bekerja dan mencapai umur 50 tahun, mereka diterima masuk dalam lingkungan pemerintah atau filosof. Pengetahuan dan pengalaman mereka dalam teori dan praktik sudah dianggap cukup untuk melaksanakan tugas yang tertinggi dalam negara : menegakkan keadilan berdasarkan idea kebaikan.

Plato insaf benar, bahwa konsepsinya itu hanya merupakan suatu "gambaran asal", sebagaimana idea lainnya. Seperti ternyata dalam pengalaman idea itu tidak dapat dicapai seluruhnya, hanya dapat didekati. Dalam buku yang dikarangnya kemudian, Hukum, berbagai segi yang pokok yang dikemukakan di dalam Republik diperlemahnya. Milik bersama – katanya – atas segala harta dan kerjasama ekonomi yang sebulat-bulatnya hanya mungkin bagi dewa-dewa dan anak-anak dewa. Milik perseorangan dibolehkan, tetapi kemiskinan dan pertumpukan harta di satu tangan harus dilarang.

Banyak pengarang yang menamakan ciptaan Plato itu suatu sistim sosialisme. Tetapi jika ditinjau benar-benar, negara idealnya itu hanya merupakan negara sosial yang tujuannya menghilangkan kemiskinan dan menegakkan keadilan. Pelaksanaan komunisme hanya dalam kalangan penjaga yang jumlahnya kira-kira 5% dari seluruh penduduk. Masyarakat yang bertingkat bukanlah sosialisme.

3. ARISTOTELES

Aristoteles lahir di Stageira pada semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 S.M. dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 S.M. Ia mencapai umur 63 tahun. Bapaknya yang bernama Machaon adalah seorang dokter istana pada raja Macedonia Amyntas II. Dari kecil ia mendapat asuhan dari bapaknya sendiri. Ia mendapat pelajaran dalam hal teknik membedah. Karena itu perhatiannya banyak tertumpah kepada ilmu-ilmu alam, terutama ilmu biologi. Sampai berumur 18 tahun pendidikannya dipimpin oleh bapaknya.

Tatkala bapaknya meninggal, ia pergi ke Atena dan belajar pada Plato di Akademia. Dua puluh tahun lamanya Aristoteles menjadi murid Plato dan bergaul dengan dia. Ia rajin membaca dan mengumpulkan buku-buku. Di rumahnya disusunnya suatu bibliotik. Itulah bibliotik yang pertama yang terdapat di Atena. Plato mempunyai penghargaan yang besar terhadap muridnya dan rumah dia itu diberinya nama julukan "rumah pembaca".

Di sebelah belajar filosofi dan lainnya pada Plato, Aristoteles memperluas pengetahuannya dalam berbagai jurusan di luar Akademia. Pelajaran matematik yang diperolehnya di Akademia, diperdalamnya pada guru-guru astronomi yang terkenal, yaitu Eudoxos dan Kalippos. Sampai pada retorika dipelajarinya. Ada cerita yang mengatakan, bahwa ahli-ahli pidato yang kesohor di waktu itu, Isokrates dan Demosthenes, besar pengaruhnya atas Aristoteles. Demosthenes seumur benar dengan dia. Lahir dan meninggal pada tahun yang sama. Dengan menuntut pelajaran selama itu dan seluas itu, Aristoteles memperoleh pengetahuan yang universil. Kecerdasannya yang luar biasa, yang menjadi pembawaan dirinya, memudahkan ia menguasai sampai mendalam hampir segala ilmu yang diketahui pada masanya.

Didikan yang diperolehnya di waktu kecilnya, di mana ia mempelajari teknik membedah dari bapaknya, mempengaruhi

pandangan ilmiah dan pandangan filosofinya. Pengalaman bukanlah pengetahuan yang berupa bayangan belaka bagi dia. Bukan gambaran saja daripada idea, seperti yang diajarkan oleh Plato. Ia mengakui, bahwa hakekat daripada sesuatunya tidak terletak pada keadaan bendanya, melainkan pada *pengertian* adanya, pada idea. Tetapi idea itu tidak terlepas sama sekali dari keadaan yang nyata. Selagi murid yang masih belajar pada Plato, Aristoteles telah melahirkan kritik yang tajam atas ajaran idea gurunya. Ia hormat dan cinta pada gurunya, katanya, tetapi ia merasa wajib "memberi kehormatan pada kebenaran" Plato dan Aristoteles tidak saja berselisih umur hampir setengah abad, tetapi dalam pikiran juga berbeda. Selagi belajar ia sudah menjadi tantangan, antipodos, daripada gurunya. Tetapi selain dari bertentangan, Plato dan Aristoteles juga lengkap-melengkapi.

Plato mempelajari Adanya itu sebagai suatu keseluruhannya, dan yang dipelajarinya ialah dunia yang tidak kelihatan. dunia idea. Aristoteles membagi Adanya itu dalam berbagai lingkungan seperti fisika, biologi, etik dan politik dan psikologi. Dan Adanya yang dipelajarinya dalam lingkungan itu ialah kenyataan-kenyataan yang kelihatan. Caranya bekerja pada tiap-tiap bidang penyelidikan ialah mengamat-amati kenyataan yang kelihatan dan menyusul persangkut-pautannya. Memang, pada permulaannya ia juga mengikuti tradisi Plato, tetapi selama 25 tahun yang terakhir daripada hidupnya ia melakukan caranya sendiri yang karakteristik dan berlainan itu.

Setelah Plato meninggal, Aristoteles meninggalkan Atena bersama-sama dengan Xenokrates, kawannya belajar di Akademia. Waktu itu ia mencapai usia 38 tahun. Setelah 20 tahun duduk belajar di Atena ia ingin berkeliling dunia untuk meluaskan pandangannya. Xenokrates ikut serta, karena sebagai seorang murid Plato yang setia ia mengira bahwa dialah yang akan menggantikan gurunya sebagai pemimpin Akademia. Tetapi pimpinan itu jatuh ke tangan Speusippos, kemenakan Plato, yang dalam pengetahuan dan kecerdasan

jauh kurang dari dia.

Aristoteles dan Xenokrates berangkat ke sebuah kota kecil di pantai Asia Minor, kota Atarneus, yang dikuasai oleh Hermeias, bekas murid Plato di Akademia. Hermeias mengundang mereka ke sana. Datang mereka di situ disambut dengan gembira. Sebagai penghargaan kepada Aristoteles, Hermeias kemudian menikahkan dia dengan anak saudaranya yang perempuan, bernama Pythias. Tetapi kedua ahli filosofi itu tidak lama tinggal di Atarneus, hanya 3 tahun saja. Kota itu direbut oleh tentara kerajaan Persia, Hermeias ditangkapnya, dibawa ke ibu kota Persia dan sampai di sana dibunuh. Aristoteles dapat melarikan diri dengan isterinya ke daerah sekitarnya dan karena itu terhindar dari bahaya maut. Di tempat ia menyingkir itu ia menerima undangan dari raja Macedonia Philippos supaya datang ke ibu-kotanya untuk mendidik anaknya Alexandros, yang baru berumur 13 tahun. Alexandros itulah yang terkenal kemudian dengan nama salinan Arab "Iskandar Zulkarnain".

Aristoteles menerima undangan itu. Kira-kira 7 tahun lamanya ia menjadi guru Alexandros. Ia pandai mendidik. Lama sekali muridnya itu menyimpan dalam hatinya kenang-kenangan yang baik terhadap gurunya. Setelah selesai pendidikan Alexandros, ia pergi ke kota tempat lahirnya, Stageira, dan diam di situ beberapa tahun lamanya. Dalam suasana yang tenang ia sekarang dapat menyudahkan buku-buku yang sudah dimulainya mengarang waktu ia masih murid pada Akademia. Pemandangan dan pengalaman yang diperolehnya dalam perjalanan berkeliling selama itu memperluas pandangannya.

Setelah Alexandros menjadi raja Macedonia dan mengerahkan tentaranya pergi berperang ke jurusan timur untuk menaklukkan Persia dan negeri-negeri lain, kembalilah Aristoteles ke Atena. Waktu itu ia sudah berumur 50 tahun. Atena yang didapatinya sudah berlainan dari Atena yang ditinggalkannya 12 tahun yang lalu. Dahulu Atena kota merdeka, negara-kota. Sekarang bagian dari negeri Grik yang jauh lebih

luas, di bawah kekuasaan kerajaan Macedonia. Tidak lama sesudah ia sampai di sana, didirikannya suatu lingkungan sekolah dengan nama Lykeion, bertempat di sebelah pinggir kota, tidak jauh dari candi Lykeios. Cara ia mengajar berlainan dari Sokrates dan Plato. Yang dua ini memakai sistim dialog. Aristoteles memberi kuliah. Yang diteruskannya dari Plato ialah mengajar sambil berjalan-jalan.

Aristoteles memberikan dua macam pelajaran. Pelajaran yang diberikannya pada pagi hari bersifat ilmiah dan teruntuk bagi suatu lingkungan kecil yang tujuannya benar-benar menuntut ilmu. Pelajaran yang diberikannya pada malam hari teruntuk bagi umum. Di situ tidak saja filosofi diajarkannya, melainkan juga retorika dengan latihan bicara sekali.

Dua belas tahun lamanya Aristoteles mengajar di Atena. Selain dari mengajar ia juga banyak menulis. Sebagian besar daripada buah pikirannya yang tertulis dituliskannya dalam masa itu. Sebab itu dalam segala tulisannya itu terdapat dasar pandangan yang sama. Berlainan dengan tulisan-tulisan Plato, yang menggambarkan buah pikiran yang berkembang dalam masa setengah abad.

Selama dua belas tahun mengajar itu Aristoteles mendapat bantuan dan perlindungan dari Alexandros yang Besar. Dan iapun bersahabat baik dengan wakil pemerintah Macedonia di Atena yang bernama Antipatros. Setelah pecah berita, bahwa Alexandros sekonyong-konyong tiwas dalam peperangan, maka timbullah gerakan anti-Macedonia di Atena. Permusuhan terhadap orang-orang Macedonia tertuju juga kepada Aristoteles. Sebagai alasan disebut, bahwa ia menghina dewa-dewa kepercayaan rakyat. Dikatakan bahwa ia memuja-muja sahabatnya Hermeias yang sudah meninggal, yang ditonjol-tonjolkannya sebagai contoh daripada budi. Tuduhan itu dibuat-buat, tetapi mudah mencapai tujuannya.

Aristoteles teringat akan nasib Sokrates. Untuk menghindarkan nasib yang serupa diambilnya keputusan untuk meninggalkan Atena. Sebelum berangkat ditulisnya surat kepada Antipatros, bahwa ia akan pergi, karena ia tidak mau

memberi alasan kepada rakyat Atena untuk kedua kalinya berdosa kepada filosofi.

Aristoteles bertolak ke Kalkis, suatu tempat yang terletak di pulau Eubua. Di sana ia mempunyai sebuah rumah yang terpelihara baik dengan pekarangannya serta tanah yang cukup luas yang dikerjakan oleh budak-budaknya. Di tempat itu ia ingin beristirahat pada hari tuanya, sambil menuliskan buah pikirannya. Tetapi belum lagi setahun di situ ia jatuh sakit. Penyakit perut yang membawa ia maut. Pada tahun 322 s.M. Aristoteles menghembuskan napasnya yang penghabisan dalam usia 63 tahun. Di antara buah tangannya yang terkumpul kemudian banyak terdapat yang masih berupa catatan kuliah. Jika sekiranya lebih panjang umurnya, tentu semuanya itu dapat disiapkannya menjadi buku-buku yang besar nilainya, yang ditinggalkannya untuk angkatan kemudian.

Sungguhpun niat yang kemudian ini tidak tercapai, pikiran Aristoteles menguasai masa sesudahnya sampai dua ribu tahun lamanya.

PANDANGAN ARISTOTELES

Aristoteles sependapat dengan gurunya Plato, bahwa tujuan yang terakhir dari pada filosofi ialah pengetahuan tentang adanya dan yang umum. Juga dia mempunyai keyakinan, bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan jalan pengertian. Bagaimana memikirkan adanya itu? Menurut Aristoteles adanya itu tidak dapat diketahui dari materi, benda, belaka. Tidak pula dari pikiran semata-mata tentang yang umum, seperti pendapat Plato. Adanya itu terletak dalam barang-barang satu-satunya, *selama* barang itu ditentukan oleh yang umum.

Pandangannya lebih realis dari pandangan Plato, yang selalu didasarkan pada yang abstrak. Ini akibat dari didikannya di waktu kecil, yang menghadapkannya senantiasa kepada bukti dan kenyataan. Ia terlebih dahulu memandang kepada

yang konkrit, yang nyata. Ia bermula dengan mengumpulkan fakta-fakta. Fakta-fakta itu disusunnya menurut ragamnya dan jenisnya atau sifatnya dalam suatu sistim. Kemudian ditinjaunya persangkut-pautan satu sama lain. Ia ingin menyelidiki sebab-sebab yang bekerja dalam keadaan yang nyata dan mencari keterangannya. Pendapat ahli-ahli filosofi yang terdahulu dari dia diperhatikannya dengan kritis dan diperbandingkannya. Dan barulah dikemukakannya pendapatnya sendiri dengan alasan pertimbangannya. Caranya bekerja itu sudah serupa dan mendahului cara kerja ilmiah zaman sekarang. Sebab itu tidak mengherankan, kalau Aristoteles menjelajah lebih dahulu medan ilmu-ilmu spesial. Baru sesudah itu ia meningkat ke bidang filosofi, untuk memperoleh kesimpulan tentang yang umum. Tiap-tiap buku yang dikarangnya mengupas suatu lingkungan masalah saja. Masing-masing masalah atau kumpulan masalah ditinjaunya terpisah. Begitulah ia menulis uraian-uraian tersendiri tentang logika, fisika, biologi, metafisika, etik dan politik serta lainnya. Menurut pendapat di masa itu seluruh ilmu itu dipandang filosofi. Jadinya, filosofi Aristoteles adalah kumpulan dari segala ilmu pengetahuan yang diketahuinya, yang diuraikannya satu per satu.

Tetapi sistim yang dibangunnya belum lagi selesai, belum sudah waktu ia meninggal. Karena itu tidak terang, bagaimana hubungan cabang-cabang filosofinya itu di dalam sistimnya? Ini hanya dapat ditangkap dari ucapan-ucapan yang sepintas lalu. Pada dasarnya, katanya, tiap-tiap buah pikiran adalah praktika atau poitika atau teoritika. Praktika, apabila ia bersangkutan dengan sikap manusia; poitika, apabila ia bersangkutan dengan bangunan teknik atau perbuatan seni; teoretika, jika ia menyelidiki adanya yang nyata. Pembagian seperti itu didapati misalnya dalam sekolah yang dibangun Aristoteles.

Menurut pembagian itu filosofi *teoretika* sebagai fisika mengupas yang berubah-ubah yang tidak terpisah, sebagai matematik mengupas yang tidak berubah-ubah yang tidak

terpisah, sebagai metafisika atau teologi mengupas yang tidak berubah-ubah yang dapat dipisah. Filosofi praktika sebagai etik, ekonomi dan politik mengupas masalah sikap orang-orang yang semestinya di dalam keluarga dan negara. Filosofi politika maunya menjadi pelajaran tentang pembangunan teknik dan seni. Termasuk juga di dalamnya pelajaran tentang politik retorika.

LOGIKA

Aristoteles terkenal sebagai "Bapak" logika. Itu tidak berarti, bahwa sebelum dia tidak ada logika. Tiap uraian ilmiah berdasarkan logika. Logika tidak lain dari berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Segala orang ilmiah dan ahli filosofi sebelum Aristoteles mempergunakan logika sebaik-baiknya. Pada dasarnya berpikir tak lain dan tak pernah dari pada mempertalikan isi pikiran dalam hubungan yang tepat. Tetapi Aristoteles-lah yang pertama kali membentangkan cara berpikir yang teratur itu dalam suatu sistim. Hukum-hukum apa yang menguasai jalan pikiran? Bagaimana mencapai pengetahuan tentang kebenaran? Dengan mengupas masalah ini Aristoteles menjadi pembangun ilmu logika. Logika nama yang diberikan kemudian; dia sendiri memberikan nama analytica kepada pendapatnya itu.

Inti-sari daripada ajaran logikanya ialah *syllogismos.* Disalin ke dalam bahasa Indonesia boleh disebut silogistik. Atau dapat pula dipakai kata *natijah,* berasal dari bahasa Arab. Silogistik maksudnya uraian berkunci, yaitu menarik kesimpulan dari kenyataan yang umum atas hal yang khusus, yang tersendiri. Jadinya mencapai kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dari kebenaran yang umum. Suatu misal daripada silogistik itu ialah :

Semua orang bakal mati.
Sokrates adalah seorang orang.
Sokrates bakal mati.

Pertimbangan ini, yang berdasarkan kenyataan umum, mencapai kunci keterangan terhadap suatu hal, yang tidak dapat disangkal kebenarannya.

Aristoteles merasa bangga dengan pendapatnya itu. Dan filosof besar Immanuel Kant mengatakan 21 abad kemudian, bahwa sejak Aristoteles logika tidak maju selangkah pun dan tidak pula dapat mundur. Sebabnya ialah karena logika adalah hukum berpikir secara teratur, suatu ilmu yang murni apriori, yang bangunnya tidak bergantung kepada pengalaman yang berlungguk dari generasi ke generasi seperti ilmu lainnya. Sifat logika sama dengan matematik.

Aristoteles membedakan pengetahuan ilmiah dan pengertian tentang kebenaran daripada pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Dari pengalaman diperoleh bukti-bukti. Tetapi dengan pengalaman saja persangkut-pautan yang lebih dalam tidak dapat diduga. Pengetahuan yang sebenarnya berdasar pada pembentukan pendapat yang umum dan pemakaian pengetahuan yang diperoleh itu atas hal yang khusus. Pengetahuan yang umum bukanlah tujuan tersendiri, melainkan jalan untuk mengetahui keadaan yang konkrit, yang menurut Aristoteles tujuan ilmu yang sebenarnya. Pengalaman hanya menyatakan kepada kita *apa* yang terjadi. Pengertian umum menerangkan *apa sebab* itu terjadi. Pengertian ilmiah mencari yang umumnya, sebab itu diselidikinya sebab-sebab dan dasar-dasar dari segala yang ada. Memperoleh pengertian, yaitu menarik kesimpulan atas suatu hal yang individuil, yang tersendiri, dari yang umum, dapat dipelajari dan diajarkan caranya kepada orang lain. Tidak demikian pengalaman.

Suatu pendapat, suatu pertimbangan, mungkin benar atau salah. Hanya dengan pertimbangan tercapai pengetahuan ilmiah. Pertimbangan itu memuat selalu dua hal. Tiap-tiap pertimbangan menunjukkan perhubungan atau pemisahan dua pengertian. Artinya, tiap pertimbangan menyebutkan, bahwa suatu sifat ada pada suatu barang atau tidak. Misalnya, air itu panas atau air itu tidak dingin. Yang pertama disebut

pernyataan yang positif; yang kedua pernyataan yang negatif. Tiap-tiap pertimbangan menyatakan suatu pendapat. Dan pendapat itu, apabila benar, bertepatan dengan keadaan yang nyata. Aristoteles membagi logika dalam tiga bagian, yaitu mempertimbangkan, menarik kesimpulan dan membuktikan atau menerangkan. Pengertian tentang yang adanya itu dibaginya dalam 10 macam, yang disebutnya kategori. Kategori yang 10 itu ialah :

1. substansi (barang), misalnya manusia, kuda.
2. kwantita (jumlah), misalnya dua atau tiga elo panjang.
3. kwalita (sifat), misalnya putih, beradab.
4. relasi (hubungan), misalnya dua kali, setengah, lebih besar.
5. tempat, misalnya di pasar, dalam lyceum.
6. waktu, misalnya kemarin, tahun yang lalu.
7. sikap, misalnya tidur, duduk.
8. keadaan, misalnya bersepatu, bersenjata.
9. kerja (aktif), misalnya memotong, membakar.
10. menderita (pasif), misalnya dipotong, dibakar.

Dari semuanya ini substansi-lah yang menjadi pokok. Yang lain itu penyebut atau penentukan. Di atas kategori yang sepuluh itu orang mula-mula menyusun tata-bahasa.

Menurut Aristoteles, suatu pertimbangan benar, apabila isi pertimbangan itu sepadan dengan keadaan yang nyata. Atau pada pertimbangan yang negatif, apabila pemisahan pada isi pernyataan sama dengan pemisahan pada keadaan yang nyata. Pernyataan yang tidak benar ialah apabila perhubungan atau pemisahan pengertian dalam isi pernyataan tidak sama dengan keadaan yang objektif.

Dari uraian ini ternyata, bahwa Aristoteles berpegang kepada Sokrates yang mengatakan, bahwa buah pikiran yang dikeluarkan itu adalah gambaran dari keadaan yang objektif.

Menarik kesimpulan atas yang satu dari yang lain dapat dilakukan dengan dua jalan. Pertama, dengan jalan silogistik, seperti diterangkan tadi. Jalan ini disebut juga apodiktik atau,

lebih terkenal sekarang, *deduksi*. Jalan yang kedua jalan epagogi atau lebih terkenal dengan nama *induksi*. Induksi bekerja dengan cara menarik kesimpulan tentang yang umum dari pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman tentang hal-hal yang individuil tersendiri-sendiri. Suatu misal dari induksi ialah :

Manusia sedikit empedunya dan panjang umurnya.

Kuda begitu juga. Demikian pula keledai dan binatang lainnya yang serupa dengan itu.

Jadinya, semua makhluk yang sedikit empedunya berumur panjang.

Kesimpulan induksi yang diperoleh seperti itu lebih meyakinkan dan lebih terang bagi kita, karena ia dicapai dari hal-hal yang diketahui dan dari pengalaman dan penglihatan. Tetapi keterangan ilmiah yang tepat didapat dengan jalan silogistik, dari dasar-dasar yang pokok. Dari axioma, yaitu dalil yang harus diterima sebagai suatu kebenaran.

Menurut Aristoteles, realita yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar itu ada tiga. Pertama, semua yang benar harus sesuai dengan adanya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan. Ini terkenal sebagai *hukum identika*. Kedua, dari dua pertanyaan tentang sesuatunya, di mana yang satu meng-ia-kan dan yang lain menidakkan, hanya satu yang benar. Ini disebut *hukum penyangkalan* (kontradikta). Inilah menurut Aristoteles yang terpenting dari segala prinsip. Ketiga, antara dua pernyataan yang bertentangan mengiakan dan meniadakan, tidak mungkin ada pernyataan yang ketiga. Dasar ini disebut *hukum penyingkiran yang ketiga*. Aristoteles berpendapat, bahwa ketiga hukum itu tidak saja berlaku bagi jalan pikiran, tetapi juga seluruh alam takluk kepadanya. Ini menunjukkan, bahwa dalam hal membanding dan menarik kesimpulan ia mengutamakan yang umum.

Dalam keterangan selanjutnya Aristoteles mengatakan, bahwa "yang lebih dahulu" dan lebih mudah tertangkap

dalam pikiran kita ialah hal-hal yang konkrit, yang dapat dilihat dan dialami. Kemudian yang terkurang sekali umum sifatnya dari segala pengertian yang tersusun bertangga naik dari yang terkurang sampai yang umum sama sekali. Yang terkurang umumnya lebih dekat kepada kemungkinan menangkapnya dengan pancaindera. Misalnya kuda hitam yang langsing kurang umum sifatnya dari "kuda" saja. Orang buta dan tuli lebih mudah tergambar dalam kalbu kita daripada "orang" belaka.

Tetapi yang dipandang "lebih dahulu" pada hakekatnya tidak lebih dahulu, melainkan datang kemudian, menurun dari yang umum. Yang sebenarnya lebih dahulu, tetapi juga kurang mudah menangkapnya dalam pikiran, ialah *dasar yang pokok,* yaitu semua pengertian yang paling terdekat pada akar-akar adanya.

Menurut Aristoteles, adanya yang sebenarnya ialah *yang umum* dan pengetahuan tentang itu ialah pengertian. Dalam hal ini ia masih tetap pengikut Plato. Yang ditentangnya dalam ajaran gurunya ialah perpisahan yang absolut antara yang umum dan yang khusus, antara Idea dan gambarannya, antara pengertian dan pemandangan, antara ada dan menjadi. Plato menempatkan yang umum yang diketahui dengan pengertian dan yang khusus yang diketahui dengan pengalaman dalam dua dunia yang terpisah sama sekali. Aristoteles menghilangkan kembali perpisahan yang dibuat itu dalam pengertian tentang keadaan. Pengertiannya tentang idea berlainan dari pendapat Plato. Idea menurut paham Plato abstrak sama sekali. Menurut paham Aristoteles lebih konkrit. Perbedaan pendapat itu ternyata dari perbedaan istilah. Idea pada Plato, eidos pada Aristoteles. Aristoteles mencoba mencari hubungan antara eidos dengan kenyataan yang lahir, sehingga pengetahuan pengertian dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang dialami.

Sebab itu – kata Aristoteles – tugas logika yang terutama ialah mengakui hubungan yang tepat antara yang umum dan yang khusus. Itu pula sebabnya, maka dasar-dasar

berpikir dengan pengertian yang berasal dari Sokrates menjadi pusat logika Aristoteles. Keterangan ilmiah berarti menunjukkan dasar-dasar bagi berlakunya uraian, dan ini hanya didapat pada yang umum. Yang khusus ditentukan oleh yang umum. Itulah yang dikehendaki oleh Sokrates, katanya.

Yang umum, idea, adalah sebagai adanya yang sebenarnya, *sebab* dari segala kejadian. Dari itu dan sebab itu kita dapat mengerti dan menerangkan segala yang khusus kelihatan. Ilmu harus menerangkan, bagaimana datangnya hal-hal yang khusus dan kelihatan itu dari yang umum yang diketahui dengan pengertian. Adalah pula tugas ilmu untuk menyatakan, bahwa menurut logika pendapat yang khusus (dari pengalaman) tidak boleh tidak datang dari pengetahuan pengertian yang umum.

Menurut Aristoteles Logika yang diciptakannya itu bukan bagian daripada filosofinya. Logika dikemukakannya sebagai didikan propedeutika, pelajaran pendahuluan, pada "filosofinya yang pertama".

METAFISIKA

Metafisika Aristoteles berpusat pada persoalan "barang" dan "bentuk". Dalam uraian yang lalu sudah diterangkan, bahwa Aristoteles sependapat dengan Plato, bahwa adanya yang sebenarnya ialah yang umum dan pengetahuan tentang itu ialah pengertian. Yang ditantangnya dalam ajaran gurunya ialah perpisahan yang absolut antara idea dan kenyataan yang lahir. Sekarang timbul pertanyaan: bagaimana caranya Aristoteles meniadakan kembali perpisahan yang dibuat Plato itu dalam pengertian tentang keadaan yang sebenarnya? Itu dilakukannya dengan menciptakan sepasang pengertian: *barang* dan *bentuk*.

Bentuk dikemukakannya sebagai pengganti pengertian Idea Plato yang ditolaknya. Bentuk ikut serta memberikan kenyataan kepada benda. Tiap-tiap benda di dalam dunia

yang lahir ini adalah barang yang berbentuk. Barang atau materi dalam pengertian Aristoteles berlainan dari pendapat biasa tentang materi. Barang ialah materi yang tidak mempunyai bangun, substansi belaka, yang menjadi pokok segala-galanya. Bentuk ialah bangunnya. Barang tidak mempunyai sifat yang tertentu, karena tiap-tiap penentuan kwalitatif menunjukkan bentuknya. Marmar umpamanya bukanlah benda, melainkan barang saja untuk memperoleh bentuk yang tertentu. Dengan memperoleh bentuk, barang itu dapat menjadi tonggak marmar, patung marmar, meja marmar dan lainnya. Kayu, batu, besi, tanah adalah barang; rumah bentuknya. Perak barang. Dituang dalam bentuk yang tertentu ia merupakan sebatang perak, baki perak, cerana perak dan lainnya. Dibawa pengertian sepasang itu kepada manusia, maka badan manusia adalah barang, hidup dan jiwanya bentuk. Pikirannya bentuk daripada jiwa, jadinya bentuk daripada bentuk. Tidak ada barang yang tidak berbentuk. Segala yang ada adalah barang atau materi yang berbentuk, karena segala barang sudah mempunyai bentuk. Apa yang dalam suatu hubungan berupa barang, dalam hubungan lain bisa jadi bentuk. Misalnya, papan adalah bentuk terhadap kayu yang belum dikerjakan. Tetapi papan itu barang terhadap rumah yang sudah dibuat.

Barang adalah sesuatu yang dapat mempunyai bentuk ini dan itu. Barang hanya kemungkinan, potensia. Bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu, *aktualita*. Yang umum terlaksana dalam yang khusus. Jadinya, adanya cuma terdapat di dalam benda-benda yang ada itu. Dan yang khusus hanya ada, karena yang umum terlaksana di dalamnya.

Dengan "bentuk" pikiran seperti itu Aristoteles dapat memecah masalah yang pokok dalam filosofi teoritika Grik, yaitu memikirkan adanya begitu rupa, sehingga dari adanya dapat diterangkan proses *menjadi* dan *terjadi*. Menjadi adalah pelaksanaan keadaan yang sebenarnya dalam kenyataan. Dipandang dari sudut itu, segala perubahan tak lain dari

pembentukan materi, pelaksanaan sesuatunya yang sudah ada dalam kemungkinan.

Sekarang timbul pertanyaan: bagaimana terjadi dari kemungkinan saja satu pelaksanaan? Jawab Aristoteles: dari *sebab yang menggerakkan.* Sebab yang menggerakkan itu ialah *Tuhan*. Perpisahan dari kemungkinan ke pelaksanaan terjadi tidak dapat tidak oleh *gerak.* Gerak bukan dalam arti pindah tempat, tetapi dalam arti perubahan. Pindah tempat hanya satu peristiwa khusus dari perubahan yang umum. Seperti tampak dalam pengalaman, juga gerak itu ada yang menyebabkannya. Sebab-gerak ini ada pula sebabnya. Demikian seterusnya ke belakang. Akhirnya sampai kita pada sebab-gerak yang pertama yang imateriil, tidak bertubuh, tidak bergerak dan tidak digerakkan, cerdas sendirinya. Sebab-gerak yang pertama itu ialah Tuhan, Nus. Kepada Nus itu Aristoteles memberikan segala sifat, yang diberikan oleh Plato kepada Idea Kebaikan, yaitu tetap selama-lamanya, tidak berubah-ubah, terpisah dari yang lain tetapi sebab dari segala-galanya. Nus itu disamakannya pula dengan pikiran murni, pikir daripada pikir. Tuhan yang berbentuk pikiran itu tidak memerlukan manusia, tidak memerlukan benda-benda, melainkan sebaliknya dunia cinta dan teragak padanya. Segala yang tidak sempurna, menuju yang sempurna, segala yang menjadi terjadi untuk jadi yang ada. Dalam hal ini pendirian Aristoteles sudah dekat kembali pada pendirian Plato.

Segala perubahan itu ada empat sebabnya yang pokok. Pertama, *barang,* yang memungkinkan terjadi sesuatu atasnya dan dengannya. Sebab itu disebut sebab-barang. Kedua, *bentuk* yang terlaksana di dalam barang. Ini disebut sebab-bentuk. Ketiga, *sebab yang datang dari luar.* Sebab-gerak yang diuraikan tadi. Ke empat, *tujuan,* yang dituju oleh perubahan dan gerak tadi. Ini sebab-tujuan.

Jika diambil suatu perumpamaan kepada sebuah rumah, maka terdapatlah prinsip yang empat itu seperti berikut. Barang ialah kayu, batu, besi dan bahan lainnya. Bentuk

adalah pengertian rumah. Sebab-gerak ialah tukang pembuat rumah. Tujuan ialah rumah yang sudah.

Sebab-tujuan ini adalah suatu pendirian yang penting dalam keterangan metafisika Aristoteles tentang alam. Hakekat dan sebab segala yang ada ialah tujuan yang tersimpul di dalamnya. Pada Plato telah terdapat pikiran tentang tujuan, pada Idea Kebaikan, tetapi Aristoteles-lah yang dipandang sebagai pembangun ajaran tujuan, *teleologi* Seperti telah diketahui, teleologi artinya tujuan yang tepat. Sifat teleologi dalam keterangan metafisika Aristoteles tentang alam ialah, bahwa segala yang terjadi di alam, baik pada keseluruhannya maupun pada bagian-bagiannya, dikerahkan oleh satu tujuan.

Tetapi teleologinya itu bermuka dua. Pada satu pihak ia merupai kepercayaan agama. Aristoteles berpendapat, bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah suatu perbuatan yang terujud oleh Tuhan Pembangun alam, oleh Nus, yang mengatur segala-galanya. Selain dari itu ia berpendapat pula, bahwa alam ini dan tiap-tiap yang hidup di dalamnya merupakan berbagai jenis organisme yang berkembang masing-masing menurut suatu gerak-tujuan. "Alam tidak berbuat dengan tidak bertujuan."

Dalam hal ini terdapat perbedaan yang besar antara Aristoteles dan Demokritos. Demokritos menganggap segala kejadian di alam itu sebagai gerak mekanisme yang tidak berjiwa, gerak hubung dan gerak pisah menurut hukum-hukum mekanik atas atom dan lapang yang kosong. Aristoteles memandang perubahan di alam dari potensia menjadi aktualita seperti perkembangan biji yang mengandung kemungkinan di dalamnya menjadi pohon yang hidup menurut hukum yang tidak kelihatan.

Dengan pandangan metafisika semacam itu Aristoteles meletakkan dasar bagi *prinsip perkembangan.*

FILOSOFI ALAM

Tulisan Aristoteles yang terbanyak mengenai masalah alam. Ia menulis tentang langit dan bintang-bintang, tentang gerak timbul dan lenyap, tentang jenis hewan dan sejarahnya, tentang tumbuh-tumbuhan dan jiwa. Pengetahuannya yang luas itu, berdasarkan pengamatan dan pengalaman, tidak saja mengagumkan orang pada masanya, malahan mempengaruhi juga jalan pikiran ilmu alam kira-kira 18 abad lamanya.

Apa yang disebutnya alam? Dalam pandangan Aristoteles, alam meliputi semuanya yang berhubung dengan materi dan badan-badan yang bergerak dan diam. Perubahan atau gerakan dalam arti yang luas dapat dibagi dalam *timbul* dan *lenyap*. Gerakan dalam arti yang terbatas merupakan perubahan kwantita, perubahan kwalita dan perubahan tempat. Perubahan bergantung kepada *tempat* dan *waktu*. Tempat adalah batas ke dalam daripada badan-badan yang meliputi. Tempat yang kosong tidak ada. Luas alam terbatas. Di luar itu tidak ada tempat lagi. Waktu adalah ukuran gerak terhadap yang dahulu dan yang kemudian. Waktu tidak berhingga, tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Menurut Aristoteles, alam ada untuk selama-lamanya. Ini kelanjutan dari pendapatnya, bahwa waktu tidak berhingga. Bagian alam yang paling sempurna dijadikan Tuhan-Penggerak Pertama ialah langit, bulat bentuknya dan membawa beredar bintang-bintang yang tersangkut padanya. Ada jiwa yang mengemudikan jalan bintang-bintang itu. Di bawah langit itu terdapat beberapa lingkungan yang berputar yang ditempati oleh matahari, planit-planit dan bulan. Di tengah-tengah alam terletak bumi kita ini, bagian alam yang terletak di tengah tetapi yang terkurang kesempurnaannya. Bumi kita ini terbentuk dari anasir yang empat seperti yang dikemukakan oleh Empedokles: api, udara, air dan tanah. Anasir-anasir itu adalah pemangku sifat-sifat yang bertentangan: berat dan ringan, panas dan dingin, kering dan basah. Makin ke bumi makin berat, makin ke langit makin ringan.

Anasir yang empat itu termasuk ke dalam lingkungan bumi, sedangkan ruang alam yang luas itu diisi oleh eter. Dari eter itu pulalah terjadi bintang-bintang dan lingkungan yang mengendalikan jalannya.

Seluruh alam adalah suatu organisme yang besar, disusun oleh Tuhan-Penggerak Pertama menjadi suatu kesatuan menurut tujuan yang tertentu. Di sini terlihat pengaruh didikan Aristoteles selagi kanak-kanak dan waktu mudanya. Karena pendidikan itu perhatiannya yang terbesar tertuju kepada makhluk yang hidup, kepada ilmu biologi.

Juga dunia kita ini tersusun menurut tujuan yang tertentu dengan kedudukan makhluk yang bertingkat-tingkat. Bangsa binatang yang terendah terjadi dari lumpur dan kotoran. Binatang-binatang yang tidak berdarah dan tidak bertulang tingkatnya lebih rendah dari binatang-binatang yang berdarah dan bertulang. Dalam susunan yang bertingkat itu yang rendah mengabdi dan memberikan jasa kepada yang di atasnya. Tanaman memberikan jasa kepada binatang, binatang kepada manusia, kaum perempuan kepada kaum laki-laki, badan kepada jiwa.

Dalam sistim Aristoteles, ilmu jiwa, psikologi, adalah bagian daripada biologi. Ia mengemukakan tiga jenis jiwa yang berurutan sifat kesempurnaannya. Pertama, jiwa tanaman yang tujuannya menghasilkan makanan dan melaksanakan pertumbuhan. Kedua, jiwa hewan. Di sebelah melaksanakan pertumbuhan jiwa hewan mempunyai perasaan dan keinginan dan mendorong hewan sanggup bergerak dalam tempat. Ketiga, jiwa manusia, yang selain dari mempunyai perasaan dan keinginan juga mempunyai akal.

Suatu kemunduran dalam pengetahuan Aristoteles terhadap Demokritos dan Plato ialah, bahwa menurut dia pusat kemauan manusia terletak di hati, tidak di otak. Juga dalam beberapa hal dalam ilmu zoologi ia terkebelakang dari ahli-ahli filosofi yang terdahulu dari dia. Tetapi dalam bidang lukisan dan analisa alam pengetahuannya luar biasa. Dalam hal ini tidak ada yang dapat menandinginya.

Ada pendapatnya yang besar sekali pengaruhnya atas perkembangan ilmu psikologi. Bentuk jiwa yang sesuai bagi manusia, katanya, ialah roh atau pikiran. Ia membedakan dua macam roh, yaitu roh yang bekerja dan roh yang menerima. Apabila roh yang bekerja dapat memberi isi kepada roh yang menerima, maka lenyaplah yang kemudian ini. Roh yang bekerja memperoleh bentuknya yang sempurna. Selain dari roh yang dua macam itu Aristoteles mengenal juga roh yang praktis, yang mengemudikan kemauan dan perbuatan manusia.

ETIK ARISTOTELES

Etik Aristoteles pada dasarnya serupa dengan etik Sokrates dan Plato. Tujuannya mencapai *eudaemonie,* kebahagiaan sebagai "barang yang tertinggi" dalam penghidupan. Tetapi ia memahamkannya secara realis dan sederhana. Ia tidak bertanya tentang budi dan berlakunya, seperti yang dikemukakan oleh Sokrates. Ia tidak pula menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang idea Kebaikan, seperti yang ditegaskan oleh Plato. Ia menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan, darajatnya, kedudukannya atau pekerjaannya. Tujuan hidup, katanya, tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Untuk seorang dokter kesehatanlah yang baik, bagi seorang pejuang kemenangan, bagi seorang pengusaha kemakmuran. Yang menjadi ukuran ialah gunanya yang praktis. Tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.

Bagaimana berlakunya budi itu, tergantung kepada pertimbangan manusia. Sebab itu tugas dari pada etik ialah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu menguasai diri, pandai

mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita.

Budi pikiran, seperti kebijaksanaan, kecerdasan dan pendapat yang sehat lebih diutamakan oleh Aristoteles dari budi perangai, seperti keberanian, kesederhanaan, pemurah hati dan lain-lainnya. Tiap-tiap budi perangai yang baik harus duduk sama tengah antara dua sikap yang paling jauh tentangannya. Misalnya berani antara pengecut dan nekat; suka memberi antara kikir dan pemboros; rendah hati antara berjiwa budak dan sombong; hati terbuka antara pendiam dan pengobrol. Budi itu terdapat antara manusia karena perbuatan mereka. Ajaran tentang jalan tengah itu menunjukkan sikap hidup yang sesuai benar dengan pandangan filosofi Grik umumnya.

Supaya pandangan yang sehat, yaitu budi dan tahu, mempengaruhi sikap manusia, perlulah manusia pandai menguasai diri. Di mana orang tak tahu menguasai diri, terdapat pertentangan antara pikiran dan perbuatan. Manusia tidak selamanya tepat pertimbangannya, adil sikapnya. Kadang-kadang ia berbuat yang tidak masuk akal, adakalanya tindakannya dikuasai oleh naluri kehewanan yang bersarang di dalam tubuhnya. Sebab itu perlu sekali manusia tahu menguasai diri. Manusia yang tahu menguasai diri, hidup sebagaimana mestinya, tidak terombang-ambingkan oleh hawa nafsu, tidak tertarik oleh kemewah-mewahan.

Di sebelah mengambil jalan tengah, ada tiga hal lagi yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Pertama, manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara. Kemiskinan menghidupkan dalam jiwa manusia fiil yang rendah, memaksa ia menjadi loba. Milik membebaskan dia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, sehingga ia menjadi orang yang berbudi.

Kedua, alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan ialah persahabatan. Menurut Aristoteles persahabatan lebih penting dari keadilan. Sebab kalau orang-orang bersahabat, dengan sendirinya keadilan timbul antara mereka. Seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang. Cuma

persahabatan lebih mudah tercapai antara orang yang sedikit jumlahnya dari antara orang banyak.

Ketiga, keadilan. Keadilan ada dua seginya. Pertama keadilan dalam arti pembagian barang-barang yang seimbang, relatif sama menurut keadaan masing-masing. Kedua keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Misalnya perjanjian mengganti kerugian. Ini keadilan menurut hukum.

Bahagia seharusnya menimbulkan kesenangan jiwa. Ini tercapai dengan kerja pikiran. Kerja pikiran tidak mencari tujuan di luar yang dilakukan, melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa itu mendorong orang bekerja lebih giat. Karena rasa puas, tak kenal lelah dan kesanggupan beristirahat pembawaan dari kerja pikiran, maka kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak di dalam itu.

Keadilan dan persahabatan, menurut Aristoteles, adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam keluarga dan negara.

NEGARA

Menurut Aristoteles pelaksanaan etik baru sempurna di dalam negara. Manusia sendiri-sendiri tidak dapat melaksanakannya. Ia perlu bantuan dari luar. Pada dasarnya manusia mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkannya dalam hubungan dengan manusia lain. Ia melakukan itu dengan jalan perkawinan, dengan mendirikan keluarga dan akhirnya dalam negara. Manusia adalah zoon politikon, makhluk sosial. Ia tidak dapat berdiri sendiri. Terpencil seorang diri ia hanya mungkin sebagai binatang atau sebagai Tuhan, yang terendah atau yang tertinggi.

Hubungan manusia dengan negara adalah sebagai bagian terhadap seluruhnya. Pada hakekatnya negara lebih dahulu dari keluarga dan orang-seorang, karena keseluruhannya lebih dahulu dari bagian-bagiannya. Negara tujuannya mencapai

keselamatan untuk semua penduduknya, memperoleh "barang yang tertinggi" bagi mereka. Keadilan adalah anasir negara yang esensiil, karena hukum menentukan peraturan pergaulan. Kewajiban negara ialah mendidik rakyat berpendirian tetap, berbudi baik dan pandai mencapai yang sebaik-baiknya.

Aristoteles sependapat dengan Plato, bahwa tabiat manusia yang berlomba-lomba mengejar keuntungan yang jauh lebih besar dari keperluan sehari-hari patut dicela. Ia menentang penumpukan kapital. Malahan pekerjaan berdagang dianggapnya tak pantas bagi manusia yang adab. Yang paling dicelanya ialah perbuatan tukar-menukar dengan memungut riba. Ia menganjurkan supaya negara mengambil tindakan yang tepat untuk mempengaruhi penghidupan sosial, tetapi ukuran yang dipertimbangkannya ialah kepentingan yang sama tengah. Juga di sini tergambar paham etiknya yang selalu mengambil jalan tengah. Tidak mengherankan kalau ia menentang sekeras-kerasnya konsepsi Plato tentang negara ideal. Itu dianggapnya bertentangan dengan pembawaan alam. Ilmu politik tidak membentuk manusia, tetapi menerima manusia sebagaimana alam melahirkannya. Rata-rata tabiat manusia lebih dekat kepada binatang dari kepada Tuhan. Bagi Aristoteles, tiang masyarakat ialah kaum menengah yang berbudi baik. Anggota kaum menengah sajalah yang patut dipandang sebagai penduduk penuh. Kedudukan mereka lebih tinggi dari saudagar dan bankir. Malahan saudagar dan bankir dimasukkannya ke dalam golongan budak.

Menurut pendapat umum dalam dunia Grik di masa itu penduduk penuh ialah orang merdeka yang hidup dari hasil hartanya yang diusahakan oleh budak-budaknya. Pekerjaan tani dan dagang harus diserahkan kepada budak. "Budak adalah alat pekerja yang hidup; alat pekerja adalah budak yang tidak bernyawa". Dalam pandangan Aristoteles – dan juga Plato – perbudakan itu adalah cetakan alam. Sebagian manusia lahir untuk menjadi tuan, sebagian lagi menjadi

budak guna menyelenggarakan pekerjaan kasar. Perbudakan hanya dapat hilang apabila sudah terdapat alat automatik yang melakukan pekerjaan dengan sendirinya. Dengan ucapan semacam itu Aristoteles seolah-olah menunjumkan apa yang akan timbul dalam abad ke 19.

Orang Grik di masa itu memandang hina pada kerja tangan, sebab pekerjaan itu menumpulkan pikiran. Orang yang bekerja tangan sepanjang hari tidak mempunyai waktu lagi untuk memikirkan masalah-masalah politik dan kepentingan umum. Sesuai dengan itu Aristoteles berpendapat, bahwa orang yang mempunyai waktu terluang saja yang boleh bersuara tentang pemerintahan. Negara yang terbaik bentuknya tidak memberikan kedudukan warga negara kepada orang-orang yang bekerja tangan.

Pendapat Aristoteles tentang bentuk negara terpadu dari dua hal. Pertama sebagai kelanjutan daripada paham etiknya. Kalau sebagai hasil daripada penyelidikannya atas 158 buah undang-undang dasar negara-kota dalam dunia Grik di waktu itu. Ia tidak mengemukakan suatu cita-cita yang luar biasa seperti Plato. Ia condong kepada pendirian, bahwa pendapat yang dianjurkan itu mesti sepadan dengan kepentingan hidup yang nyata di masa itu. Ia mengemukakan tiga macam bentuk tata-negara, yaitu:

1. Monarki atau basileia.
2. Aristokrasi, yaitu pemerintahan oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya.
3. Politeia atau menurut etik Aristoteles disebut "timokrasi", yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat. Dalam istilah sekarang disebut "demokrasi".

Suatu konstitusi tidak dapat dikatakan baik atau tidak, kalau hanya dilihat dari bentuk pemerintahnya. Apabila orang-seorang atau beberapa orang atau orang banyak yang memerintah itu melakukan pemerintahan atas dasar menyelenggarakan kepentingan umum, maka bentuk pemerintah itu

baik. Tetapi kalau pemerintahan itu ditujukan untuk kepentingan mereka masing-masing yang memerintah, pemerintahan itu menyimpang dari tujuannya. Sebab penduduk suatu negara berhak memperoleh kebaikan dari pemerintahan itu, apabila mereka benar-benar warga-negara.

Ketiga macam sistim pemerintahan itu dapat dibelokkan ke jalan yang buruk. Pemerintahan raja menjadi *tirani*, kekuasaan aristokrasi menjadi *oligarki*, kekuasaan politeia menjadi *demokrasi* atau *ochlokrasi*, sewenang-wenang orang banyak.

Menurut bentuknya, monarki yang terbaik, sebab yang memerintah adalah seorang yang dalam didikannya dan asuhannya lebih dari siapapun juga, seperti Tuhan di tengah-tengah manusia. Tetapi manusia semacam itu tidak terdapat lagi. Manusia seperti itu hanya ada di masa yang jauh silam, sebelum masa heroisme. Sesudah itu hanya terdapat penyelewengan yang sangat jauh menyimpang dari bentuk yang sebenarnya. Dalam praktik monarki biasanya bentuk pemerintahan yang paling buruk. Pada umumnya kekuasaan yang besar dan budi yang besar jarang sejalan.Letaknya berjauhan. Sebab itu pada hakekatnya aristokrasilah yang terbaik. Pemerintahan dijalankan oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya tetapi mempunyai pembawaan dan kecakapan. Tetapi aristokrasi tidak boleh didasarkan atas sistim turunan. Mereka tidak mempunyai dasar ekonomi yang tetap. Ada kemungkinan mereka digantikan oleh aristokrasi uang. Orang-orang kaya yang kembali turun-temurun ke atas kursi pemerintahan membahayakan keselamatan negara. Jabatan diperjual-belikan. Siapa yang memberikan tawaran yang tertinggi dapat menjabat. Apabila kecakapan tidak lagi diutamakan, aristokrasi yang sebenarnya tidak ada lagi. Demokrasi pada umumnya adalah tantangan terhadap plutokrasi, kaum modal. "Pemerintahan daripada orang miskin" ada baiknya. Sungguhpun orang seorang-seorang jauh kurang kecakapannya dari orang-orang yang mempunyai keahlian, sebagai keseluruhannya rakyat memberikan pertimbangan

yang tidak kurang adilnya. Orang banyak tidak mudah dihinggapi kecurangan seperti yang dapat terjadi dengan jumlah orang yang sedikit.

Sungguhpun begitu Aristoteles memandang demokrasi lebih rendah dari aristokrasi, sebab dalam demokrasi keahlian diganti dengan jumlah. Karena rakyat mudah tertipu, maka hak memilih lebih baik dibatasi hingga lingkungan orang-orang cerdik-pandai saja. Kombinasi antara aristokrasi dan demokrasi adalah yang sebaik-baiknya. Juga di sini ternyata, bahwa Aristoteles dalam segala pandangannya adalah orang tengah.

PENGANTAR KATA

Dengan terbitnya jilid ke-III ini selesailah usaha kami memperkenalkan *Alam Pikiran Yunani* kepada pembaca Indonesia. Jarak waktu antara jilid pertama dan jilid ketiga ini lama sekali. Pembaca yang budiman cukup maklum. Filosofi bukanlah asuhan kami sehari-hari tetapi sekali dimulai harus disudahkan, betapa juga berat terasanya kerja ini. Menulis *Alam Pikiran Yunani* jilid ke-III dikerjakan sebagai kerja tersambil di tengah-tengah kerja lain yang menjadi studi terutama bagi kami. Buku-buku yang kami pakai sebagai pedoman ialah buku-buku yang telah disebutkan dalam kata pengantar jilid pertama dan jilid kedua. Hanya ada satu buku lagi yang perlu kami sebutkan disini, yang perlu dibaca untuk mengetahui perkembangan filosofi Stoa, yang meluas dalam isi dan bidang. Buku itu ialah : Paul. Barth, *Die Stoa,* Frommans Verlag, Stuutgart, 1922.

Tentang Neoplatonisme ada baiknya dibaca karangan Profesor M.M. Sharif, *Neoplatonism* dimuat dalam *History of Philosophy, Eastern and Western,* Vol. II, Editorial Board under the Chairman of Radhakrishnan, diterbitkan oleh George Allen & Unwin Ltd., London, 1953.

Dalam uraian kami, sendiri kami memusatkan pandangan kepada pokok ajarannya.

Mudah-mudahan *Alam Pikiran Yunani* jilid ke-III ini sama mudah mencapai meja pembaca seperti jilid I dan II. Tegoran dan petunjuk tentang apa yang kurang dalam buku ini akan kami terima dengan senang hati serta berterima kasih.

Mohammad Hatta.

Jakarta, Oktober 1968.

Gedanken ohne Inhalt sind leer.
Anschauungen ohne Begriffe sind blind.
Immanuel KANT.

Pikiran dengan tidak ada isi kosong.
Pandangan dengan tidak ada pengertian buta.

VIII. HELEN – ROMANA

Ada ahli sejarah dan filosofi sosial yang menggambarkan perkembangan bangsa dan negara seperti hidup manusia. Ada masa kecilnya, yang bersambung dengan masa muda, kadang-kadang dengan semangat romantik, kemudian masa gagah dan bijaksana, dan akhirnya masa tua. Sejarah filosofi Yunani hampir serupa dengan itu. Masa kecilnya bermula dengan tampilnya Thales kemuka. Thales melahirkan pandangan baru dalam alam pikiran Yunani. Pokok pikiran yang dikemukakan ialah: dari mana terjadinya alam? Ia mengatakan, semuanya itu satu. Bukan main hebatnya paham ini di masa itu. Masa berkembang sejak Thales sampai Sokrates. Masa gagah dan bijaksana ialah masa filosofi klasik, yang puncaknya terdapat pada Aristoteles. Filosofi Yunani sesudah Aristoteles ialah masa tuanya. Masa tua itu meliputi masa yang lama sekali, dari tahun 322 sebelum Masehi sampai tahun 529 sesudah Masehi. Delapan setengah abad lamanya, dari meninggalnya Aristoteles sampai ditutupnya sekolah filosofi yang penghabisan oleh kaisar Bizantin, Justinianus. Sesudah itu filosofi Yunani kembali ke dalam sejarah.

Filosofi Yunani sesudah Aristoteles tidak lagi mencapai puncak pikiran yang tinggi itu, tempat meninjau segala masalah alam. Tingkat pandangan filosofi sudah menurun. Tetapi sebaliknya, ilmu-ilmu spesial berkembang dengan berdiri sendiri-sendiri, lepas dari pangkuan ibunya filosofi. Masalah hidup sehari-hari menghendaki penerangan. Berbagai soal dunia minta jawaban yang konkrit. Sebenarnya langkah ke situ sudah dimulai oleh Aristoteles. Sebelum ia meningkat ke bidang filosofi, ia telah menjelajah lebih dahulu medan ilmu-ilmu spesial. Ia menulis uraian tersendiri tentang logika, tentang fisika, tentang biologi, tentang meta-fisika, tentang etik dan politik serta lainnya.

Alam pikiran sesudah Aristoteles meneruskan dan memperdalam peninjauan masalah-masalah spesial itu dan banyak mengabaikan filosofi sebagai "ilmu pokok". Dalam lingkungan filosofi masa tua itu, filosofi adakalanya menyimpang ke jalan mistik.

Peralihan filosofi Yunani menjadi filosofi Helen-Romana disebabkan terutama oleh Alexandros Yang Besar, murid Aristoteles. Tindakannya yang imperialis menyatukan seluruh dunia Grik ke dalam Kerajaan Macedonia. Sesudah itu ia menaklukkan bangsa-bangsa di Asia Minor dan mengembangkan kekuasaannya sampai ke India. Semuanya itu dijadikan beberapa provinsi Kerajaan Macedonia.

Masing-masing provinsi diperintah oleh seorang gubernur, yang dipilihnya di antara panglima perangnya. Dengan perombakan pagar negara-negara itu dari kesatuannya bermula, maka kebudayaan Grik keluar dari pagarnya dan bercampur-baur dengan peradaban oriental. Sungguhpun kerajaan-kerajaan oriental itu merdeka kembali kemudian, proses pertukaran pikiran berjalan terus dan saling mempengaruhi peradaban masing-masing. Banyak ahli-ahli pikir oriental datang ke Atena dan karena itu pusat alam pikiran Yunani-Helen lama sekali tetap di Atena.

Dengan timbulnya Kerajaan Roma yang mencakup dunia Grik, Asia Minor dan sebagian dari dunia Arab, proses saling mempengaruhi peradaban masing-masing itu makin luas lingkungannya. Anasir yang besar sekali pengaruhnya dalam pertemuan itu ialah ilmu orang Grik. Peradaban oriental dapat memelihara kepribadiannya sendiri, sebab tingkatnya sudah cukup tinggi. Tetapi ke Barat, ke benua Eropah, kebudayaan Grik dapat menempelkan coraknya. Bangsa Grik hilang kemerdekaannya, tetapi ia menjadi guru bangsa-bangsa Eropah.

Dalam perkembangan masa Helen-Romana keinginan memperoleh pengetahuan teori makin beralih kepada

ilmu-ilmu spesial. Makin mendalam penyelidikan ini dan makin tampak gunanya bagi penghidupan sehari-hari tambah acuh tak acuh orang ilmiah terhadap teori-teori metafisika umum. Apalagi karena dialami bahwa penyelidikan yang mendalam tentang persangkut-pautan masalah-masalah yang dihadapi itu dapat dikerjakan terlepas dari pada pertikaian tentang sistim metafisika. Itulah sebabnya maka penyelidikan tentang dasar-dasar teori filosofi tidak banyak hasilnya, sedangkan pelajaran tetang matematik, ilmu alam, gramatika, filologi, sejarah kesusasteraan dan sejarah umum besar sekali manfaatnya.

Dalam masa itu timbul pula keinginan untuk memperoleh guna yang praktis daripada filosofi. Orang berkehendak akan ajaran ilmiah tentang tujuan hidup manusia, akan pengetahuan yang terpakai untuk memperbesar kesenangan hidup. Penghidupan politik seperti di dalam kota-kota Grik lama, di mana tiap-tiap penduduk yang merdeka ikut bersuara memperbincangkan urusan negara, sudah tak ada lagi. Agama rakyat yang selama itu menjadi ikatan persatuan bangsa Grik, tinggal sebagai tradisi hidup saja. Isinya sudah lenyap. Karena itu petunjuk untuk mencapai hidup yang baik menjadi pokok masalah bagi filosofi sesudah Aristoteles. Sebelum itu sikap seperti itu sudah terdapat pada kaum sofis dalam lingkungan kecil. Tetapi pada masa Helen-Romana sikap itu menjadi kenyataan umum. Hal ini dapat dilihat pada sikap filosofi yang berubah terhadap religi.

Tugas terutama daripada ajaran hidup, yang dicari oleh filosofi sesudah Aristoteles ialah mengganti *kepercayaan agama rakyat.* Kaum cerdik pandai yang telah hilang kepercayaannya pada agama rakyat itu, mencari gantinya pada filosofi. Filosofi harus merupakan suatu ajaran martabat hidup. Sebab kebijaksanaan hidup yang dicari, maka pokok soal filosofi terutama terletak pada masalah sikap hidup orang-seorang. Dan filosofi yang mempersoalkan masalah itu, menjadi ajaran etik.

Baru pada bagian kedua dari masa filosofi Helen-Romana timbul lagi perubahan pandangan. Orang berpaling lagi kepada sistim metafisika yang bercorak keagamaan. Bersatu ke dalam Kerajaan Roma yang besar itu, tidak memberikan kepuasan kepada bangsa-bangsa yang disatukan itu. Kesatuan itu tidak dapat membunuh rasa kehilangan kemerdekaan nasional. Rasa pilu itu menimbulkan lagi pandangan keagamaan, memupuk dalam hati manusia hidup beragama. Tindakan balatentara Roma yang keras dan ganas hanya memperkuat rasa perikemanusiaan dalam dada manusia, dipupuk pula oleh berbagai macam agama lama, agama Budha dan agama Kristen yang baru mulai berkembang. Maka ajaran filosofi dan ajaran agama mulai lagi bercampur-baur.

Oleh karena itu masa filosofi Yunani sesudah Aristoteles dalam garis besarnya dapat dibagi dua: masa etik dan masa religi.

1. MASA ETIK

Masa etik diisi oleh tiga macam sekolah filosofi, yaitu sekolah *Epikuros,* sekolah *Stoa* dan sekolah *Skeptis.* Yang pertama terambil dari nama pembangunan sekolah itu, yaitu Epikuros. Nama kedua terambil dari kata "stoa" yang artinya ruang. Diruang itu *Zeno* dari *Kition* memberikan pelajarannya. Sekolah yang ketiga memperoleh namanya karena sikapnya yang kritis terhadap filosofi klasik. Selain dari bersikap ragu-ragu terhadap ajaran klasik, ia membangun ajaran baru yang terdiri dari berbagai ajaran lama yang dipilih dan disatukan. Karena itu ajarannya disebut *elektika,* tidak mempunyai sifat sendiri. Sekolah ini mengajar orang bersikap ragu-ragu terhadap kemungkinan memperoleh kebenaran umum.

Ketiga-tiga sekolah itu ditinjau di bawah ini berturut-turut.

A. SEKOLAH EPIKUROS

Epikuros yang mendirikan sekolah filosofi ini lahir di Samos pada tahun 341 s.M. dan meninggal di Atena pada tahun 217 s.M. Ia mencapai usia 70 tahun. Mula-mula ia berturut-turut menjadi guru filosofi di Mytilen dan Lampsakos. Pada tahun 300 s.M. ia datang ke Atena dan mendirikan sebuah sekolah filosofi dengan nama "Taman Kaum Epikuros". Hanya kira-kira 22 tahun saja sesudah Aristoteles meninggal ia datang ke Atena. Tetapi alangkah besar beda pandangan filosofi antara yang dua itu.

Berlainan dari Aristoteles, Epikuros tidak mempunyai perhatian terhadap penyelidikan ilmiah. Ia hanya mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya dan hasil penyelidikan ilmu yang sudah dikenal, sebagai alat membebaskan manusia dari ketakutan agama, yaitu rasa takut terhadap dewa-dewa, yang ditanam dalam hati manusia oleh agama orang Grik lama. Menurut pendapatnya ketakutan agama itulah yang menjadi penghalang besar untuk memperoleh kesenangan hidup. Sebagai orang yang berasal dari Yonia ia banyak mengemukakan pandangan filosofi alam Milesia, yang bersifat ateis. Terutama ia banyak memakai teori Demokritos tentang atom dan geraknya dalam lapangan kosong. Titik berat daripada ajarannya terletak pada etik, soal tertib sopan dalam penghidupan, soal moral.

Menurut pendapat Epikuros, filosofi harus merintis jalan kearah mencapai kesenangan hidup. Filosofinya dibaginya dalam tiga bagian, yaitu logika, fisika dan etik. Ajaran logikanya menjadi dasar fisika yang diajarkannya, fisika dasar bagi etik.

LOGIKA

Logika disebut oleh Epikuros dengan istilah "kanonika". Logika harus melahirkan norma untuk pengetahuan dan kriteria untuk kebenaran. Apa norma dan kriteria itu me-

nurut pendapatnya? Norma dan kriteria itu diperoleh dari pemandangan. Semua yang kita pandang itu adalah benar. Dan pandangan menurut Epikuros bukan hanya yang kita lihat dengan mata, melainkan juga fantasi dan gambaran dalam angan-angan. Segala macam pandangan itu adalah benar, benar dalam jiwa orang yang memandang. Menurut pendapat ini, apa yang rasa terpandang oleh seorang orang gila dalam dugaannya adalah nyata dan benar. Sesuai dengan pendapat Demokritos ia mengatakan, bahwa pandangan itu tidak lain dari cetakan atau gambaran barang yang sudah ada. Apa yang tampak, yang kita lihat, adalah barang-barang yang sudah ada di alam, barang-barang yang mempunyai realita. Atom-atom yang bergerak dari barang-barang itu menyintuh atom mata kita. Karena itu barang itu tampak oleh kita. Jadinya pandangan kita tak lain dari gambaran atau reproduksi daripada barang-barang yang sudah ada. Juga pengertian tidak lain daripada bayangan ingatan kita dari pandangan yang dulu-dulu. Nama yang kita berikan kepada barang-barang yang dilihat dahulu itu membayang kembali dalam ingatan kita. Pendapat kita, yang sesuai dengan pandangan dan pengertian tentang kenyataan yang lahir, adalah benar atau salah, apabila benar atau salahnya dinyatakan oleh pandangan yang berulang-ulang dilakukan. Dan perasaan kita, seperti senang dan sedih, adalah juga ukuran, kriteria. Rasa enak adalah nilai yang setinggi-tingginya, yang menentukan "baik" atau "jahat".

Epikuros tak suka kepada teori-teori tentang bentuk pengertian dan isi pengetahuan. Ia menolak segala macam metode untuk menyatakan kebenaran yang menurut logikanya tidak dapat disangkal. Ia tidak mau tahu dengan silogisme yang begitu cerdas disusun oleh Aristoteles. Semuanya itu tidak perlu, karena dalil-dalil itu tidak dapat menggantikan pemandangan yang diperoleh dari pengalaman. Pandangan adalah kriterium yang setinggi-tingginya untuk mencapai kebenaran. Logikanya tidak menerima kebenaran sebagai hasil pikiran. Kebenaran hanya dicapai dengan pemandangan

dan pengalaman.

Dalam hal tertib sopan dan penghidupan, Epikuros menolak segala etik sosial, segala hubungan kemasyarakatan. Supaya tidak terpengaruh oleh orang lain ia sering berkata: "hidup tersembunyi". Tetapi dalam perkumpulan sekolahnya rasa persekutuan diperkuat, persahabatan antara muridmurid dengan guru dipererat. Itulah sebabnya maka sekolahnya itu diberi nama "Taman Kaum Epikuros". Ini merupakan suatu paradox, pendirian yang bertentangan. Apakah maksudnya itu untuk menghindarkan pengaruh masyarakat luaran atas kaum Epikuros? Tetapi bagi seorang filosof yang sedemikian itu pasti dirasakan sebagai satu ajaran dan perbuatan yang bertentangan.

Uraian Epikuros ini menunjukkan, bahwa dalam waktu yang singkat sesudah Aristoteles tinggi sekali jatuhnya "pandangan" filosofi. Tidak mengherankan kalau banyak orang berkata, bahwa Epikuros tidak dapat diukur dengan ukuran filosofi ilmiah. Uraiannya menggambarkan perasaan hidup orang banyak pada masanya. Karena beberapa kejadian yang dialami perasaan hidup di masa itu besar sekali bedanya dengan di masa-masa yang lalu. Manusia yang mempunyai perasaan sekarang menjadi perhatian filosofi bukan lagi manusia yang mempunyai pikiran.

FISIKA

Fisika yang diajarkan Epikuros praktis maksudnya. Dengan ajaran itu ia hendak membebaskan manusia dari kepercayaan pada dewa-dewa. Dengan ajaran itu dinyatakannya, bahwa dunia ini bukan dijadikan dan dikuasai oleh dewa-dewa, melainkan digerakkan oleh hukum-hukum fisika. Jiwa manusia tidak terus hidup sesudah mati, dan karena itu tidak pula menderita siksa dalam tanah dan di langit. Dunia tidak satu saja, melainkan tidak terbilang banyaknya. Dunia-dunia itu timbul seperti jiwa manusia timbul, demikian pula lenyapnya.

Seperti dengan Demokritos ia mencoba menerangkan persangkut-pautan alam itu dengan jalan kausal dan mekanis. Segala yang terjadi disebabkan oleh sebab-sebab kausal dan mekanis. Tidak perlu dewa-dewa di-ikut-sertakan dalam hal peredaran alam ini.

Berdasarkan teori Demokritos, Epikuros mengatakan, bahwa tak ada yang bisa timbul dari yang tidak dan yang-ada tidak bisa lenyap ke dalam yang-tidak-ada. Hanya atom dan ruang yang kosong yang ada sejak semulanya. Dan keadaan alam ini diterangkannya sama dengan pendapat Demokritos. Dunia dengan bintang-bintang yang kelihatan adalah suatu kesatuan. Di sebelah itu terdapat pula dunia lainnya yang tidak ternilai banyaknya. Di antara dunia-dunia yang tidak berjiwa itu diam dewa-dewa dengan kesenangannya. Dewa-dewa itu tidak mau menjadi pengurus dunia. Tidak karena takut, melainkan karena kagum akan keulungan dewa-dewa itu yang menjadi sebab bagi orang pandai-pandai untuk menghormati mereka. Perbuatan saleh yang sebenarnya ialah melatih diri untuk berpikir yang benar. Bukan dewa-dewa saja yang tidak campur di dalam mengatur peredaran alam, nasib juga tidak. Manusia merdeka dan berkuasa sendiri untuk menentukan nasibnya. Segala fatalisme berdasar kepada kepercayaan yang keliru.

Berlainan dengan benda-benda di alam yang hilang dan timbul, manusia semata-mata bersifat fana dan tidak kembali lagi. Manusia adalah hasil daripada suatu kebetulan yang tak dapat diselidiki.

Oleh karena manusia sesudah mati tidak hidup lagi, dan hidup di dunia ini berbatas pula lamanya, maka hidup itu adalah barang sementara yang tidak ternilai harganya. Sebab itu, kata Epikuros, buatlah dengan hidup itu apa yang dapat dicapai. Setelah mati, segala kesenangan hilang. Sebab itu, selama hidup, petiklah segala yang baik.

Maksud ajaran Epikuros ini ialah untuk melepaskan manusia dari ketakutan agama, takut kepada kekuasaan dewa-dewa. Apabila manusia sudah terlepas dari perkiraan-

nya sendiri, sembuh dari takut yang dibuat-buat, ia akan memperoleh ketenangan jiwa. Apabila ia telah yakin, bahwa tak ada upah yang akan diperoleh dan siksa yang akan diderita sesudah mati, harapannya dan ketakutannya akan lenyap. Dia akan mengarahkan hidupnya di atas dunia ini ke jurusan mencari kesenangan serta menimbulkan kegembiraan.

ETIK

Fisika Epikuros adalah dasar bagi ajaran etiknya. Etiknya itupun disesuaikan dengan keadaan masanya. Di masa itu dunia Grik berada dalam keruntuhan. Negara hilang kemerdekaannya, agama dan kepercayaan rakyat sedang goncang. Perasaan rindu akan kebesaran lama menggoda jiwa senantiasa. Maka tepatlah kalau Epikuros keluar dengan ajaran etik yang akan melahirkan perimbangan, memperkuat semangat menerima nasib sebagaimana adanya.

Sebab itu pokok etiknya ialah mencari kesenangan hidup. Kesenangan hidup – katanya – ialah barang yang paling tinggi nilainya. Mencari kesenangan hidup itu tidak berarti memiliki kekayaan dunia sebanyak-banyaknya dengan tidak menghiraukan orang lain. Tindakan seperti itu tidak akan membawa kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniah. Badan merasa enak, jiwa merasa tenteram. Yang paling penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa meliputi masa sekarang, masa yang lampau dan masa yang akan datang.

Tujuan etik Epikuros ini tidak lain daripada didikan memperkuat jiwa untuk menghadapi segala rupa keadaan. Dalam suka dan duka manusia hendaknya perasaannya sama. Ia tetap berdiri sendiri dengan jiwa yang tenang, pandai memelihara tali persahabatan. Pengikut Epikuros tidak mengeluh dan menangis pada meninggalnya orang yang dicintainya. Keteguhan jiwa itu diperolehnya dari keinsafan,

bahwa mati itu adalah suatu "tidak ada". Yang-tidak-ada, karena tidak bernilai, tidak perlu dirindukan.

B. SEKOLAH STOA

Sekolah Stoa hampir serentak timbulnya dengan Sekolah Epikuros di Atena. Yang mendirikannya ialah Zeno dari Kition. Ia dilahirkan di Kition pada tahun 340 s.M. dan meninggal di Atena pada tahun 264 s.M. Ia mencapai umur 76 tahun.

Mula-mula ia seorang saudagar yang sering berlayar. Pada suatu waktu pecah kapalnya di tengah laut. Jiwanya tertolong, tetapi hartanya habis sama sekali. Karena itu ia berhenti berniaga dan pergi belajar filosofi. Lucu bunyi kata yang diucapkannya:

"Sekarang, setelah aku menderita kecelakaan kapal, aku menempuh pelajaran yang baik".

Zeno berturut-turut mendapat pelajaran filosofi di Kynia dan Megaria dan akhirnya ia belajar pada akademia di bawah pimpinan Xenokrates, murid Plato yang terkenal. Setelah keluar dari Akademia ia mendirikan sekolah sendiri, yang bertempat pada suatu ruang, yang penuh ukiran Ruang dalam bahasa Grik ialah "stoa" dan kata "Stoa" itu dipakainya sebagai nama sekolahnya. Sikap hidup Zeno banyak merupai hidup Sokrates, yang masih tergambar dalam ingatan penduduk Atena. Sebab itu ia sangat dihormati.

Ajaran Zeno banyak persamaannya dengan ajaran Epikuros. Tetapi ada pula bedanya. Epikuros banyak mendasarkan pendapatnya pada teori atom Demokritos. Zeno lebih suka mengambil ajaran Herakleitos sebagai sendi teorinya.

Seperti dengan kaum Epikuros kaum Stoa membagi filosofi dalam tiga bagian, yaitu logika, fisika dan etik. Logika dan fisika umumnya dipergunakan sebagai dasar etik. Maksud daripada etiknya ialah memberi petunjuk tentang sikap sopan santun dalam penghidupan. Menurut pendapat mereka,

tujuan yang terutama dari segala filosofi ialah menyempurnakan moral manusia.

LOGIKA

Menurut kaum Stoa logika maksudnya memperoleh kriterium tentang *kebenaran.* Dalam hal ini mereka mempergunakan juga "teori reproduksi" dari Demokritos. Apa yang dipikirkan tak lain dari yang telah diketahui dengan pemandangan. Sekarang timbul pertanyaan, *apa yang harus dipenuhi oleh pemandangan untuk memperoleh pertimbangan yang benar?*

Aristoteles mengajarkan, bahwa suatu pertimbangan adalah benar, apabila ia memperhubungkan atau memisah pengertian satu dan lain sesuai dengan perhubungannya atau terpisahnya di dalam alam yang lahir. Dan sesuatu pertimbangan salah, apabila hubungan dan pisahan yang dikemukakan berlainan dari yang terdapat dalam dunia yang nyata.

Menurut kaum Stoa ucapan Aristoteles adalah suatu dalil yang belum dinyatakan benarnya. Suatu petitio principii, yaitu menerima sesuatunya sebelum diterangkan. Kriterium bagi sesuatu kebenaran terletak pada *evidensi-nya,* kenyataannya, bahwa isi pemandangan itu terlekat pada pikiran. Buah pikiran benar, apabila pemandangan itu "kena", yaitu memaksa kita membenarkannya. Pemandangan yang benar ialah suatu pemandangan, yang menggambarkan barang yang dipandang dengan terang dan tajam, sehingga orang yang memandang itu terpaksa membenarkan dan menerima isinya.

Apabila kita memandang sesuatu barang, gambarannya tinggal dalam otak kita sebagai ingatan. Jumlah ingatan yang banyak menjadi pengalaman. Kaum Stoa bertentangan pendapatnya dengan Plato dan Aristoteles. Bagi Plato dan Aristoteles pengertian itu mempunyai *realita,* ada pada dasarnya. Ingat misalnya ajaran Plato tentang idea. Pengertian umum, sebagai perkumpulan, kampung, binatang dan lain

sebagainya adalah suatu realita, benar adanya. Menurut kaum Stoa pengertian umum itu tidak ada realitanya, semuanya itu hanya cetakan pikiran yang subyektif untuk mudah menggolongkan barang-barang yang nyata. Hanya barang-barang yang kelihatan yang mempunyai realita, nyata adanya. Orang laki-laki, orang perempuan, kuda putih, kucing hitam adalah suatu realita. Kumpulan, jenis bukan suatu realita.

Pendapat kaum Stoa ini disebut dalam filosofi pendapat *nominalisme*, sebagai lawan daripada *realisme*.

Dengan pendapat itu kaum Stoa memberi dorongan pula kepada lahirnya ajaran filosofi *sensualisme*, yang besar pengaruhnya kemudian dalam filosofi abad ke-17 dan ke-18. Yang benar ialah barang-barang yang dapat diketahui adanya dengan panca indera kita.

FISIKA

Fisika kaum Stoa tidak saja memberi pelajaran tentang alam, tetapi meliputi juga teologi. Sepintas lalu kelihatan ini sebagai suatu paradox. Tetapi kalau diperhatikan benar, hal itu tidak mengherankan. Zeno, yang membangun Sekolah Stoa, menyamakan Tuhan itu dengan dasar pembangun. Dasar pembangun ialah api yang membangun sebagai satu bagian daripada alam. Sebagai golongan materialis kaum Stoa menganggap segala yang ada mempunyai tubuh, sekalipun halus sekali. Demikian juga Tuhan, akal dan pikiran.

Menurut mereka ada dua dasar dunia, yaitu yang bekerja dan yang dikerjakan. Yang bekerja ialah Tuhan dan yang dikerjakan ialah materi. Kedua-duanya bertubuh. Bedanya cuma, bahwa yang bekerja terdiri dari benda yang lebih halus dari yang dikerjakan. Benda yang lebih kasar tidak bergerak dan tidak berbentuk. Prinsip yang bergerak dan membentuk di dalam alam seluruhnya ialah Tuhan, benda yang halus sekali. Alam ini terbatas dan bulat. Keseluruhannya merupakan suatu kesatuan, yang penuh dengan macam-macam benda. Benda-benda itu satu sama lain tidak ada yang sama. Alam ini

indah, sempurna dan tepat tujuannya karena ada Tuhan yang membangunnya. Tuhan pencipta tadi adalah keindahan sendirinya, tujuan tepat sendirinya. Kesempurnaan inilah dan kehalusannya inilah yang dituju oleh segala benda yang lebih kasar.

Dunia ini mempunyai bagian-bagian yang berpikir, di dalamnya ada manusia yang mempunyai keinsafan. Dunia seluruhnya lebih sempurna dari bagian-bagiannya dan karena itu mempunyai pula keinsafan. Keinsafan dunia itu ialah Tuhan. Tuhan itu menyebar ke seluruh dunia sebagai "nyawa", sebagai api yang membangun menurut sesuatu tujuan. Semua yang ada tak lain dari api dunia itu atau Tuhan dalam berbagai macam bentuk. Di dalamnya terdapat segala macam benih.

Api dunia tadi berubah menjadi udara dan air dalam membangun dunia ini. Air sebagian menjadi tanah, sebagian lagi menjadi udara dan udara itu menjadi api kembali. Air dan tanah adalah anasir yang pasif, udara dan api anasir yang aktif. Yang dua ini adalah tenaga yang memberi bentuk kepada materi. Anasir asal itu, api, udara, air dan tanah baik sekali susunannya antara batas dunia dan pusat dunia. Kedua anasir dunia yang ringan dijaga dalam keadaan setimbang oleh kedua anasir yang berat. Sebaliknya kedua anasir yang berat itu selalu dijaga dalam keadaan setimbang oleh kedua anasir yang ringan. Karena itu bangunan dunia ditentukan dari dalam oleh sifat anasir yang asal. Lingkungan langit yang tujuh lapis teratur pula sedemikian baiknya, dengan matahari sebagai jiwa terletak di tengah.

Dunia ini kiamat dan terjadi lagi berganti-ganti. Pada akhir "tahun dunia" Tuhan menarik semuanya kembali padanya, oleh karena itu pada kebakaran dunia yang hebat itu semuanya menjadi api. Dari api Tuhan itu terjadi kembali dunia baru yang sampai kepada bagiannya yang sekecil-kecilnya serupa dengan dunia yang kiamat dahulu. Dalam edaran dunia itu, yang berganti-ganti hilang dan timbul, terletak suatu *kemestian* yang tetap. Kemestian itu sama

dengan hukum alam dan serupa dengan akal Tuhan. Kemestian yang tetap itu, yang tidak dapat dielakkan, adalah suatu karma yang dilekatkan Tuhan pada dunia ini untuk keselamatan manusia. Segala hal dalam dunia ini diatur dengan sebaik-baiknya, sehingga manusia boleh mempercayakan semuanya itu kepada kuasa Tuhan.

Fisika kaum Stoa ini menjadi pandangan hidupnya. Oleh karena semua yang terjadi dalam dunia ini berlaku menurut hukum alam dan ratio, akal Tuhan untuk keselamatan manusia, maka kaum Stoa mempunyai pandangan hidup yang optimis. Semuanya terjadi menurut kemestian dalam edaran yang tetap, terima itu dengan sabar dan gembira.

ETIK

Inti daripada filosofi Stoa ialah etiknya. Maksud etiknya itu ialah mencari dasar-dasar umum untuk bertindak dan hidup yang tepat. Kemudian melaksanakan dasar-dasar itu dalam penghidupan. Pelaksanaan yang tepat daripada dasar-dasar itu adalah jalan untuk mengatasi segala kesulitan dan memperoleh kesenangan dalam penghidupan. Juga kaum Stoa berpendapat, bahwa tujuan hidup yang tertinggi ialah memperoleh "harta yang terbesar nilainya", yaitu kesenangan hidup. Kemerdekaan moril seseorang adalah dasar segala etik pada kum Stoa.

Alam semesta ini terdiri daripada benda, yang kecil sekali dan yang besar. Semuanya itu dikuasai dan digerakkan oleh suatu tenaga, suatu kemauan saja. Dengan pendapat semacam itu kaum Stoalah yang pertama kali mengatakan bahwa segala yang terjadi dan berlaku di dalam alam ini dikuasai oleh hukum kausalita.

Apa yang terjadi, berlaku sebagai gerak. Tiap-tiap gerak ada yang menyebabkan. Suatu kebetulan tidak ada. Segala yang terjadi, bergerak sebagai suatu kemestian yang tidak dapat diubah. Dasar kemestian yang tidak dapat diubah itu dikemukakan oleh kaum Stoa dalam segala bidang penghi-

dupan.

Yang menjadi soal sekarang ialah: bagaimana kemerdekaan moril seseorang dapat disesuaikan dengan berlakunya hukum kemestian alamiah yang tidak dapat diubah? Bagaimana menyatukan kemerdekaan dan kemestian?

Dalam paham kaum Stoa keduanya itu tidak bertentangan. Merdeka dan mesti adalah dua serangkai. Budi hidup yang setinggi-tingginya ialah *hidup menurut hukum alam.*

Binatang sekalipun mempunyai pandangan dan perasaan. Ia bertindak menurut nalurinya dan gerak nafsunya. Jadinya ia bertindak menurut biasanya dan dengan semestinya.

Manusia menurut pembawaannya dapat berbuat lebih dari binatang. Ia dapat membanding, dapat pula menentukan apa yang sesuai dengan sifatnya dan tidak. Sifatnya terletak pada kemampuannya untuk menimbang secara rasionil, menimbang dengan tepat. Menurut hukum kausalita umum tidak ada kemauan yang tidak bersebab. Tetapi kemauan yang didorong oleh suatu ratio, timbangan yang tepat, ada. Kesadaran yang tepat pada seseorang, terutama pada orang yang bijaksana adalah *sebab* tindakannya. Kesadaran yang tepat itu menjadi suatu kemestian pula. Kesadaran yang tepat itu, yaitu suatu kemestian, menjadi dasar yang tertinggi dari pada alam, kosmos, seluruhnya. Kesadaran Tuhan menyusun semuanya dalam keadaan sempurna, tepat menurut tujuannya dan dalam keadaan indah. Sebab itu, manusia *yang hidup menurut alamnya,* adalah merdeka sepenuh-penuhnya, sekalipun ia tunduk sama sekali kepada satu-satunya hukum yang menguasai semuanya, yaitu hukum kausalita. Kemerdekaan tidak bertentangan dengan kemestian, melainkan berpokok kepadanya.

Manusia yang hidup menurut kesadaran yang tepat, menurut alamnya, akan sehat hidupnya. Manusia yang khilaf yang hidup menyimpang dari yang semestinya itu, akan sakit. Berbuat jahat dan berbuat salah dapatlah dipandang sebagai penyakit, sebagai penyelewengan daripada norma alam.

Manusia dihinggapi penyakit apabila ia mencita-citakan kekayaan, kehormatan dan tanda-tanda kebesaran diri yang tidak sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya.

Sebab itu filosofi yang sebenarnya dapat disamakan dengan obat mujarab, yang menjernihkan pikiran, menyehatkan pertimbangan dan yang membedakan apa yang layak dituju dan apa yang harus disingkirkan, sehingga manusia dapat mendidik dirinya dengan merdeka sesuai dengan semestinya menurut alamnya. Demikianlah filosofi membimbing manusia ke jalan kemerdekaan yang benar dan tepat. Sebab itu manusia yang berpikir dan berbuat secara stoa dapat dikatakan benar-benar merdeka. Persesuaian kemauan manusia dengan kemauan Tuhan, sebagai pelaksanaan daripada hukum kausal alamiah, bukan hanya syarat bagi merdeka sebenar-benarnya, tetapi juga syarat untuk memperoleh kesenangan hidup. Keinginan adalah suatu perasaan keadaan yang menyertai tindakan kita. Tetapi keinginan tidak boleh menjadi tujuan hidup.

Memenuhi kewajiban hidup ialah berbuat baik dengan kemauan hati yang sungguh, dengan perasaan jiwa yang tepat. Hanya orang yang bijaksana dapat berbuat begitu dengan tepat, karena ia menguasai perasaannya sepenuhnya. Orang yang bijaksana tidak mempunyai nafsu yang meluap-luap, ia tidak merasa menderita. Karena ia melihat seluruhnya sebagai kemestian, ia dapat menerima segala-galanya dengan sabar.

Dari uraian etik kaum Stoa ini dapat dilihat, bahwa semuanya berdasar pada pikiran intelektuil dan rasionil. Masih bercorak alam pikiran Yunani!

NEGARA DAN MASYARAKAT

Orang yang bijaksana, sekalipun moril merdeka, hidup dalam berhubungan sosial dengan manusia lainnya. Sebab tindakan manusia yang pokok tertuju kepada masyarakat. Betapa juga kaum Stoa mengutamakan hidup berdiri sendiri dan segala genap, mereka memelihara persekutuan yang baik

dalam masyarakat, sebagai keluarga, persahabatan dan negara.

Sebagai makhluk yang berakal, yang tunduk kepada hukum Tuhan, logos, manusia itu satu sama lain mempunyai perhubungan yang istimewa. Mereka membentuk suatu persekutuan rohaniah dan internasional. Hanya dalam dunia, dimana manusia diperhatikan satu sama lain oleh akal, terdapat moral. Karena itu datang dari manusia, moral itu senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Dan juga kewajiban hanya terdapat dalam masyarakat, di mana manusia satu sama lain berkat akalnya dapat mengadakan pergaulan yang memberikan kesenangan hidup kepada semuanya.

Oleh karena manusia sebagai bagian daripada alam, kosmos, tunduk kepada hukum alam, ia tidak dapat menempatkan dirinya di luar pergaulan manusia.

Kaum Stoa mengatakan, bahwa moral itu baru sempurna kalau kesenangan orang seorang menjadi kesenangan masyarakat. Sesuai dengan itu mereka berpendapat, bahwa persekutuan sosial manusia, yaitu negara, adalah syarat pertama untuk melaksanakan budi yang terutama, yaitu keadilan. Tugas utama daripada keadilan ialah menyempurnakan pergaulan manusia. Pada tingkat itu terdapat lagi budi yang pokok, yaitu menyesuaikan "saya" dengan "semuanya" dengan sempurna. Siapa yang melaksanakan keadilan melenyapkan sekaligus pertentangan antara keperluan diri sendiri dan keperluan umum.

Oleh karena dalam tubuh semua manusia hidup suatu akal yang serupa, yang berkuasa sebagai suatu hukum umum dalam negara yang ideal, maka dapat pula berlaku hanya satu peraturan, satu hukum dan satu negara. Daripada begitu banyak negara, yang besar dan kecil, cukuplah suatu negara dunia. Sebagai ganti politik nasional kaum Stoa menganjurkan suatu perdamaian dunia. Kaum Stoa akan menjadi warganegara yang pertama dari negara ideal itu. Mereka sendiri sudah merasa begitu dan mereka harapkan supaya semua golongan manusia kemudian menjadi warganegara yang ideal itu.

Negara dunia itu, sebagaimana baru terbentuk dalam kalangan orang-orang yang bijaksana, tidak bertentangan dengan negara-negara yang ada yang terbentuk dalam sejarah. Negara itu baru ada dalam pikiran. Cita-cita ini, kata kaum Stoa, disiapkan oleh kenyataan.

C. SEKOLAH SKEPTIS

Skeptis artinya ragu-ragu, sak wasangka. Jadinya tidak terus menerima ajaran-ajaran yang datang dari ahli-ahli filosofi masa yang lampau. Di masa Helen-Romana ada dua sekolah skeptis. Kedua-duanya sama pendiriannya, keduanya ragu-ragu tentang ajaran kaum klasik, bahwa kebenaran dapat diketahui. Tetapi dalam hal apa yang dimaksud dengan sikap ragu-ragu itu, kedua sekolah itu berbeda pahamnya.

Sekolah yang satu disebut kaum skeptis aliran Pyrrhon dari Elis. Pyrrhon lahir pada tahun 360 s.M. dan meninggal pada tahun 270 s.M.

Sekolah yang kedua disebut Skeptis Akademia, karena aliran ini lahir dalam Akademia yang didirikan oleh Plato. Aliran ini muncul kira-kira seumur orang sesudah Plato meninggal.

Marilah kita tinjau kedua sekolah itu berturut-turut.

SEKOLAH SKEPTIS PYRRHON

Pyrrhon mulanya ikut serta dengan Alexandros Yang Besar menyerbu ke Asia dari Macedonia. Sampai di India ia mempelajari mistik India. Tidak begitu mendalam, tetapi cukup baginya untuk menentukan jalan pikirannya. Tatkala ia kembali ke Elis, kota tempat ia lahir, didirikannya di situ sebuah sekolah filosofi. Muridnya cukup banyak. Dia sendiri tidak pernah menuliskan filosofinya. Tetapi ajarannya itu diketahui orang dari uraian-uraian pengikutnya.

Pyrrhon mengajarkan, bahwa kebenaran tidak dapat diduga. Kita harus sangsi terhadap sesuatu yang dikatakan

orang benar. Sebagai alasan disebutnya, bahwa di luar ruang yang kosong dan atom yang bergerak, yang hanya dipikirkan oleh akal, tidak ada yang dapat diketahui dengan pasti. Apa yang orang terima sebagai kebenaran, hanya berdasarkan kepada kebiasaan yang diterima dari orang ke orang. Rupanya saja "benar". Karena itu orang harus sangsi terhadap hasil pikiran yang disebut benar. Pikiran itu sendiri saling bertentangan. Hal ini cukup ternyata dalam pengalaman.

Dari dua ucapan yang bertentangan tentang sesuatunya, mestilah satu yang benar dan yang lainnya salah. Dan untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah dalam pertentangan pendapat yang begitu banyak, perlulah ada suatu kriterium tentang kebenaran. Kriterium itulah yang tidak ada. Oleh karena itu kebenaran tidak dapat diketahui. Di mana manusia tidak dapat mencapai pengetahuan yang sebenarnya, seorang cerdik pandai hendaklah menguasai diri jangan memberi keputusan. Sikap semacam itu memberikan kesenangan rohaniah. Jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup ialah menjauhkan diri dari mengambil keputusan, tentang menentukan apa yang dikatakan bagus dan buruk, apa yang baik dan jahat, apa yang adil dan tidak adil. Perbedaan pendapat tentang masalah-masalah itu biasanya diperjuangkan dengan sehebat-hebatnya. Perjuangan yang tidak berhenti-hentinya itu menunjukkan, bahwa kita *sebenarnya* tidak sanggup menentukan apa sebenarnya yang dikatakan bagus, baik, adil dan seterusnya. Apabila kita menjauhkan diri daripada mengambil keputusan dalam hal itu, maka keinginan kita, tujuan kita dan nafsu kita untuk memperoleh barang-barang yang ada di alam ini menjadi terbatas sampai yang seperlunya saja untuk hidup. Keperluan hidup itu janganlah lebih daripada sekedar mengenyangkan perut yang lapar dan menghilangkan rasa dahaga. Juga seorang yang bijaksana dapat menguasai sepenuh-penuhnya segala hawa nafsunya dengan bersikap seperti itu.

Menjauhkan diri dari sikap memutus adalah jalan yang

ditunjukkan oleh filosofi Pyrrhon untuk mencapai kesenangan hidup.

SEKOLAH SKEPTIS AKADEMIA

Kira-kira suatu generasi sesudah Plato meninggal sifat yang membangunkan dalam ajaran Plato sudah tak ada lagi. Pengikut-pengikut Plato, terutama di bawah pengaruh Arkesilaos lebih mengutamakan ajaran Plato yang bersifat negatif.

Arkesilaos lahir pada tahun 315 s.M. dan meninggal pada tahun 241 s.M. Cukup lama umurnya untuk menanam pengaruhnya. Ajarannya berpangkal kepada ajaran Plato yang mengatakan bahwa dunia yang kelihatan ini adalah gambaran saja dari yang asli, bahwa pengetahuan yang didapat dari penglihatan dan pemandangan adalah bayangan pengetahuan, gambaran daripada pengetahuan yang sebenarnya. Pengetahuan yang sebenarnya tidak tercapai oleh manusia.

Tetapi Arkesilaos dan pengikut-pengikutnya tidak sejauh kaum skeptis Pyrrhon menolak kemungkinan mencapai kebenaran. Mereka terutama menolak dogma-dogma yang dikemukakan oleh kaum Epikuros dan kaum Stoa, bahwa segala pengetahuan berdasarkan pemandangan. Mereka tidak menolak sama sekali kemungkinan untuk mencapai pengetahuan. Dengan berbudi baik sungguh-sungguh dapat juga didapat norma pengetahuan. Norma pengetahuan itu ialah *kemungkinan.*

Kaum skeptis aliran Arkesilaos berpendapat, bahwa cita-cita orang bijaksana ialah bebas dari berbuat salah. Kaum Epikuros dan Stoa mengatakan bahwa memperoleh kebenaran yang sungguh-sungguh dengan membentuk dalam pikiran hasil pandangan. Menurut mereka yang seperti itu tidak mungkin. Kriterium daripada kebenaran tidak dapat diperoleh oleh pikiran manusia. Pikiran berdasarkan kepada bayangan saja, barang-barang yang dipikirkan itu pada dasarnya tidak dapat dikenal.

Dengan meninggalnya Arkesilaos ajaran-ajarannya itu

tidak ada lagi pembelanya. Murid-muridnya tidak berdaya menghadapi pendapat kaum Stoa. Baru kemudian ajarannya itu dihidupkan kembali oleh Karneades, yang hidup dari tahun 214 s.M. sampai 129 s.M.

Karneades mengatakan, bahwa kriterium bagi kebenaran tidak ada. Pemandangan-pemandangan tak pernah dapat membedakan dengan sahih pandangan yang benar dan yang salah. Keterangan yang memaksa orang membenarkannya tidak ada, karena tiap-tiap keterangan itu harus pula diterangkan lebih dahulu dan demikianlah rangkaiannya ke belakang dengan tidak habis-habisnya.

Tetapi sekalipun kebenaran yang sebenar-benarnya tidak dapat diketahui dan pengetahuan yang sahih tidak dapat dicapai, orang tak perlu bersikap menolak terus-menerus dan menjauhkan diri dari mempertimbangkan sesuatunya. Sebagai pegangan dalam hidup sehari-hari dikemukakan oleh Karneades tiga tingkat *kemungkinan.* Pertama, pemandangan itu mungkin benar. Kedua, kemungkinan itu tidak dapat dibantah. Ketiga, kemungkinan itu tidak dapat dibantah dan telah ditinjau dari segala sudut.

Orang harus menerima ketiga tingkat kemungkinan itu dalam hidup sehari-hari. Kalau orang selalu menolak untuk mengambil keputusan, maka penghidupan sehari-hari itu akan menghadapi berbagai kesulitan.

Dengan keterangan Karneades ini filosofi skeptis yang bermula dengan ragu-ragu akhirnya berbelok ke jalan tengah. Menjadi filosofi untuk keperluan hidup sehari-hari.

Kemudian lagi sikap skeptis bermula itu berganti dengan sikap *eklektika,* memilih mana yang terpakai saja. Aliran ini juga keluar dari Akademia yang dibangun oleh Plato dan sepeninggalnya banyak kali berganti pimpinan dan berganti aliran. Kaum eklektika menyusun dasar-dasar filosofi mereka dari ajaran Plato, dari ajaran Aristoteles dan dari ajaran Stoa. Aliran eklektika ini kemudian pindah ke Roma. Penganjurnya yang utama di sana ialah Cicero.

II. MASA RELIGI

Lebih dari tiga ratus tahun filosofi Helen-Romana mencoba mengganti agama rakyat dengan sesuatu ajaran yang dipandangnya lebih rasionil untuk keperluan hidup. Agama itu dianggap sebagai suatu belenggu, menanam rasa takut dalam hati manusia. Karena itu agama dipandang suatu penghalang untuk memperoleh kesenangan hidup. Dan filosofi menurut Epikuros harus merintis jalan ke arah mencapai kesenangan hidup.

Kaum Stoa memusatkan pelajarannya kepada adanya hukum kausalita alam yang mengatur segala jalan hidup di dunia ini sehingga rasa takut itu tidak pada tempatnya. Manusia harus hidup menurut hukum alam dan dengan sendirinya ia akan mencapai kesenangan hidup.

Kaum skeptis mengemukakan sikap sangsi kepada ajaran-ajaran filosofi klasik dan menolak, bahwa manusia dapat mencapai kebenaran. Orang cerdik pandai akan mencapai kesenangan hidup, apabila ia menjauhkan diri dari memberi keputusan, tidak memutus tentang apa yang benar dan salah, karena kebenaran tidak dapat diduga oleh manusia. Sikap negatif, tetapi tujuannya sama saja, untuk mencapai kesenangan hidup.

Tetapi macam-macam jalan yang ditunjukkan oleh berbagai filosofi Helen-Romana itu untuk memperoleh kesenangan hidup tidak mencapai tujuannya. Pada lahirnya bangsa Yunani dan bangsa lainnya tidak merasa senang. Dan senang yang dibuat-buat dengan memikirkan sifat kesenangan tidak menimbulkan kesenangan yang sebenarnya. Perasaan mereka senantiasa digoda oleh keadaan tidak merdeka di bawah kekuasaan Kerajaan Roma. Ajaran etik tidak dapat memberikan obat. Pikiran rasionil yang dianjurkan pun tidak.

Hanya perasaan agama yang muncul sesudah beberapa abad terpendam dapat mengobati jiwa yang luka. Sungguhpun perasaan agama yang baru muncul itu tidak serupa dengan bentuk agama lama, pengaruhnya sama saja. Ia tidak

bersarang di otak, tetapi hinggap dalam hati sanubari. Agama Kristen yang baru timbul itu pengaruhnya tidak di Asia Minor saja, tetapi lambat laun meluas ke seluruh Helen-Romana.

Semuanya itu berpengaruh atas pandangan ilosofi. Dan karena itu filosofi menempuh jalan mistik. Keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan hidup kembali. Ajaran filosofi Helen-Yunani yang menunjukkan orang mengetahui tempatnya di dunia dengan mendidik rasa bebas dari berdiri sendiri tidak mampan. Orang ini mengabdi kepada Tuhan yang menjadikannya dan memberi pimpinan kepadanya. Perasaan menyerah kepada Tuhan Yang Mahakuasa memberikan kesenangan rohani. Perasaan bimbang hilang, cinta terikat kepada Tuhan Yang Mahatinggi.

Soal ratio tidak ada lagi, soal irasionalisme yang menguasai hidup manusia. Dengan sendirinya filosofi berkembang ke jurusan mistik, yang sebenarnya sudah lama menjadi perbedaharaan hidup di Asia Tengah dan Asia Barat. Perasaan mistik tidak dapat dipupuk dengan pikiran yang rasionil, melainkan dengan jiwa yang murni dan mengabdi.

Ada tiga aliran mistik yang membelokkan alam pikiran Yunani. Pertama, aliran neo-pythagoras, kedua aliran Philon yang berpusat di Alexandreia, ketiga aliran Plations yang sering juga disebut neo-platonisme.

A. ALIRAN NEO-PYTHAGORAS

Aliran ini disebut aliran neo-pythagoras karena ia berpangkal kepada ajaran Pythagoras yang mendidik kebatinan dengan belajar menyucikan roh. Tetapi dalam perkembangan menempuh jalan sendiri.

Yang mengajarkannya mula-mula ialah Moderatus dari Gades, yang hidup dalam abad pertama tahun masehi. Ajaran itu kemudian diteruskan oleh Nicomachos dari Gerasa di penanjung Arabia dan Noumenios dari Apamea, keduaduanya hidup dalam abad kedua.

Untuk mendidik perasaan cinta dan mengabdi kepada Tuhan, orang harus menghidupkan dalam perasaannya jarak yang jauh antara Tuhan dan manusia. Makin besar jarak itu makin besar cinta dan makin kuat keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang jauh itu. Dalam mistik ini tajam sekali dikemukakan perbedaan Tuhan dan manusia, perbedaan Tuhan dan barang, perbedaan antara Yang Satu dan yang banyak yang tidak berhingga.

Dalam mistik neo-pythagoras dididik perasaan demikian rupa supaya terasa benar jauhnya Tuhan dari dunia ini, dari manusia, barang dan yang banyak di dunia ini. Itu gunanya untuk memperkuat perasaan mengabdi kepada Tuhan, menanam cinta yang sebesar-besarnya kepadanya.

Bedanya Tuhan dan manusia digambarkan dalam mistik neopythagoras sebagai perbedaan antara yang sebersih-bersihnya dengan yang bernoda.Yang sebersih-bersihnya ialah Tuhan, yang bernoda ialah manusia dan segala yang ada di dunia ini. Tuhan begitu bersihnya, begitu berbeda dari yang ada di dunia ini, sehingga doa yang dipanjatkan kepadaNya dan sajen-sajen yang orang hadiahkan bagi Dia mengotorinya. Tanaman, binatang dan kata-kata pun yang keluar dari mulut manusia bernoda. Tuhan hanya dapat didekati dengan semangat, karena semangat tidak memerlukan alat untuk naik ke atas mendekati Tuhan. Semangat juga tak perlu akan kata-kata.

Tuhan sendiri tidak membuat bumi ini. Sebab apabila Tuhan membuat bumi, Ia mempergunakan barang-barang yang bernoda sebagai bahannya. Dunia ini dibuat oleh pembantunya, yaitu Demiourgos.

Kaum neo-pythagoras percaya, bahwa jiwa itu hidup selama-lamanya dan pindah-pindah dari angkatan makhluk turun temurun. Kepercayaan inilah yang menjadi pangkal ajaran mereka tentang inkarnasi. Terpengaruh oleh kepercayaan itu seorang pengikut mistik neo-pythagoras dapat berkata dengan yakin, bahwa dia pada hidupnya dahulu adalah seorang jurumudi.

B. PHILON ALEXANDREIA

Alexandreia di Mesir adalah suatu kota tempat pertemuan pikiran yang berpengaruh di masa sekitar permulaan abad Masehi. Di sana bertemu alam pikiran Yunani, yang bersifat intelektualis dan rasionil, dan pandangan agama kaum Yahudi yang banyak mengandung mistik. Pada tempat itulah lahir Philon. Ia hidup dari tahun 25 s.M. sampai 45 sesudah Masehi. Ia mencapai umur 70 tahun. Waktu kecilnya ia mendapat didikan agama dan setelah besar menjadi pendeta Yahudi. Sebab itu filosofi yang dipelajarinya terpengaruh oleh pandangan agama.

Pandangan filosofi yang diajarkan oleh Philon banyak merupakan suatu keterangan daripada Kitab Wasiat Lama.

Yang menjadi pokok pandangan filosofinya ialah hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadikannya. Tuhan itu mahatinggi tempatnya. Tuhan hanya dapat diketahui oleh manusia dari kata-kata-Nya yang terkandung dalam Kitab-Kitab Suci, dari alam dan dari sejarah. Dari situ dapat diketahui adanya Tuhan terus-menerus. Tuhan sendiri tidak dapat diketahui oleh manusia dengan panca-inderanya. Karena sempurna-Nya dan Suci-nya Tuhan terpisah dari dunia yang bernoda. Rupanya Tuhan tidak dapat diketahui oleh manusia. Hanya adanya dapat dimengerti.

Philon mempergunakan ajaran filosofi Stoa yang mengemukakan dua dasar dunia, yaitu yang bekerja dan yang dikerjakan. Yang bekerja ialah Tuhan, semangat seluruh dunia. Tuhan suci sesuci-sucinya, bersih dan tidak bercampur sama sekali. Tuhan adalah lebih baik daripada budi, lebih dari tahu, lebih baik daripada yang baik dan yang bagus sendirinya. Dengan adanya seperti itu Ia tidak dapat disamakan dengan yang ada di dunia ini. Kedudukannya ialah di atas segala-galanya. Ia ada selama-lamanya, tunggal, tidak berubah-ubah. Kerjanya bersih, tidak terganggu dan tidak diberati oleh benda apapun juga.

Benda yang dikerjakan adalah kebalikan dalam segala

hal dari yang mengerjakan, tidak bergerak, tidak mempunyai bentuk dan tidak mempunyai nyawa. Dari benda itu Tuhan menjadikan dunia yang nyata, dengan memberikan kepadanya gerak, bentuk dan hidup.

Tuhan menjadikan dunia ini dalam 6 hari. Dan angka 6 mempunyai arti yang dalam bagi Philon. Pada jalan pikirannya ini ternyata pengaruh pengertian angka-angka pada kaum Pythagoras dahulu. Angka 6 adalah dalam deretan angka-angka yang paling sempurna, sebab ia adalah bilangan dari 1 x 6, dari 2 x 3 dan dari 3 x 2. Angka 6 mengandung di dalamnya segala angka pokok yang pertama.

Tetapi pada masa tuanya angka 7 yang paling menarik pada Philon. Langit ada 7, planet 7 pula, kumpulan bintang-bintang yang bernama beruang besar terdiri dari 7 bintang dan demikianlah seterusnya. Angka 7 adalah bayangan Tuhan pula, karena angka 7 adalah angka pertama yang tidak dapat dibagi dalam puluhan pertama. Ia adalah contoh daripada yang tidak dapat dibagi-bagi daripada kesatuan dan daripada yang tidak berubah-ubah.

Oleh karena Tuhan begitu tinggi duduknya, perlulah ada makhluk-makhluk perantaraan yang menghubungkan Tuhan dengan alam yang dijadikannya. Makhluk yang terutama yang terdekat kepada Tuhan, yang meliputi semuanya selain dari Tuhan, ialah *Logos*. Logos itu adalah sumber dari segala cita-cita yang sebagai pikiran Tuhan mengisi alam yang tidak bertubuh. Tetapi logos juga beredar dalam dunia yang nyata sebagai penjelmaan dari akal Tuhan. Dengan perantaraan logos itu Tuhan menjadikan dunia ini dan menyatakan adanya kepada manusia.

Hidup yang berpikir dan memandang ke atas bagi Philon lebih besar nilainya daripada hidup yang bergelut dengan keadaan sehari-hari. Penghidupan sehari-hari dalam masyarakyat dan negara tidak begitu besar artinya untuk memelihara jiwa yang murni. Kewajiban manusia yang pertama ialah mengasuh jiwa untuk mendekati Tuhan. Kesenangan hidup yang sebesar-besarnya ialah mengabdi kepada Tuhan. Tu-

juan yang tertinggi ialah bersatu dengan Tuhan dalam semangat dan perasaan. Pengetahuan yang setinggi-tingginya ialah memandang kedalam, "memandang" dengan jiwa Tuhan yang tidak dapat dikenal. Hidup dengan perasaan begitu adalah hidup yang sebagus-bagusnya. Intuisi adalah sumber pengetahuan yang terbesar.

C. PLOTINOS

Plotinos dilahirkan pada tahun 205 di Lykopolis di Mesir, yang pada waktu itu dikuasai oleh Roma dan meninggal di Minturnea di Italia pada tahun 270. Orang tuanya berasal dari Yunani. Tentang hidupnya orang tidak banyak tahu. Namanya harum karena ajaran filosofinya. Ia tak mau terkemuka. Patungnya pun tak ada, sebagaimana lazim orang buat di waktu itu dari orang-orang yang terkemuka tentang ajarannya atau kekuasaannya. Banyak kali tukang membuat patung datang kepadanya untuk membuat patungnya, tetapi selalu ditolaknya. Hidupnya sederhana sekali.

Ia bermula mempelajari filosofi dari ajaran Yunani, terutama dari buah tangan Plato. Pada umur 28 tahun terasa olehnya, bahwa ia mempunyai pembawaan untuk menjadi seorang filosof. Tetapi ia merasa pula, bahwa pengetahuannya belum cukup dalam. Ia ingin memperdalamnya dengan mempelajari mistik dari Persia dan India, yang begitu kesohor namanya di waktu itu. Untuk itu ia ingin pergi sendiri ke sana. Tetapi bagaimana? Kebetulan pula Kaisar Roma, Gordianus, menyusun tenteranya untuk menyerbu ke Persia. Plotinos menawarkan diri untuk menjadi serdadu dalam laskar Gordianus.

Tetapi laskar Gordianus menderita kekalahan besar dan Plotinos hanya dapat selamat dengan melarikan diri. Sesudah gagal untuk pergi ke Persia dan India ia berangkat menuju ke Roma. Satu tahun kemudian ia sudah dapat menetap di sana untuk mengajarkan filosofinya. Di antara

murid-muridnya ada juga orang besar. Karena sikapnya yang menarik dengan hidupnya yang sederhana orang besar dan orang biasa sama-sama menghormati dia. Tidak saja menghormati, malahan ada juga yang mendewakannya. Tetapi Plotinos tidak terpengaruh karena itu, ia tetap orang yang sederhana dan memandang segala perbuatannya sebagai suruhan hidupnya belaka.

Pada hari tuanya ia sering sakit-sakit dan karena itu ia berhenti mengajarkan filosofi. Ia mengundurkan diri dengan bertapa. Pada tahun 270 ia meninggal di suatu tempat yang bernama Minturnea. Usianya mencapai juga 65 tahun.

POKOK AJARAN PLOTINOS

Plotinos mula-mula tidak bermaksud akan mengemukakan filosofi sendiri. Ia hanya ingin memperdalam filosofi Plato yang dipelajarinya. Sebab itu filosofinya sering orang sebut neoplatonisme.

Apabila Plato mendasarkan ajarannya kepada Yang Baik yang meliputi segala-galanya, ajaran Plotinos berpokok kepada Yang Satu. Yang Satu itu pangkal segala-galanya. Sungguhpun filosofinya berdasarkan ajaran Plato, ia juga mengambil ajaran dari filosofi-filosofi sesudah Plato, selama ajaran-ajaran itu dapat disesuaikan dengan pandangan agamanya. Ajarannya bukan suatu ekletika, mengambil segala yang dipandangnya baik dari ajaran-ajaran lain, melainkan semuanya itu dibangunnya menjadi pelajarannya sendiri.

Filosofi Plotinos berpangkal kepada keyakinan, bahwa segala ini, Yang Asal itu adalah satu dengan tidak ada pertentangan di dalamnya. Yang Satu itu bukan kwalita dan bukan pula yang terutama dari segala keadaan dan perkembangan dalam dunia, segalanya datang dari suatu, *Yang Asal.* Yang Asal itu adalah sebab kwantita, bukan akal bukan jiwa, bukan dalam bergerak bukan pula dalam

tenang terhenti, bukan dalam ruang dan bukan dalam waktu.

Yang Satu itu tidak dapat dikenal, sebab tidak ada ukuran untuk membandingnya. Orang hanya dapat mengatakan, apa yang tidak sama dan serupa dengan Dia, tetapi tidak dapat dikatakan apa Dia. Pada dasarnya Yang Satu itu tidak dapat disebut, karena nama-nama Yang Satu, Yang Baik, berlainan dengan nama-nama yang lain, tidak berhubungan dengan Yang Asal. Yang Satu itu menunjukkan sesuatu yang negatif, yaitu tidak ada padanya yang banyak. Yang Baik menunjukkan apa artinya baik itu untuk makhluk yang lain, bukan apa itu baginya sendiri. Hanya satu saat yang positif yang tidak boleh tidak ada padanya, yaitu *Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada.*

Tetapi dalil ini menghidupkan suatu pertanyaan: mestikah Yang Satu itu yang memberikan kemungkinan adanya yang banyak dalam dunia ini, mengandung dalamnya yang banyak, sekalipun pada potensinya saja?

Plotinos merasai sendiri kesulitan yang dihadapinya sebagai kelanjutan logika daripada dalil yang dikemukakannya. Untuk mengatasi yang berupa pertentangan itu dikemukakannya dasar kausalita Tuhan.

Yang Satu itu adalah semuanya, tetapi tidak mengandung didalamnya satu pun dari barang yang banyak itu. Dasar daripada yang banyak tidak bisa yang banyak itu sendiri. Sebaliknya, Yang Satu itu adalah semuanya berarti bahwa yang banyak itu adalah padanya. Di dalam Yang Satu itu yang banyak itu belum ada, tetapi yang banyak itu *akan* ada. Sebab di dalamnya yang banyak itu tidak ada, yang banyak itu datang *dari* Dia. Oleh karena Yang Satu itu sempurna, tidak mencari apa-apa, tidak memiliki apa-apa, dan tidak memerlukan apa-apa, maka keluarlah sesuatu dari Dia dan mengalir menjadi barang-barang yang ada.

Itu dikatakan *emanasi* dari Dia, datang dari Dia. Ema-

nasi itu adalah suatu pandangan baru yang dikemukakan oleh Plotinos dalam filosofi. Sampai sekian jauh belum ada pengertian ini dalam alam pikiran Yunani.

Dalam filosofi klasik Yang Asal itu dikemukakan sebagai yang bekerja atau penggerak pertama. Di situ selalu dihadapkan dua yang bertentangan seperti yang bekerja dan yang dikerjakan, semangat dan benda, pencipta dan yang diciptakan. Penggerak yang pertama itu tempatnya di luar alam yang lahir, sifatnya transidental.

Pada Plotinos terdapat pandangan yang lain, yang berasal dari filosofi Timur. Padanya tidak ada yang bertentangan seperti penggerak pertama yang transidental dan yang digerakkan. Alam ini terjadi dari yang melimpah atau mengalir dari Yang Asal dan yang mengalir itu tetap bagian daripada asalnya tadi. Bukan Tuhan berada dalam alam, melainkan alam berada dalam Tuhan. Jalannya sebab dan akibat serupa dengan air yang mengalir dalam mata air, seperti panas dalam api. Perhubungan pembangunan dan yang dibangun sama dengan benda yang sebenarnya dengan bayangnya. Makin jauh yang mengalir itu dari asalnya, makin tak sempurna rupanya, bayangnya. Demikianlah alam ini gambaran bayang yang tidak cukup dan tidak lengkap dari Yang Asal. Rupa gambaran bayang-bayang yang tidak sempurna bertingkat-tingkat menurut jaraknya dari Yang Asal. Serupa dengan cahaya; makin jauh cahaya itu dari sumbernya, makin kurang terangnya dan akhirnya ia lenyap ke dalam yang gelap.

Emanasi alam dari Yang Asal itu, janganlah dipahamkan sebagai suatu kejadian yang berlaku dalam ruang dan waktu. Sebab ruang dan waktu terletak pada tingkat yang terbawah daripada emanasi tadi. Ruang dan waktu itu adalah pengertian dalam dunia yang lahir.

Dalam ajaran Plotinos Yang Satu itu adalah dalam keadaan sempurna, sebab itu bertambah banyaknya yang tidak sempurna hanya bisa terjadi dalam bertambah banyaknya yang berbagai rupa, pembagian dan perubahan-

perubahan. Dari Yang Satu tadi datang "makhluk" yang pertama, yaitu *akal,* dunia pikiran. Dari akal tadi datang jiwa dunia, yang pada gilirannya melahirkan materi. Satu rantai kausal terbentang dari Yang Satu, yang tertinggi, sampai kepada materi, yang terendah. Semuanya datang dari Yang Satu, tetapi semuanya itu terus langsung berhubungan dengan Yang Satu tadi. Demikianlah caranya Plotinos menyusun suatu sistim filosofi yang sudah, yang sebelum itu tidak ada terdapat dalam alam pikiran Yunani.

Yang paling dekat kepada Tuhan, Yang Satu, ialah akal. Sebagai sesuatunya yang dihasilkan oleh Yang Satu, sudah tentu akal itu *kurang* sempurna, dan karena itu adalah ia suatu "yang banyak". Tetapi "yang banyak" itu bukanlah yang banyak jumlahnya, malahan masih rapat hubungannya dengan Yang Satu. Keadaan akal itu adalah suatu persatuan daripada pikiran dan adanya. Adanya itu tidak lain daripada pikiran atau dipikirkan. Pada akal yang tertinggi, yang pikirannya adalah kebenaran yang sempurna, yang dipikirkan itu tidak bisa dipisah dari yang memikirkan. Karena kebenaran yang sempurna mempunyai hanya satu pikiran, yang dipikirkannya ada di dalamnya sendiri. Karena itu akal adalah pikiran yang memikirkannya sendiri. Satu-satunya kerja yang mungkin bagi akal ialah berpikir. Akal itu meliputi dunia cita-cita, dunia pikiran.

Sebagaimana Yang Asal melahirkan akal, demikian juga akal melahirkan jiwa dunia. Lahirnya jiwa dunia itu adalah suatu emanasi daripada akal. Jiwa ini adalah tuangan dari pada akal. Sebagai tuangan jiwa itu kurang sempurna daripada yang bermula. Juga di sini terdapat kurang sempurna yang lebih besar dalam yang banyak yang lebih besar. Makin jauh dari Yang Asal makin kurang kesempurnaan, makin bertambah yang banyak. Jiwa dunia itu sendiri sebagai alam pikiran tidak terbagi-bagi, tetapi menurut kedudukannya yang sebenarnya ia harus turun ke dalam dunia yang terbatas dalam ruang dan waktu, yang

akan dilahirkannya. Dalam dunia yang akan dilahirkannya itu beberapa badan akan diberinya jiwa. Sungguhpun begitu jiwa dunia tetap tidak terbagi-bagi. Yang terbagi-bagi hanya akibat perbuatannya. Jiwa dunia itu sendiri tidak terpecah-pecah, karena kalau terpecah-pecah ia tidak lagi dalam bentuknya bermula dan itu tak mungkin. Berpikir adalah juga suatu pekerjaan, suatu kemampuan daripada jiwa yang diperolehnya sebagai gambaran bayang daripada pikiran akal yang sebenarnya. Cuma pikiran jiwa itu kurang sempurna. Pikiran jiwa itu ialah pikiran yang mencari, menuju sesuatunya. Berpikir itu bukanlah pekerjaan satu-satunya, sebagaimana terdapat pada akal. Jiwa itu mempunyai dua hubungan. Hubungan *ke atas* kepada akal, yang lebih sempurna, dan hubungan *ke bawah* kepada benda, yang kurang sempurna.

Jiwa mempunyai tugas yang semestinya melahirkan sesuatunya. Hasilnya itu ialah materi, benda. Jiwa adalah tingkat yang terendah daripada bentuk emanasi, tingkat yang terendah daripada dunia akal dan pikiran yang benar. Sesudah itu datang berturut dunia yang lahir yang dapat dialami, dunia benda. Pada itu terdapatlah tingkat emanasi yang terendah. Pada tingkat itu tenaga untuk menghasilkan masih ada, tetapi sudah begitu sedikit, sehingga kepada benda yang dihasilkan itu tidak dapat lagi diberikan tenaga seterusnya. Benda itu adalah akhir dari pada gerak emanasi. Padanya tidak ada lagi terkandung apa yang dibangun oleh Yang Satu. Cahaya pikiran masuk di sini ke dalam yang gelap. Materi tidak satu, malahan banyak, tidak teratur, dan tidak mempunyai bentuk.

AJARAN TENTANG JIWA

Ajaran Plotinos tentang jiwa adalah dasar teorinya tentang hidup yang praktis dan ajaran moral. Menurut pendapatnya, benda itu karena tidak terpengaruh oleh Yang Satu, Yang Baik, adalah *pangkal* dari yang jahat.

Juga dalilnya ini menimbulkan kesulitan terhadap pokok ajaran Plotinos. Apabila benda dihasilkan oleh jiwa, maka dengan sendirinya timbul pertanyaan: apakah jiwa itu tidak bersalah dalam hal kejahatan benda itu?

Menurut Plotinos jiwa itu tidak langsung bersalah. Seperti telah diterangkannya tadi, jiwa itu mempunyai dua macam hubungan, ke atas dan ke bawah. Ke atas ia berhubungan dengan akal, dan karena itu ia adalah "makhluk" yang berpikir dan menerima dari akal itu idea yang kekal. Ke bawah ia berhubungan dengan dunia benda yang dibentuknya menurut idea yang datang dari atas. Oleh karena jiwa melahirkan dunia benda yang rendah itu menurut contoh daripada akal, dari atas, ia menjadi sebab bahwa kosmos, alam besar itu menjadi keseluruhan yang besar sekali dan hidup. Jiwa adalah hubungan dari semuanya, dari segala tingkatan hidup, dari yang paling atas sampai yang paling bawah, seperti kosmos, bintang-bintang, syaitan, manusia, binatang, tanaman. Semua makhluk itu serupa. Jiwa masing-masing itu ada semuanya dalam jiwa dunia. Semuanya itu sebenarnya tidak lain daripada idea, yang diterima oleh jiwa dunia waktu lahir dari akal.

Lahirnya susunan yang bertingkat-tingkat dalam alam, yang naik dari benda yang tidak organis sampai kepada manusia dan di atas itu kepada syaitan, bintang-bintang, disebabkan karena jiwa dunia itu menumpahkan tenaganya kepada materi, setelah ternyata benda itu sanggup menerima tenaga hidup dan berapa banyaknya. Oleh karena itu terdapat dalam alam ini berbagai macam makhluk yang mengandung di dalamnya banyak atau sedikit dari pada tenaga hidup itu. Sebab itu terdapat dalam dunia berbagai macam makhluk yang bertenaga jiwa, di sini banyak di sana sedikit. Jiwa dunia sendiri utuh, tidak terbagi-bagi. Oleh karena tidak terbagi-bagi, jiwa dunia itu tetap ada selama-lamanya. Dengan meluapnya jiwa dunia itu ke dalam kosmos, seluruh kosmos itu berjiwa dan

hidup. Karena itu semuanya merasakan pertalian jiwa, terikat satu sama lain. Kosmos seluruhnya itu tidak jahat karena pengaruh materi yang menjadi bagiannya. Hanya materi, benda itu sendiri bisa menjadi dasar daripada kejahatan karena pengaruhnya atas penghidupan manusia.

Sekarang dikemukakan oleh Plotinos suatu pertanyaan pokok: Apa sebab jiwa-jiwa itu yang pada dasarnya datang dari Tuhan, jadinya "makhluk" yang ideal, melupakan Tuhan dan lupa pula akan diri sendiri?

Plotinos menjawab: Mula kejahatan timbul pada mereka yang menjadi sombong dan ingin mencapai tanda kebesaran untuk diri sendiri. Karena jiwa-jiwa itu merasa bangga atas keadaannya berdiri sendiri dan suka mempergunakan kesempatan untuk keluar dari garis jalan hidupnya, menempuh jalan yang sebaliknya, mereka jauh sekali terpisah dari alam asalnya. Tabiat jiwa yang kesasar itu serupa dengan sikap kanak-kanak, yang dari kecilnya terpisah dari bapanya dan hidup serta dibesarkan di negeri lain. Dia itu tidak kenal lagi dengan bapanya dan dengan dirinya sendiri. Karena jiwa-jiwa itu mengagumi dunia dan mengutamakan benda, mereka merendahkan harga diri sendiri dari barang-barang dunia ini. Itulah yang menjadi sebab mereka tak kenal lagi kepada dunia asal dan tak sanggup lagi menerima dalam dirinya sifat dan tenaga Tuhan.

Jiwa satu-satunya itu adalah bagian daripada jiwa dunia yang mempunyai pembawaan untuk bebas bertindak. Masuknya jiwa ke dalam badan adalah suatu kemestian yang tidak dapat dihindarkan, tetapi menjiwai badan itu adalah suatu tindakan bebas daripada jiwa dunia. Hukum alam umum terasa olehnya sebagai suatu dorongan alamiah. Dorongan alamiah inilah yang disebut oleh manusia "kemerdekaan". Kemerdekaan dan kemestian bukanlah dua hal yang bertentangan dalam pendapat Plotinos. Di sini kelihatan pengaruh pandangan kaum Stoa, tetapi disesuaikan ke dalam rangka mistik Plotinos.

Kemerdekaan dan kemestian adalah dua segi dari badan yang satu.

Karena hubungannya dengan benda dan menjiwai badan manusia, jiwa masing-masing manusia itu lupa akan kebesaran nilainya dan ketinggian asalnya. Ia terikat kepada benda dan ingatannya kepada Yang Satu, Yang Baik, kepada Tuhan hilang. Sekali pun jiwa manusia tidak dapat melepaskan diri sama sekali dari ikatannya kepada Tuhan, tetapi karena ia lupa kepada Yang Baik, ia menjauhkan diri dari Tuhan. Daripada mencari Tuhan ia mencari barang-barang yang diingininya, barang-barang yang jauh sekali di bawah derajatnya. Oleh karena ia terikat kepada barang, ia tidak. lagi merdeka menurut dorongan alamiah.

Hubungan jiwa dan benda diterangkan oleh Plotinos sebagai berikut. Jiwa yang pada hakekatnya "makhluk" rohaniah tidak dapat dikurung oleh badan seperti barang dalam peti. Karena "makhluk" yang lebih tinggilah yang meliputi yang lebih rendah. Yang lebih rendah itu adalah suatu limpahan dari yang lebih tinggi. Hubungan seperti itu terdapat pula pada hubungan jiwa dan badan. Karena itu dalam badan manusia terdapat dua bagian yang berbeda sama sekali. *Pertama,* materi yang dilahirkan oleh jiwa dunia menurut kemestian emanasi. *Kedua,* cahaya jiwa dunia dalam benda yang sudah dilahirkan. Jiwa ini yang bercahaya masuk ke dalam badan tidak lain daripada gambaran cahaya daripada bayang jiwa dunia yang sebenarnya. Keinginan, kesedihan, kesenangan dan pemandangan tak lain daripada pengalaman dan pemandangan daripada bayangan jiwa tadi. Jiwa yang sebenarnya, yang masih rohaniah, tidak menderita sedikit juga. Dengan "aku"nya yang bersih manusia dapat mencapai yang jauh lebih tinggi daripada materi, mencapai alam rohaniah. Tetapi pada "aku" rohaniah yang suci tadi bergantung pula "aku" yang buas, yang menarik yang tinggi tadi ke bawah. Sebaliknya, "aku" rohaniah yang lebih tinggi tadi menarik yang rendah itu ke atas. Pada "aku" rohaniah yang

suci tidak terdapat kesenangan dan beban yang ada pada "aku" yang lebih rendah yang buas.

Dengan jalan begitu Plotinos mengajarkan, bahwa dosa dan keburukan, kejahatan dan kebengisan hanya ada pada keadaan dan perbuatan "aku" yang rendah. Tidak ada pada jiwa yang masih murni.

Bagian jiwa yang murni yang atas terdiri daripada logos dan *nus,* pikiran dan akal, yang satu sama lain berhubungan sebagai benda dan bentuk. Logos kerjanya mencari. Ia senantiasa berpikir, kalau ia menerima cahaya dari nus, dari akal. Dari akal diterimanya idea-idea yang kekal. Dengan perantaraan logos itu jiwa hanya dapat melakukan tugasnya yang mulia, kembali kepada Tuhan, apabila ia dapat melenyapkan dirinya dari hidup keduniaan dan mencoba hidup dalam alam rohaniah. Dengan jalan begitu ia akan menempuh jalan ke atas setingkat demi setingkat dan akhirnya sampai kepada Yang Satu, Yang Baik.

Selama jiwa itu terikat kepada badan, kepada benda, sukar sekali ia mencapai tujuan yang suci, yaitu sama dengan Tuhan, mengalir kembali ke asal Yang Satu.

Sesudah mati, apabila jiwa itu lepas dari badan, jalan ke atas itu lebih mudah. Tetapi, apabila jiwa itu benar-benar akan merebut kembali kesenangan hidup dalam alam asal itu, dalam dunia sekarang inilah ia harus melatih diri dengan hidup sederhana dan terus-menerus menjauhkan diri dari hidup keduniaan. Karena kalau jiwa dalam dunia ini terlalu terikat kepada benda, sesudah mati ia belum sanggup lagi melepaskan diri dari kebendaan dan haruslah ia masuk lagi ke dalam badan lain. Ia akan hidup kembali sebagai tanaman, sebagai binatang atau manusia menurut tinggi-rendah derajat kedurhakaannya.

AJARAN HIDUP DAN MORAL

Ajaran Plotinos tentang hidup dan moral mudah

sekali. Ajaran itu tak lain daripada melaksanakan dalam praktik ajarannya tentang jiwa.

Sebagai tujuan hidup manusia dikatakannya mencapai persamaan dengan Tuhan. Budi yang tertinggi ialah *menyucikan* roh. Menyucikan roh itu adalah satu-satunya jalan menuju cita-cita kemurnian.

Benda yang ada sekitar hidup manusia hendaklah diabaikan sama sekali dan jiwa itu harus mencoba semata-mata hidup dalam lingkungan alam rohaniah dan alam pikiran. Hanya dalam alam rohaniah dan alam pikiran itulah jiwa dapat melatih diri untuk mencapai langkah terakhir, yaitu bersatu dengan Tuhan. Ini hanya dapat dicapai dengan mengembangkan perasaan yang luar biasa, yaitu rasa keluar dari diri sendiri dengan extase.

IX. AKHIR KATA

Dengan ajaran Plotinos berakhirlah alam pikiran Yunani. Corak pikiran Yunani ialah intelektualisme dan rasionalisme. Ini ternyata sekali dalam ajaran etiknya. Corak seperti itu tidak terdapat lagi pada ajaran Plotinos. Ada banyak buah pikiran klasik yang masuk kedalam ajarannya, seperti idea Yang Baik dari Plato, benda dan bentuk dari Aristoteles dan persatuan kemerdekaan dan hukum kemestian alamiah dari Stoa, tetapi semuanya itu sudah disesuaikan ke dalam pandangan mistik. Dalam pandangan mistik lebih terkemuka irasionalisme. Irasionalisme hanya dapat ditangkap dengan perasaan, tidak dengan pikiran.

Sebab itu ajaran Plotinos adalah akhir daripada alam pikiran Yunani.

Tetapi akhirnya itu lebih sedih lagi! Pada tahun 529 Kaisar Roma Justinianus memerintahkan menutup semua sekolah mistik dan filosofi Grik, yang berada di benua Rum. Pengajar-pengajarnya terpaksa lari keluar kerajaan Roma. Ada yang lari ke Persia. dan ada yang menyingkir ke Kaldea, yang tidak dikuasa. oleh Roma.

Tepat benar apa yang ditulis oleh Vloemans tentang itu: "Diusir dari tanah airnya, terpaksalah mereka mencari perlindungan kepada kaum barbar. Demikianlah berakhir dengan kehilangan nama "suatu kerajaan pikiran yang seribu tahun lebih usianya".

INDEX

Abdera, 44, 64
Achileus, 25
Adanya, Yang Ada, 19, 21, 23, 25, 27, 28, 37, 67, 85, 95 - 98, 100 - 104, 114, 116, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128
Adat, 1, 2, 69
Aeschulaap, 79
Aeshylos, penyair, 59
Agama, 4, 12, 29, 33, 40, 48, 50, 143, 159, 160, 162
Air, anasir, 7, 8, 12, 15, 16, 36, 37, 41, 96, 130, 151
Akademia, 90, 91, 106, 115, 116, 117, 159
Akal, 7, 16, 22, 23, 42, 49, 169, 170, 171, 174
Akragas, 35
Akropolis, 58
alam, 2, 3, 4, 84, 130, 131, 152, 153; asalnya, 7, 8 - 15, 17, 21, 31, 35, 36, 40–46, 48, 50; dan Tuhan, 168
alam besar, 2, 5, 13, 15, 16, 48, 171
alam kecil, 2, 13, 16
ALEXANDROS, 117
Alexandros yang besar, 140, 156
AMYNTAS II, 115
anarki, 57, 62, 88
anasir, 96, 151
Anaxagoras, 34, 38–43, 48, 50; planit, 39; alam, 42
ANAXIMANDROS, 5, 9–11; buku filosofi tertua, 9; kejadian alam, 11–14, 17, 21, 37
ANAXIMENES, 5, 12–14, 17; kejadian alam, 12; anasir, 37
animisme, 8, 13
ANNIKERES, 89
ANTIPATROS, 118
ANTISTHENES, 85–86; murid Sokrates, 32; ajarannya, 85; menentang kepercayaan dewa, 85; keesaan Tuhan, 86
Apeiron, 9, 10

api, anasir, 10–15, 17, 36, 37, 46, 96, 130, 151
apoditik, 123
Apologie, 93
APOLLODORUS, 79
Arab, 140
ARISTIPPOS, murid Socrates, 84, 86
ARISTOKLES, lihat PLATO
aristokrasi, 108, 110, 36, 138
ARISTOPHANES, 58 : DAN KAUM SOFI, 63
ARISTOTELES, xv, xix, 3, 6, 7, 13, 70, 72, 115–138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 149; ajarannya, 159; pengaruhnya di Barat, 72; murid Plato, 116, 135; dan Xenokrates, 117; perkawinannya, 117; karyanya, 118; meninggal, 119; tujuan filosofi, 119; cara bekerjanya, 120; etik, 120, 121, 132–134, 136; pembagian filosofi, 119, 120, 121; bapak logika, 121; perbedaan dengan Plato tentang idea, 125–126; metafisika; 126–129; idea dan materi, 126–127; benda, bentuk, gerak, dan sebab, 127, 128, 129; dan Demokritos, 129; Demokritos dan Plato, 131; alam, 130–132; eudaemonie, 132; keadilan, 134–135; negara dan manusia, 134–138; kapital dan riba, 135; perbudakan, 135, 136; tiga bentuk negara dan pemerintahan, 136
Arkesilaos, 158
asal segalanya, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 21, 34, 36, 39, 40, 41, 50
asal, yang asal, 102, 103, 107, 166–169; dan alam, 168; dan Tuhan, 168
Asia Minor, 5, 15, 19, 38, 117, 140, 161
astronomi, 6, 9, 42; guru-guru, 115
Atarneus, 116
Atena, 26, 38, 39, 57, 59, 63, 64, 66, 68, 70, 73, 76, 85, 88,

89, 91, 108, 115, 116, 117, 118, 140, 148; peranannya dan pusat peradaban Yunani, 57; berakhirnya, 61; sebab kemundurannya, 63
atom, 43–47, 49, 129
Attika, 57, 63, 69, 89
autokrasi, 110
axioma, 124

Babylonia, 6
Baik, Yang Baik, 166, 167, 170, 173, 174
Balkan, 5, 115
banyak, yang banyak, 21–26
bapak filosofi Yunani, lihat Thales
Barth, Paul, xxv
basileia, monarki, 136
benda (materi), 150, 151
bergerak, lihat gerak
berubah-ubah, yang, 22–24, 27, 34, 39, 56, 64, 85, 97, 100, 107
Bias, tujuh orang pandai, 6
bibliotik pertama, 115
bimasakti, 42
bintang, 10, 14, 17, 41, 42, 130, 131, 171
biologi, 115, 116, 120, 131
Bose, J.C, 43
budak, perbudakan, 135, 136
budi, 93, 102, 106, 107, 109, 112, 113, 118, 132, 133; filosofi, 106–107; tingkatannya, 112, 113
bulan, 14, 130
bumi, 9, 10, 14, 17, 39, 41, 42

Charmides, 93
CHILON, tujuh orang pandai, 6
Cicero, 159
Crito, 77, 78, 79

daimonion, 84
dalil dan lawan dalil, 67
Darwin, 11
deduksi, 124
Demetor, 69
Demiourgos, 162
demokrasi, 57, 60, 68; cacatnya, 61, 62, 70, 108, 110, 137, 138
DEMOKRITOS, 34, 43, 44–51, 56, 103, 129, 131, 144, 146, 148, 149; anasir, 46; etika, 48, 49; pendidikan, 49; Tanah Air, 50
DEMOSTHENES, 115
dewa, 1, 20, 38, 66, 70, 76, 78, 85, 118
dialektika, 28, 92, 106, 114; permulaannya, 75
dialog, 80, 88, 89; sistim, 90–94, 95–97, 110, 118
Dialoge, buku, 92
Die Stoa, xxv
diktator, 58
dinamis, 23
DIOGENES, 86
Dion, 89, 90, 91
Dionysios, 89, 90
Dionysios II, 90, 91
Dionysos, 69
dogma, 80
dongeng, 1, 2, 8
dosa, 29, 30, 35
drama, 58
dunia, kejadiannya, 12, 14, 15, 16, 17, 39, 41, 42, 43, 48, 50, 163, 164; bertubuh dan tak bertubuh, lihat idea; dunia lahir lihat idea.

Egia, laut, 5
elektika, 159, 160
ekonomi, 121
Elea, xiii, 21, 24, 43, 44, 66

Elis, 68
emanasi, 167, 168, 169, 170
EMPEDOKLES, 34, 35–37, 39, 40, 50; anasir, 36; cinta dan benci, 35–40, 48, 50, 96, 130
empirika, 3
Ephesos, 15
Epikuros, 143, 144, 145, 146; kaum, 148, 158, 159
Eros, 94, 103
eter, 41, 130
etik, etika, 3, 44, 48, 49, 54, 68, 85, 93, 102; rasionil, 83, 84; Sokrates, 83–84, 132; Plato, 106–108; 116, 132; Aristoteles, 120, 132–134, 139, 141, 142, 143, 147, 148, 152–154, 160
Eubua, pulau, 119
eudaemonie, 132
EUDOXOS. guru astronomi, 115
EUKLIDES, 86, 88; murid Sokrates, 84, 85, 86
EURIPIDES, 58
Euthyphron, 93
extase, 1

fantasi, 1, 32, 42
fatalisme, 146
filosofi, definisi, xiv, 3, 4, 12, 13, 17, 19, 42, 50, 51, 118, 119; alam, 54, 72, 95, 130–132; manusia, 54; klasik, 63, 71, 72; Elea, 67, 85,95; mazhab Kynia, 85; Herakleitos, 95; pratika, 120; politika, 120; teoritika, 120, 127.
filosofi alam, 5, 12, 14, 17, 21, 34, 48, 50
filosofi Elea, xiii, 19–28, 34, 37, 42, 43, 44, 48
filosofi Grik, Yunani, 5, 6, 8
filosofi Helen – Yunani, 161, peralihannya, 140
filosofi Helen Romana, 140, 141, 142, 160
filosofi Herakleitos, 15–18, 23, 37, 43
filosofi klasik, xix, xx, 51, 142, 156, 160, 168
filosofi materialisme, 34

filosofi Miletos, lihat filosofi alam
filosofi Pythagoras, 29, 31, 35
filosofi sensualisme, 150
filosofi Stoa, lihat Stoa
filosofi Yunani, 53, 139, 142
fisika, 139, 143, 145, 147, 150–152

Gades, 161
geometri, 105
gerakan, bergerak, 13, 15, 25, 26, 27, 44, 45, 50, 64, 65, 128 129
Gordianus, 165
GORGIAS, 63, 66–68, 85, 93, Yang Ada, 67, Protagoras, 68
Gorgias, buku, 108
gramatika, 68
Grik, Yunani, 5, 14, 38, 57, 58, 59, 60, 85; adat, 60, 61; bahasa, 148; bangsa, 140, 141; masyarakat dan pengaruh alam, 57,58; orang Grik, 2, 3, 5, 19, 29, 40, 50, 57–60; persatuan, 57
Gymnasium Kynosarges, 85

hamba, sahaya, 60, 61
hedonisme, 86
Helen, xv
Helen – Romana, 140, 156
Hephaistor, 69
HERAKLEITOS, 15–18, 22, 23, 43, 46, 49; 56, 64, 87, 97, 100, 103, 148; anasir, 37, 46
Hermann, C.F, 92, 93
HERMELAS, 117, 118
HERODOTOS, 60
HESIODOS, 20
HIPPIAS, 63, 68, 93
hirarki, 104
HOMEROS, 20

hukum, 110, 114; alam, 68; negeri, 68; identika, 124; penyangkalan, 124

idea, 90, 93–106, 114, 116, 125, 126, 128, 129, 131, 149; sebagai teori logika, 97; pandangan hidup, 97; pengetahuan, 100, dunia, 100, 101, 103–106; abstrak dan konkrit, 125; konsepsi, 105; kebaikan, 109, 114
ilmu alam, 3, 13, 44, 47, 95, 114, 130; lihat fisika; bahasa, lihat gramatika; bintang lihat astronomi; biologi, 131; hitung, 68; kesehatan, 95; pratika, 59; teoritika, 59; ukur, lihat geometri; zoologi, 131
ilmu bintang, lihat astronomi
ilmu bumi, 9
ilmu hukum, 3
ilmu sebagai mata pencaharian, 60
India, mistik, 156
individualisme, 62, 63
induksi dan definisi, 81, 82, 124, 125
inkarnasi, 162
intelektualis, 163
ion, buku, 93
irasionalisme, 161
Iskandariah, xv
Isokrates, 115
Italia, 19

jiwa, 12, 13, 18, 29, 30, 41, 46, 105, 107, 130, 131, 166, 169; tentang ajarannya, 170–174
Juda, agama, 142
Justianus, 139, 176

Kaldea, 176
Kalippos, guru astronomi, 115
Kalkidike, 115
Kalkis, 62, 119
Kant, 82

Karneades, 159
kausalita, 152, 160, 167
keadilan, 106, 108, 113, 114, 135
kebenaran, 1, 3, 21, 22, 23, 42, 47, 48, 56, 61–66, 68, 72, 75, 80–82, 156, 157, 158, 159
kekal, 27
kekuasaan, 110
kemerdekaan dan kemestian, 152, 153, 172
Keos, 69
kepercayaan, 8, 38, 70, 85
ketuhanan, lihat Tuhan
Kition, 142, 148
Klazomenae, 38
KLEOBULOS, tujuh orang pandai, 6
Kolophon, 19
kosmologi, 2, 54, 95
Kosmos, lihat alam besar
KRATYLOS, 87, 93
Kristen, agama, 143, 161
Kritias, 95
Kriton, 93
Kroton, 29
kultur, 2
Kynia, mazhab filosofi, 85, 148
Kyrena, 86, 89

Laches, 93
Lampsakos, 39, 143
Langit, 9, 42
Leontimoi, 66
LEUKIPPOS, 34, 43, 44, 45, 50; alam, 43
literatur, 5, 38
logika, 16, 22, 23, 26, 27, 28, 95, 104n, 105, 121 – 126; sebab-akibat, 121; analitika, 121; pembagiannya, 123, 124, 139, 143–145, 149–150
logos, 16, 17, 164

Lykeion, 118
Lykeios, 118
Lysis, 93

Macedonia, Kerajaan, 117, 118, 140, 156
MACHAON, 115
maieutik, 81
makro – kosmos, lihat alam besar
manusia, 11, 15, 16, 29, 31, 33, 35, 39, 48, 49, 54, 64, 65, 68, 70, 83, 84, 134, 135; zoon politikon, 134, 135
"masa peralihan", lihat Megara
masyarakat, 108; pembagian golongan, 111
matahari, 14, 15, 39, 41, 129
matematik, 6, 31–33, 42, 45 89, 101, 105, 106, 113, 120, 141
materi, (benda), 13, 34, 119, 127, 128, 130, 150
materialisme, 34, 50, 150
Megara, 76, 84, 89, 93
Megaria, 148
MELISSOS, 19, 24, 26–28; dalil-dalil tentang Yang Ada, 27
"melkwegstelsel", lihat bimasakti
Menon, 93
Mesir, 6, 7
metafisika, 47, 48, 120, 124, 126–130, 139, 141
mikro-kosmos, lihat alam kecil
Miletos, 5, 6, 12, 14, 37, 43
mistik, 29, 31, 32, 33, 35; orfisisme, 37, 156, 161, 162, 163 176; dari India dan Persia, 165
mitos, 96
Moderatus, 161
monarki, 136
monisme, 50
moral, 69, 72, 107, 155, 174–175
moralis, 64
Mytilen, 143
negara, 134–138; Grik, 108; Sparta, 109; keadilan, 110;

Negara Ideal, 108, 135
neo– platonisme, 161, 166
neo– pythagoras, 161, 162
Nicomachos, 161
nihilis, nihilisme, 63, 67, 94
Nil, sungai, 7
nominalisme, 150
Nomoi, buku, 95, 96
normatif, 102
Noumenios, 161
nus, 40, 128, 129, 174

Ochlokrasi, 137
oligarki, 108, 137
orficisme, 29, 35, 37, 94

pancaindra, 41, 42, 46, 64, 125,
pantai rei, 15, 64
PARMENIDES, 19, 21–24, 43, 47; dalil-dalil tentang yang ada, 27, 37, 70, 84, 95, 97, 98, 100–103
Parthenon, 59
Peloponesos, semenanjung, 63; perang, 68, 70
pendidikan, 49, 58, 108, 109, 112–114, 117; gimnastik dan seni, 113
pengalaman, 99–102, 117, 122, 124, 125, 126, 128
pengertian, 97–106, 109, 110, 116, 119, 122, 123, 125, 126, 127, 129
pengetahuan, 1, 3, 4, 65, 66, 69, 74, 75, 83, 98, 99–101, 103, 104, 106, 109, 112, 116, 119, 121, 122
peradaban Grik, 53, 55, 57
perang saudara, 38, 63
PERIANDOS, tujuh orang pandai, 6
PERIKLES, 38, 57–59; pemimpin demokrasi, 57–58
Persia, 12, 19, 45, 117
Phaidon, buku, 77; kutipan, 77–80, 94, 108
Phaidros, buku, 94, 108

Phidias, 59
Philibos, 95
PHILIPPOS, 117
Philolaos, 33
Philon, 161, 163, 164
philosopia, lihat, filosofi
PITTAKOS, tujuh orang pandai, 6
planit, 38, 39, 41, 42, 129; (lihat bintang, bulan, matahari)
PLATO, xi, xv, xix, 70, 72, 77, 80, 82, 87–91, 114–119, 125, 126, 128, 129, 131, 132, 135–136, 148, 149, 156, 158, 159, 165, 166; membangun sistim filosofi klasik, 72; pengaruhnya di Barat, 72; murid Sokrates, 86, 87; rupa dan bakatnya, 87; mengembara, 88, 89; dijual sebagai budak, 89; dan Dionysos, 89; cara mengajar, 90; ke Sirakusa, 90; idea, 92, 93; cara memahamkan metodik dan genetik, 92; Negara ideal, 95; ideal sebagai pusat, 94; terjadinya dunia, 95, 96; pengaruh Pythagoras, 96; mencari pengetahuan, 98; dunia bertubuh dan dunia idea, 99, 100, 101; konsepsinya, 101, 102; dasar etik dan agama, 107; baik dan jahat, 107; konsepsi etik, 108; negara, 108; pertentangan politik, 108; keadilan, 110, 113, 114; sistim sosialisme, 114
Plotinos, 165–166, 176; ajarannya, 161, 166–170; tentang jiwa, 170–174; tentang hidup dan moral, 174–175
plutokrasi, 137
Politeia, 136, 137; Politeia Buku 1, 93; Politeia Buku II–X, 94
politik, 116, 120
Politikos, 95
Polyhistor, 64
Polykrates, 29
Poseidon, 69
prensip regulatif, 82
PRODIKOS, 64, 69–71; tentang mati, 69; dewa, 70

propedeutika, 126
PROTAGORAS, 63, 64–66, 68, 69, 70, 98, 101; gerak dan relatif, 64–66; bandingan Gorgias, 66; dewa, 66, dituntut pengadilan, 70

Protagoras, buku
psikologi, 13, 116, 131
Prytaneion, 76
Pyrrhon, 156, 157, 158
PYTHAGORAS, 29–33, 94, 161, 164; ajarannya, 31–32, 35; alam, 31; matematik, 31–33; mistik, 29, 31–33; tarikat, 29, 30, 33; Tuhan, 29; 33, pengaruhnya pada Plato, 96

Pythias, 117
Radhakrisnan, xxv
rasionalisme, 84
ratio, 161
realisme, 150
relatif, 56, 65, 69, 72, 80
Republik, 92, 108, 114
retorika, 115, 118, 120; ajaran sofisme, 61, 62, 65, 67, 75, 76, 94
Roma, kerajaan, 140, 142, 160, 176
Romana, xv
ruang, 24, 25, 26, 27, 100, 131, 142
ruang dan waktu, 130, 168

Samos, 26, 29, 143
Satu, Yang Satu, 20–23, 24, 27, 86, 166, 167, 168, 169, 170, 172, 173, 174
SCHLEIRMACHER, F, 92
Sebab, 128; sebab bentuk, sebab barang, sebab gerak, 128
Sekolah Sokrates, 86
Seni, 1, 5, 37, 59, 88, 96, 104, 113
sensualisme, 150
Seusippos, 116
Sharif, MM, xxv
Sinope, 86

Sirakusa, 89, 90, 91
Sisilia, 35, 66, 89, 91
Skeptis, 56, 72, 80, 142, 156, 158, 159, 160
SOKRATES, xv, xix, 70, 72, 73–80, 87–91, 93, 94, 97, 98, 101–102, 106–107, 110, 118, 123, 126, 139; berpikir tentang pikiran, 70; permulaan zaman klasik, 72; mencari kebenaran, 72, 80–81; ajarannya, 73; sikap dan raut muka, 73, 74; pergaulannya, 74; tanggung jawab pengetahuan, 74; mencari kebenaran, 75, 80–82; ajaran sofisme, 75, 82; menghadapi kaum sofis, 75; dituduh dan diadili, 76; pembelaannya, 84; dijatuhi hukuman mati, 76; meneguk racun, 78; pesan terakhir, 79; meninggal, 73, 79; metode, 80–83; mencari pengertian dan pengetahuan, 81; dialektik pengetahuan, 81; induksi dan definisi, 81; membentuk karakter, 82, 83; etik, 83–84, 132; budi, 82, 85; baik dan jahat, 83, 84; kesenangan hidup, 83, 106; manusia, 84; agama, 84; kezaliman, 84, 88; murid-murid, 80, 84; hedonisme, 86, 109, 110

Solon, 6, 91
sophisme, sofisme, xix, 51, 53–64, 67–73, 75–82, 105; pendahuluan filosofi klasik, 51, 54, 71, 72; kebenaran, 55, 56; syak, skeptis, 55, 56; relativisme, 56; kosmos, alam besar, 54; Yang asal, 54; teori pengetahuan dan etik, 154; zaman membongkar, 55; ajaran retorika, 61; guru-guru terkemuka, 63, 69, 75, 80; retorika, 66, 75; angkatan muda, 68; dari kosmos kemanusiaan, 72; kaum sofis, 83, 93, 97, 101, 107, 110

Sophistos, 95
Sophokles, 58
Sosialisme, 114
Sparta, 63, 109; contoh negara ideal, 109

SPEUSIPPOS, 91, 116
Stageira, 115, 117
statis, 23
Stoa, 142, 148–149, 158, 159; dan logika, 149; dan Plato dan Aristoteles, 149; dan teologi, 150; dan alam, 150; dan fisika, 150; dan etik, 152–154; politiknya, 155
Subjektif, 51, 65, 72, 80, 82
substansi, 8, 34, 39, 123
substrak, 8
syllogismos, 121, 123, 124

tachyul, 1, 2, 7, 8, 11, 19, 20
Tanah air, 50
tanah, anasir, 14, 36, 37, 41, 96, 130, 151
Tarikat, 29, 30, 33
teleologi, teologi, 95, 104, 104n, 129, 150
tempat dan waktu, 130
Tetap yang tetap, 23, 24, 27, 39, 43
Thales, 5–8, 9, 10, 11, 13, 37, 139; tentang yang asal, 8, 9, 12, 13, 37; bapak filosofi, 6; tujuh orang pandai, 6
Theaittetos, 95, 108
THEODOROS, 89
THRASYSMACHOS, 70, 110; kekuasaan, hukum dan keadilan, 110

Timaios, 92, 95
timbul dan lenyap, 130
timokrasi, 82
Trasia, 44
Tuhan, 4, 19–21, 23, 29–30, 35, 84, 85, 96, 104, 113, 128, 129, 131, 134, 137, 150–152, 161–165, 167–169, 172–175; keesaan, 20, 21, 40
uap, 14, 17, 18
udara, anasir, 12, 13, 14, 15, 36, 37, 41, 96, 130, 151
universil, 3
vegetarisme, 30
Vloemans, 176

waktu, 26, 41, 123, 130
waktu, lihat ruang dan waktu
WINDELBAND, 3, 97

XENEPHON, 80
XENOKRATES, 116, 117, 148
XENOPHANES, 19–21, 23, 29; agama, 19; dewa, 20; pengertian Tuhan, 20; tachyul, 19, 20

zaman emas, Perikles, 38, 58
zaman kesadaran, 71
zaman Tengah, 4
Zeno, 19, 24–26, 27, 28, 67, 85, 105, 148, 150; dalil-dalil tentang gerak, ruang dan waktu, 24, 25, 26

1103558.97
TOKO BUKU
WALI SONGO
16.000

ISBN 979-8034-58-9.